ISSN 1693 – 7481

J u r n a l

T a h u r i



Volume 12, Nomor 1, Pebruari 2015

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FKIP Universitas Pattimura

A m b o n

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jurnal****Tahuri** | **Vol. 12** | **No. 1** | **Hlm.****1 – 121**  | **Ambon****Pebruari 2015** | **ISSN** **1693-7481** |

**Volume 12, Nomor 1 ISSN 1693-7481**

**JURNAL TAHURI**

**Terbit dua kali setahun, Pebruari - Agustus berisi Artikel Praktik kependidikan dan kebahasaan, ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Memuat artikel berupa analisis, kajian dan aplikasi teori, hasil penelitian dan kajian pustaka**

**Pelindung/Penasihat**

Dekan FKIP

**Pengarah**

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

**Ketua Penyunting**

Samuel Jusuf Litualy

**Wakil Ketua Penyunting**

Karol Anaktototy

**Sekretaris Penyunting**

Carolina Sasabone

**Staf Ahli**

Kinayati (Universitas Negeri Jakarta)

Umi Salama (Universitas Budi Utomo Malang)

Alberthus Sinaga (Universitas Jambi)

Burhanuddin (Universitas Negeri Makasar)

Jefry H. Tamboto (Universitas Negeri Manado)

Daud Jalmaf (Universitas Pattimura)

Thomas Frans (Universitas Pattimura)

Leonora S. Tamaela (Universitas Pattimura)

Richard Manuputty (Universitas Pattimura)

**Asisten Umum**

E. M. Solissa

S. Binnendijk

Renata C.G.Vigeleyn Nikijuluw

Alamat Penyunting: FKIP Unpatti Kompleks PGSD Ambon 97114, Telp (0911) 312343, Website: fkip.unpatti.ac.id E-mail: redaksi@jurnaltahuri.com

Jurnal Tahuri diterbitkan pertama kali oleh Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti, Dekan Prof.Dr.H.B.Tetelepta, M.Pd. Ketua Jurusan Drs. O.Kakerissa, M.Pd. Ketua Prog.Studi Drs.D.Jalmaf, M.Pd, Drs. K. Anaktototy, M.Pd, Drs. S.J. Litualy, M.Pd.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dalam spasi ganda pada kertas ukuran kuarto panjang 10-20 halaman l eksemplar (baca petunjuk bagi penulis pada sampul dalam bagian belakang). Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Staf Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.

**PRAKATA**

Jurnal "Tahuri" diambil dari nama salah satu media adat di Maluku yang menggunakan "bia terompet" (triton = nama latin) untuk memanggil atau menginformasikan sesuatu berita dari pemangku adat atau pemerintah desa kepada masyarakat dalam hubungannya dengan kegiatan desa (kegiatan-kegiatan penting yang diselenggarakan di desa). Penggunaan nama "Tahuri" pada jurnal ini adalah untuk memaknai betapa pentingnya penggunaan "bia terompet" bagi perkembangan pembangunan di Maluku di masa lampau, yang saat ini telah berkurang manfaatnya karena tersedianya berbagai peralatan elektronik.

Jurnal Tahuri memuat berbagai pikiran kritis-ilmiah para akademisi tentang teori, konsep, praktik kependidikan dan kebahasaan, diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Untuk menjaga kualitas, maka setiap penerbitan Tahuri tetap melibatkan *mitra bestari* dari berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia. Keterlibatan *mitra bestari* dalam jurnal Tahuri kiranya dapat memberikan kepuasan, baik bagi para penulis maupun pembaca yang memanfaatkan sarana ilmiah ini. Naskah yang dimuat dalam jurnal Tahuri, disajikan baik dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa asing (termasuk abstraknya).

Tahuri Volume 12, Nomor 1, Pebruari 2015 hadir di hadapan Anda dengan tampilan wajah dalam format dengan ukuran kertas A4, sesuai dengan salah aturan jurnal terakreditasi. Tahuri memuat tulisan hasil kajian konsep atau teori dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra yang diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi ilmiah bagi para ilmuwan, baik lokal, nasional maupun internasional. Tahuri terbitan ini menampilkan sepuluh artikel (dua berbahasa Inggris, dan delapan lainnya berbahasa Indonesia) bernuansa pendidikan, kebahasaan dan sastra.

Untuk menjaga konsistensi letak "header" (Tahuri, halaman sebelah kiri dan nama penulis, judul tulisan, halaman sebelah kanan), maka Tahuri Volume 12, nomor 1 ini pun dimulai dari halaman l dan seterusnya.

Bagi para penulis yang ingin menyumbangkan hasil karyanya lewat media ini, dianjurkan agar mengikuti gaya selingkung jurnal Tahuri Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti.

 Penyunting

**JURNAL TAHURY issn** **1693 -7481**

**Jurnal Teori, Konsep, Halaman 1 - 121**

**Praktik Kependidikan *&* Kebahasaan**

* Prakata
* Pesan Kemanusiaan dalam Cerpen *Der geöffnete Order* Karya Ilse Aichinger (1-13)

***Samuel Jusuf Litualy***

* Isi dan Nilai Didaktis dalam Karya Sastra Anak Indonesia (Kajian Struktural dan Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerpen KKPK 2013 (14-29)

***Neneng Sri Wulan***

# Pengelolaan Pembelajaran sesuai Paradigma Baru Pendidikan (30-39)

***Juliaans E. R. Marantika***

* Using Vocabulary Self – Collection Strategy to Increase the First Grade Students’ English Vocabulary at SMP Katolik Ambon (40-52)
 ***Loinnes Rehena***
* Learning Management System (LMS) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Program Dual Mode (53-68)

***Nenden Sundari, Neneng Sri Wulan & Deni Wardana***

* Redefining Convensional Criteria and Standards for Teaching of Argumentative Essay (69-74)

***Richard Manuputty***

* Analisis Materi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Melalui *Whole Language* (75-86)
 ***Defina***
* Bentuk dan Fungsi *Kapata* Adat Panas Gandong di Negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori (87-99)

***Evert M. Solissa & Yensly Kesauliya***

* Kajian Ragam Bentuk Makian dan Referensinya dalam Tuturan Bahasa Sunda di Desa Wangisagara (100-110)

***Indra Nugrahayu Taufik***

* Dongeng Pembentukan Karakter Anak (111-121)

***Kunu Hanna Grietje***

**Petunjuk bagi Penulis**

Naskah belum pernah ditulis dalam media cetak lain, diketik dengan spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang tulisan 10-20 halaman dan diserahkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum penerbitan dalam bentuk ketikan pada disket Computer IBM PC beserta hasil cetakannya pada kertas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Berkas naskah pada disket Computer diketik dengan menggunakan pengolah kata MS Word.

Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan dan risensi buku baru.

Semua tulisan ditulis dalam bentuk esei, disertai judul subbab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul subbab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua huruf

dicetak tebal, cetak miring), letaknya pada tepi kiri halaman, dan tidak dengan angka sebagai berikut.

**Peringkat l** (huruf besar kecil dan cetak tebal, semua rata dengan tepi kiri dan dicetak tebal)

***Peringkat 2*** (huruf besar kecil dan dicetak miring dan tebal)

***Peringkat*** *3* (huruf besar hanya awal subbab, dicetak miring dan tebal)

Setiap tulisan harus disertai (a) abstrak (50 - 70) kata, (b) kata-kata kunci, (c) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (d) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, dan (e) daftar rujukan. Hasil penelitian disajikan dengan sistematika sebagai berikut. (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak, (d) kata-kata kunci, (e) pendahuluan tanpa judul subbab berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) pembahasan, (h) simpulan dan (saran, kalau perlu) , dan (i) daftar rujukan.

Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah:* Skripsi, Artikel dan Makalah. Naskah (khusus dalam bahasa Indonesia) diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dengan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud)

**ANALISIS MATERI DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS V SD MELALUI *WHOLE LANGUAGE***

***Defina[[1]](#footnote-2)***

***Abstrak.*** The aims of the paper is to describe: 1) Indonesian teaching materials for the fifth grade of elementary students by using whole language approach, 2) Indonesion teaching material which is integrated with other subjects. The method of the research is descriptive analysis. The object of the research is Indonesian language textbooks for the fifth grade students of Elementary school students, entitled “*Bahasa Indonesia”,* published by Yudisthira, 2010. The data are collected from Indonesian language textbooks for the fifth grade students of elementary school (Sekolah Dasar) at the first semester. The result of the research showed that 1) there is an integration of four skills in the textbook, 2) there is an integration of the four skills in the textbook, the integration in the topic and also concept of Indonesian language teaching for the fifth grade of elementary schsool students.

 ***Key words***: Indonesian language, whole language method,

 Teaching material

Sebagai seorang pendidik, kita telah belajar berbagai macam metode mengajar dan menggunakan buku ajar. Begitu pun sebagai pendidik (guru/dosen) bahasa Indonesia, tentu kita sudah belajar metode pembelajaran bahasa dan menggunakan buku ajar. Metode mengajar yang dipelajari oleh seorang pendidik dan buku ajar yang dipilih akan diterapkannya saat mengajar.

Tidak ada metode yang baik dan tidak ada pula metode yang buruk. Begitu pun dengan buku ajar, tidak ada buku ajar yang baik dan tidak ada yang buruk. Setiap metode mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan dan setiap buku ajar juga memiliki kekurangan. Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam tujuan tertentu dan situasi tertentu dan didukung oleh buku ajar. Untuk itu, dalam memilih metode yang tepat dan buku ajar, tentu sangat dibutuhkan kepiawaian seorang pendidik.

 Seperti yang telah diketahui, ditemukannya sebuah metode tidak terlepas dari adanya kritikan atas kelemahan metode yang sudah ada. *Grammar-translation method*, misalnya, dikritik karena memiliki kelemahan lalu dikembangkan metode baru, yakni *direct method*. Namun, *direct method* memiliki kelemahan juga sehingga dikembangkan lagi metode baru, yakni *structural method*. Begitulah seterusnya, para pendidik dan pemerhati pembelajaran bahasa tidak akan pernah berdiam, tetapi akan terus berusaha mencari metode yang tepat. Pencarian metode yang tepat diiringi dengan penyusunan buku ajar.

Meskipun tidak ada metode yang baik dan tidak ada pula metode yang buruk, pasti ada metode yang memiliki keunggulan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan metode yang lain untuk tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, perlu dikaji kelebihan dan kelemahan masing-masing metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan situasi pembelajaran. Salah satu dari metode yang ada itu akan dibahas dalam tulisan ini, yakni metode *whole languege*, di mana penerapannya dapat dianalisis melalui buku ajar.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini.

1. Apakah materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language*?
2. Apakah materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD terintegrasi dengan mata pelajaran lain

**Tujuan**

Tujuan penulisan ini ada dua. Kedua tujuan itu adalah 1) mendeskripsikanmateri pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language* dan 2) mendeskripsikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

**Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ada. Objek penelitian ini adalah buku ajar siswa kelas V SD terbitan Yudhistira, cetakan pertama, November 2010 dengan judul *Bahasa Indonesia*. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengidentifikasi materi-materi ajar yang ada dalam buku tersebut, yakni materi pada semester I (ada lima materi).

**Kerangka Teori**

***Teori pembelajaran Whole language***

Ada tiga hal yang akan dipaparkan terkait dengan *whole language*. Ketiga hal itu adalah mendefinisikan *whole language*dan sejarahnya, 2) mendeskripsikan implementasi*whole language*, dan 3) mendeskripsikanketerkaitan *whole language* dengan bidang lain.

***Definisi dan sejarah whole language***

Istilah *whole language* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ‘bahasa terpadu’ atau ‘bahasa menyeluruh’. Menurut Ridwan[[2]](#footnote-3), konsep pengajaran bahasa secara menyeluruh atau terpadu diperkenalkan oleh Jerome Harrte dan Carolyn Burke pada tahun 1977. Setelah itu, pada tahun 1978 diperkenalkan istilah *teacher whole language* (TWL) oleh Doroty Waston. Kemudian, pada tahun 1979 Ken Goodman memperkenalkan istilah *whole language*, *comprehension*, *centered*, *reading program*.

Sementara itu, Richard dan Rodgers[[3]](#footnote-4) mengatakan bahwa *whole language* ‘bahasa terpadu’ digagas pada tahun 1980-an. Konsep ini dimunculkan oleh kelompok yang peduli pada pengajaran bahasa dan sastra. Konsep ini muncul di Amerika Serikat. Mereka menentang konsep pembelajaran bahasa yang hanya menggunakan pendekatan menulis dan membaca. Pembelajaran bahasa secara menyeluruh adalah sebuah teori pembelajaran bahasa yang diciptakan untuk membantu pembelajar (anak-anak) membaca pada tingkat awal hingga sampai menengah dan lanjut dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL).

Namun, sebelum dibahas lebih rinci, perlu dibatasi pengertian *whole language*. Apakah *whole language* sebuah pendekatan? Apakah *whole language* sebuah pandangan/filosofi? Apakah *whole language* sebuah kepercayaan ataukah sebuah metode? Dalam buku *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*, *whole language* tidak dijelaskan sebagai sebuah pendekatan atau filsafat, tetapi kedua istilah tersebut digunakan sekaligus. Hal tersebuat dapat dilihat dari kutipan berikut. “Whole language philosophies or approaches focus on the use of authentic language...”

Selanjutnya, Ridwan[[4]](#footnote-5)mengungkapkan bahwa *whole language* merupakan filsafat pendidikan yang berlandaskan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian membentuk teori yang matang tentang pembelajaran bahasa, yang mencangkup peran guru, serta pandangan kurikulum yang terfokus pada bahasa. Artinya, *whole language* sudah menjadi sebuah teori pembelajaran bahasa.

Sebaliknya, dari hasil penelitian yang dilakukan Bergeron (1990) dalam Richard dan Rodgers[[5]](#footnote-6) dinyatakan bahwa artikel yang menyebutkan *whole language* sebagai sebuah pendekatan (*approach*) 34,4%, filsafat (*philosophy*) 23,4%, kepercayaan (*belief*) 14,1%, dan metode (*method*) 6,3%. Artinya, *whole languge* adalah sebuah pendekatan. Istilah “pendekatan” juga digunakan oleh Santosa dalam menjelaskan *whole language*.[[6]](#footnote-7)

Dari empat pendapat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa *whole language* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang berlandaskan pada filsafat dan hasil penelitian.

***Penerapan whole language***

Ciri-ciri kelas yang diterapkan *whole language* berbeda-beda jumlahnya menurut pakar. Menurut Weaver (1990) ada lima, sedangkan menurut Routman (1991) dan Froese (1991) ada tujuh ciri-ciri kelas *whole language*. Meskipun berbeda jumlahnya, ciri-ciri tersebut hampir sama, yakni 1) peran guru sama-sama sebagai fasilitator dan 2) siswa membaca lalu menulis hasil bacaannya, sehingga lebih bermakna.

Sementara itu, Richards dan Rodgers[[7]](#footnote-8) mengungkapkan bahwa aktivitas yang sering dilakukan dalam pembelajaran *whole language* ada enam. Keenam kegiatan itu adalah kegiatan membaca dan menulis secara individu dan kelompok kecil (*individual and small group reading and writing*), menulis jurnal (*ungraded dialogue journals*), menulis portofolio (*writing portfolions*), menulis konferensi (*writing conferences*), membuat buku (*student-made book*), dan menulis cerita (*strory writing*).

Menurut Ridwan[[8]](#footnote-9) serta Routman (1991) dan Froese (1991) dalam Santoso dkk[[9]](#footnote-10), *whole language* memulai langkahnya dengan menciptakan lingkungan, tempat bahasa diajarkan secara utuh, dan keempat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) disampaikan secara terpadu. Ada delapan komponen *whole language*. Kedelapan komponen itu adalah 1) *reading aloud*, 2) *journal writing*, 3) *sustained silent reading*, 4) *shared reading*, 5) *guided reading*, 6) *guided writing*, 7) *independent reading*, dan 8) *independent writing*.

***Keterkaitan whole language dengan bidang lain***

Untuk melihat keterkaitan *whole language* dengan bidang lain, terlebih dahulu dijelaskan jenis pembelajaran terpadu. Menurut Ridwan[[10]](#footnote-11), jenis pembelajaran terpadu ada dua. Kedua jenis itu adalah 1) keterpaduan interdisiplin dan 2) keterpaduan antardisiplin.

Keterpaduan interdisiplin ini menurutnya adalah mengintegrasikan dua sampai empat keterampilan berbahasa dalam pembelajar bahasa. Keterpaduan pembelajaran bahasa tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

**Diagram 1. Keterpaduan Bahasa**

Bahasa tulisan

Menulis Membaca

Ekspresif Reseptif

Berbicara Menyimak

Bahasa Lisan

Sumber: S.E. Fox &V.G. Allen (1983:14) dalam Ridwan[[11]](#footnote-12)

Artinya, seorang anak akan menerapkan keterampilan berbahasa yang ia miliki sejak kecil (menyimak dan berbicara) sekaligus pada saat ia belajar membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) sudah ia peroleh sejak kecil, sedangkan keterampilan bahasa tulisan (membaca dan menulis) ia peroleh melalui belajar. Jika anak dilatih keterampilan menulis, ia harus dilatih keterampilan membaca karena berkaitan erat. Hasil kegiatan menulis akan dibaca. Begitu pun sebaliknya, hasil dari bacaan akan ditulis.

Diagram 2 Kegiatan berbahasa secara terpadu

Sumber: S.E. Fox &V.G. Allen (1983:256) dalam Ridwan[[12]](#footnote-13)

Kegiatan *whole language* dapat dilakukan di kelas dengan memberikan bacaan (*lihat* Diagram 2), lalu siswa dapat menulis hasil bacaannya. Ia juga dapat melihat dan mengidentifikasi kosakata yang ada di bacaan dan melihat aspek kebahasaan lainnya (sintaksis). Tulisan yang dihasilkan dari hasil membaca didiskusikan dan ada yang membacakan dan ada yang menyimak, lalu mereka menyimpulkan temanya. Hasil bacaan yang ditulis dapat dijadikan sebuah puisi (sastra) dan dapat ditampilkan menjadi dramatisasi puisi.

Selanjutnya, keterpaduan antardisiplin adalah keterpaduan mata pelajaran bahasa dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, dan matematika.

Ridwan[[13]](#footnote-14) membagi kerterpaduan antardisiplin ini menjadi tiga bentuk atau tataran. Ketiga bentuk itu adalah keterpaduan pada tataran konsep, keterpaduan pada tataran topik, dan keterpaduan pada tataran proses. Keterpaduan dalam tataran konsep adalah dari satu topik/tema yang dipelajari siswa, guru dapat mengembangkan beberapa konsep. Contohnya adalah guru memberikan tema/topik lingkungan. Konsep yang dapat dikembangkan adalah konsep peduli kebersihan, kritis terhadap kondisi lingkungan yang ada dan konsep berani menyampaikannya. Keterpaduan dalam tataran topik adalah mengembangkan topik yang ada menjadi beberapa topik terkait. Contohnya adalah guru akan menjelaskan topik unggas dalam mata pelajaran IPA. Topik unggas dipadukan dengan mata pelajaran menggambar, yakni siswa menggambar unggas. Topik ini juga bisa dikembangkan untuk mata pelajaran seni tarik suara, yakni menyanyikan lagu “Potong bebek angsa” atau “Kuku-kuku ruyuk”. Bahkan, topik tersebut dapat dipadukan dengan mata pelajaran matematika, yakni penjumlahan atau pengurangan. Terakhir, keterpaduan dalam tataran proses adalah bahasa digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Contohnya adalah menggunakan bahasa dalam pengenalan nama-nama pada mata pelajaran IPA dan matematika. Contoh *whole language* dengan ilmu lain, yakni ilmu matematika. Charlesworth[[14]](#footnote-15) menjelaskan keterpaduan bahasa dalam pembelajaran matematika. “Part of wholes , a body has parts (arms, legs, head), a car has parts (engine, doors, steering, wheel, seats), a house has parts (kitchen, bathroom, bedroom, living room), a chair has parts (seat, legs, back).”

Namun, dalam penulisan ini keterpaduan yang akan dideskripsikan hanya dua. Kedua keterpaduan itu adalah keterpaduan dalam tataran topik dan tataran konsep.

**Buku Ajar dan Materi Ajar**

Menurut Rossi dan Breidle (1966)[[15]](#footnote-16), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, koran, majalah dan buku. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamzah. Menurutnya, media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta pelajar.[[16]](#footnote-17) Media pembelajaran untuk orang dewasa a) media suara langsung (sajian oral), b) media cetak (modul, buku), c) media audio (radio, televisi, video), d) papan tulisan, e) media transparansi, f) film, g) komputer, h) media grafis atau gambar, i) objek nyata.[[17]](#footnote-18) Bahkan, media belajar dapat dikelompokkan ke dalam perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan. Contoh perangkat keras adalah radio, tv, dan proyektor. Perangkat lunak adalah isi program yang mengadung pesan. Contoh perangkat lunak adalah informasi yang terdapat dalam buku atau bahan cetak lainnya.[[18]](#footnote-19)

Dari dua pengertian media pembelajaran itu dapat disimpulkan bahwa bahan ajar, seperti buku, sudah termasuk pada media pembelajaran. Buku sebagai bahan ajar, disebut Brown[[19]](#footnote-20) sebagai buku teks. Buku teks itu adalah jenis teks dan buku yang digunakan dalam kurikulum pendidikan.Terdapat dua jenis buku teks: 1) buku sumber bagi guru dan 2) buku siswa.

Materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo. Menurutya, bahan ajar disebut sebagai materi pelajaran.Materi pelajaran ini pun dapat dibedakan menjadi materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam teks resmi (buku paket di sekolah), sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan yang bersangkutan.[[20]](#footnote-21)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, materi ajar yang terdapat dalam buku paket di sekolah merupakan materi formal. Kedua, buku ajar termasuk bahan ajar. Ketiga, bahan ajar bagian dari media pembelajaran.

**Pembahasan**

Sesuai dengan tujuan penulisan ini, pada bagian pembahasan akan dijelaskan dua hal. Pertama adalah deskripsimateri pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language*. Kedua adalah deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

***Deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan whole language***

Sesuai dengan pendapat S.E. Fox &V.G. Allen (1983:14) dalam Ridwan bahwa ada empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam pembelajaran bahasa, empat keterampilan itu tidak diberikan secara terpisah-pisah, tetapi terpadu.

Keterpaduan empat keterampilan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SD ada dan hal ini secara garis besar dapat dilihat dari empat di antara limabagian, yakni pada bagian A, B, C, dan D. Pada empat bagian itu,ada dua keterampilan yang diulang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1

Urutan keterampilan pada empat bagian pada materi semester I

|  |  |
| --- | --- |
| **Pelajaran** | **Urutan keterampilan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Menyimak | Berbicara | membaca | Menulis |
| 2 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |
| 3 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |
| 4 | Menyimak | Berbicara | membaca | Menulis |
| 5 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |

Meskipun secara garis besar ada empat keterampilan dari urutan materi, pada materi yang sama, ada beberapa keterampilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian per materi (lima materi) di bawah ini.

1. **Pelajaran 1: Hiburan**

Pada Materi/Pelajaran 1, bagian A yakni materi “Mendengarkan”, di dalamnya ada dua keterampilan: 1)mendengarkan penjelasan guru terhadap teks materi, 2) siswa membaca materi dan memberikan pendapat tertulis. Pada bagian B, yakni materi “Menanggapi”, di dalamnya ada dua keterampilan: 1) siswa membaca materi dan 2) menulis tanggapan. Pada bagian C, yakni materi “Membaca Teks”, ada tiga keterampilan: 1)siswa membaca teks percakapan dengan lantang lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan, 2) membaca lantang, dan 3) menulis: membuat teks percakapan. Terakhir, pada bagianD, yakni materi “Menulis”, dalam materi ini terdapat keterampilan: 1) membaca teori dan membaca contoh karangan, 2) menulis karangan dari pengalaman siswa.

**b. Pelajaran 2: Ekonomi**

Pada Pelajaran 2, bagian A, materi “Menanggapi”, ada tiga keterampilan: 1) mendengarkan cerita yang dibacakan guru 2) menulis jawaban pertanyaandan menulis tanggapan dari bacaan, 3) berbicara tentang tanggapan terhadap pernyataan yang ada dalam buku. Pada bagian B, materi “Menceritakan Hasil Pengamatan”, ada tiga keterampilan: 1) mengamati gambar yang ada dan hal-hal yang terkaitan dengan cara menulis hasil pengamatan dan materi cara menceritakan hasil pengamatan, 2) ada kegiatan pengamatan lalu dicatat, 3) dibacakan. Pada bagian C, materi “Membaca Puisi”, ada keterampilan: 1) mendengarkan guru membaca puisi, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) membaca dengan suara lantang dan intonasi yang tepat, 4) membaca dengan mencari puisi di Koran dan majalah. Pada bagianD, materi“Menulis Dialog”, ada keterampilan: 1) membaca materi kebahasaan (tanda titik dua, petik dua, huruf kapital) lalu membaca teks dialog, 2) menulis jawaban pertanyaan yang ada dalam buku, 3)membuat dialog dengan berdiskusi dengan teman sebangku lalu membacakannya, 4) menuliskan saran kalau ada dari teman dan guru.

**c.Pelajaran 3: Pahlawan**

PadaPelajaran 3, bagian A, materi “Menanggapi Penjelasan Narasumber”, ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membacakan dialog, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) berbicara dengan mewawancarai guru, yakni alasan sang guru mau menjadi guru. Pada bagian B, materi “Melakukan Wawancara dengan Narassumber”, ada keterampilan: 1) membaca teks wawancara, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) berbicara dengan mewawancarai teman sebangku, 3) berbicara dengan mewawancarai narasumber yang ada di sekitar siswa, 4) menuliskan hasil wawancara. Pada bagian C, materi “Membaca Teks Percakapan”, ada keterampilan: 1) membaca teks percakapan, 2) membaca kalimat dengan intonasi tepat. Pada bagian D, materi “Menulis Karangan”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks dilanjutkan menulis jawaban pertanyaan, 2) menulis sebuah cerita, 3) membaca cerita yangditulis di depan kelas.

1. **Pelajaran 4: Pertanian**

Pada Pelajaran 4 bagian A dengan materi “Mendengarkan Cerita Rakyat” ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membaca cerita, 2) membaca cerita rakyat yang lain, 3) berbicara dengan menceritakan hal yang telah dibaca di dalam kelas. Pada bagian B dengan materi “Melakukan Wawancara dengan Narasumber”, ada keterampilan 1) membaca teks wawancara, 2) menulis pertanyaan untuk melakukan wawancara, 3) berbicara dengan melakukan wawancara, 4) mencatat hasil wawancara, 5) menulis hasil wawancara agar lebih menarik, 6) membacakan tulisan itu di depan kelas, 7) berbicara dengan meminta tanggapan teman dan guru. Pada bagian C dengan materi “Menentukan Gagasan Utama Suatu Teks”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) membaca teks yang lain dengan tema yang sama lalu menulis gagasan utama setiap paragrafnya. Pada bagian D dengan materi “Menulis Surat Undangan”, terdapat keterampilan: 1) membaca teori, 2) menulis surat.

1. **Pelajaran 5: Kegiatan**

Pada Pelajaran 5 bagian A dengan materi “Menjelaskan Unsur Cerita Rakyat” ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membaca cerita lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) mendengarkan orang tua saat menceritakan cerita rakyat yang lain lalu menulis unsur-unsur dalam cerita itu. Pada bagian B dengan materi “Menceritakan Hasil Kunjungan”, ada keterampilan 1) membaca teks di depan kelas lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) berbicara dengan menceritakan pengalaman. Pada bagian C dengan materi “Membaca Puisi”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks dengan suara lantang di depan kelas lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) menulis puisi, 3) berbicara dengan mendeklarasikan puisi yang ditulis. Pada bagian D dengan materi “Menulis Dialog”, terdapat keterampilan: 1) membaca dialog dengan intonasi yang tepat lalu menulis jawaban pertanyaan 2) menulis dengan melanjutkan dialog yang sudah ada di buku teks.

Selain adanya empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, juga ada integrasi antara keterampilan itu dengan aspek kebahasaan dan karya sastra. Sesuai dengan pendapat S.E. Fox &V.G. Allen (1983:256) dalam Ridwan (*lihat* Diagram 2) bahwa kegiatan *whole language* dapat dilakukan di kelas dengan memberikan bacaan lalu siswa dapat menulis hasil bacaannya. Ia juga dapat melihat dan mengidentifikasi kosakata yang ada di bacaan dan melihat aspek kebahasaan lainnya (sintaksis). Tulisan yang dihasilkan dari hasil membaca didiskusikan dan ada yang membacakan dan ada yang menyimak, lalu mereka menyimpulkan temanya. Hasil bacaan yang ditulis dapat dijadikan sebuah puisi (sastra) dan dapat ditampilkan menjadi dramatisasi puisi. Dalam buku ajar *Bahasa IndonesiaSiswa Kelas V SD* tersebut, tidak ditemukan. Seperti pada Pelajaran 5 dengan materi “Kegiatan”, bagian B dengan materi “Menceritakan hasil Kunjungan” dan bagianC, materi “Membaca Puisi”, siswa membaca puisi lalu menulis puisi dan membaca puisi tersebut, namun puisi yang ditulis siswa tidak diinspirasikan dari hasil membaca teks “Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari”. Begitu pun denganbagian E materi “Kebahasaan” tentang imbuhan di-i dan di-kan tidak dikaitkan dengan yang ada dalam teks puisi dan teks “Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari”.

Meskipun demikian, dalam buku teks ini sudah ada aspek-aspek pembelajaran berdasarkan pendekatan *whole language*. Menurut Ridwan serta Routman (1991) dan Froese (1991) dalam Santoso dkk, ada delapan komponen *whole language*. Kedelapan komponen itu adalah 1) *reading aloud*, 2) *journal writing*, 3) *sustained silent reading*, 4) *shared reading*, 5) *guided reading*, 6) *guided writing*, 7) *independent reading*, dan 8) *independent writing*.

Komponen *reading aloud*“ membaca nyaring’ yang dilakukan guru, hanya ada pada Pelajaran 1 dan 2. Pada Pelajaran 1, bagian A “Mendengarkan Penjelasan”, yakni pada halaman 2 ada perintah “Dengarkan penjelasan berikut yang akan dibacakan oleh guru!” Selanjutnya, pada Pelajaran 2, bagian A, materi “Menanggapi”, ada perintah:“Dengarkan cerita yang dibacakan gurumu berikut ini!”

*Sustained silent reading* ‘kegiatan membaca dalam hati’ dapat dilihat pada pembelajaran 2, bagian D “Menulis Dialog, yakni ada perintah: “Bacalah teks berikut dan perhatikan contoh penulisan dialog” (h. 23).

*Shared reading*‘ kegiatan membaca secara bersama-sama antara guru dan siswa’ dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya siswa membaca bergiliran. Kegiatan ini dapat dilihat dari Pelajaran 3, 4, dan 5, yakni masing-masing adanya perintah: “Dengarkan temanmu membacakan dialog dengan narasumber Rudi Hartono seorang olahragawan berikut ini” (h. 32); “Dengarkan temanmu membaca cerita berikut” (h. 48); “Dengarkan temanmu membaca cerita rakyat berikut.” (h. 6)

*Guided reading* ‘membaca terbimbing’, dapat dilihat dari pelajaran 5, bagian B, yakni ada perintah: “Bacalah cerita hasil kunjungan Rima berikut ini di depan kelas”. (h. 69)

*Independent writing* ‘menulis bebas’ dapat dilihat dariPelajaran I, bagian D “Menulis Karangan”, halaman 11 ada perintah “Tulislah sebuah karangan yang mengisahkan pengalamanmu dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan!”

*Independent reading*‘membaca bebas’ ada pada Pelajaran 2 dan 4. Pada Pelajaran 2, bagian C, ada perintah: “Carilah sebuah puisi dari Koran atau majalah…” Pada Pelajaran 4, bagian C, ada perintah: “Carilah sebuah teks dengan tema pertanian…”.

Dari delapan komponen *whole language* tersebut, masih ada beberapa komponen yang sulit diidentivikasi, seperti:*journal writing*, dan  *guided writing*.

***Deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain***

Seperti yang diungkapkan oleh Ridwan bahwa kerterpaduan atau integrasi antardisiplin ada tiga bentuk atau tataran. Ketiga bentuk itu adalah keterpaduan pada tataran konsep, keterpaduan pada tataran topik, dan keterpaduan pada tataran proses. Namun, keterpaduan atau integrasi bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain secara langsung tidak dapat dilihat dari buku ajar. Akan tetapi, keterpaduan itu dapat dilihat secara tidak langsung dari topik yang dalam buku ajar ini. Ini artinya ada keterpaduan dalam tataran topik. Selain itu, kerpaduan juga dapat dilihat dari tataran konsep. Terintegrasi atau terpadunya antara materi bahasa Indonesia dengan materi lain yang ada dalam mata pelajaran lain (keterpaduan dalam tataran topik) dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2.

Keterpaduan pembelajaran bahasa dalam tataran topik dan konsep

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Topik** | **Keterpaduan** | **Tema Bacaan/ dialog** | **Kutipan Dialog/Bacaan** |
| 1. Hiburan
 | Topik: matematika dan IPA | Mengunjungi *Sea world* | Sakti: “Bapak bisa jelaskan ada berapa akuarium yang ada di Sea World?”Hendara: “Di sini ada empat akuarium. Akuarium utama memilihara 35.000 spesies ikan laut Indonesia. Jumlah ini sama saja dengan 37% jumlah ikan laut yang ada di dunia. Ukuran akuarium ini 36 x 24 meter dengan kedalaman yang bervariasi dari 4,5 hingga 6 meter dan menyimpan 5 juta liter air asin….Sakti: “Hebat! Tiga akuarium yang lain, berisi hewan apa, Pak?”Hendara: Ada akuarium air tawar. Isinya adalah satwa air tawar di seluruh dunia termasuk piranha dari Sungai Amazon dan belut listrik. Akuarium Dugong dan akuarium ekosistem laut isinya koral dan*sponge* terumbu karang yang memperlihatkan biota dalam laut. (h 2-3) |
| Konsep: rasa cinta sesama mahluk hidup  | Sirkus | Rara: “Kenapa Kakak memilih pekerjaan ini? Pekerjaan ini sangat berbahaya.”Kak Tio: “Kakak mencintai hewan. Di samping itu, Kakak senang menghibur orang. (h. 9) |
| 2.Ekonomi | Topik: IPS dan IPA | Bu Tati Pedagang dan Petani Sayuran | “…Ibu memiliki lahan seluas 1 hektar. Lahan itu Ibu jadikan kebun sayur-sayuran. Ada bayam, kangkung, buncis, dan tomat….Hasil sayuran diambil siang hari. Malam hari, Ibu membawa hasil sayuran ke pasar tradisional. Di sini, pedagang enceran sudah menunggu….Ibu juga punya kios sayuran. Di kios inilah Ibu menjual sayur-sayuran hasil kebun. Jadi, para ibu yang mau membeli sayuran dalam jumlah sedikit juga bisa….” (h. 18) |
| Konsep: kreativitas dan mencintaihasil kreativitas | Tas Dari Kain Perca | Miranda: “Wah, nanti Miranda diejek teman-teman memakai tas kain perca.Nenek: “Kamu tidak tahu. Sekarang kerajinan tangan dari kain perca sedang diminati….Walaupun dari sisa kain, kamu lihat saja nanti hasilnya, tas itu pasti tidak kalah bagus dengan tas lainnya.”Miranda: “Baiklah, Nek. Terima kasih, Nenek.” (h. 23) |
| 1. Pahlawan
 | Topik: Olahraga | Sang Maestro Rudi Hartono | Beri: “Jadi Om Rudi sangat ahli main bulu tangkis, ya?”Dodi: “Ya ampun, Beri. Masa kamu tidak tahu, *sih*! Om Rudi ini juara dunia bulu tangkis selama bertahun-tahun. Juara *All England*!”….Rudi Hartono: “Setiap hari Om Rudi berlatih enam jam. Ayah dan Ibu Om Rudi selalu mendampingi…” (h. 32-33) |
| Konsep: kepahlawanan | Hanif Ingin Menjadi Pahlawan | Hanif: “Ayah, aku ingin sekali menjadi pahlawan…”Ayah: “Siapa bilang kamu tidak bisa menjadi pahlawan?....”…Hanif: “Jadi, ilmuwan juga bisa menjadi pahlawan?”Ayah: “Tentu saja. Ibumu juga seorang pahlawan *loh*!”Hanif: “Apa yang Ibu lakukan?”Ayah: “Dahulu Ibu adalah seorang penari terkenal. Ia sering keliling dunia untuk menarikan tarian tradisional….” (h. 37) |
| 4.Pertanian | Topik: IPA | Sawi Pak Amir | Rima: “Pak, kenapa daun sawi itu berlubang-lubang?”Pak Amin: “Oh, itu dimakan ulat. Sayuran yang saya tanam termasuk sayuran organik. Saya tidak menggunakan cairan peptisida untuk membunuh dan mengusir hama. Oleh karena itu, sayuran yang saya tanam lebih sehat dan tidak memerlukan air yang banyak untuk membersihkannya.” (h. 52) |
| Konsep: etika, tanggung jawab, dan interaksi sosail | Sawi Pak Amir | Rima: “Apakah Bapak senang dengan pekerjaan Bapak sekarang?”Pak Amin: “Senang, karena ini merupakan pekerjaan yang halal. Meskipun saya hanya penjual sayur, saya tetap bangga dan senang karena dapat menghidupkan dan menyekolahkan anak-anak saya.”Rima: “…Bagimana suka duka menjadi pedagang sayur keliling?”Pak Amin: “Perasaan suka muncul karena saya bisa berhubungan dengan orang-orang setiap hari….” (h.52-53) |
| 5 Kegiatan | Topik: IPS dan IPA | Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari | Saat memasuki Taman Wisata ini para pengunjung akan melihat gerbang yang tingginya 17 meter. Gerbang ini menyerupai gapura sebuah candi. Gerbang taman itu dinai Candi Betar. Di kedua sisi gerbang itu terdapat ornament. Isi ornament itu adalah lukisan yang menceritakan pentingnya menanam buah-buahan untuk keperluan sehari-hari masyarakat pada zaman dahulu. (h. 69) |
| Konsep: kretivitas, kemandirian dan keberanian | Bazar Sekolah | Dina: “aku mau…aku mau. Kita jualan apa ya?”Anis: “Kita jualan hasil karya kita saja. Minggu lalu kita sudah diajari cara mendaur-ulang sampah. Bagaimana kalau kita membuat itu saja? Pasti hasilnya bagus!”…Dina: Kalau tidak salah, papaku punya banyak sekali kertas sisa. Aku akan minta pada beliau.”Anis: “Ya, ibuku juga banyak plastik-plastik sisa dan koran-koran bekas. Kalau sudah terkumpul, aku akan ke rumahmu untuk membuatnya.” (h. 72-73) |

**Penutup**

Kesimpulan dalam tulisan ini ada dua. Pertama, ada keterpaduan empat keterampilan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SD.Selain itu, komponen *whole language*, umumnya juga sudah ada dalam buku tersebut. Kedua, selain ada keterpaduan interdisiplinjuga ada keterpaduan antardisiplin, yakniketerpaduan dalam tataran topik dan dalam tataran konsep.

**Daftar Rujukan**

Brown, H.D. 2007. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Edisi ke-3. San Francisco: Longman.

Charlesworth, Rosalind. 2012. *Experiences in Math for Young Children*. Edisi ke-6. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Dwipayana, I Md Arie Kusuma**,** Ni Wyn Suniasih**,** Ib. Surya Manuaba. 2013. “Pengaruh penerapan pendekatan *whole language* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD di Kesiman”. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpgsd/article/viewfile/1232/1096.(diunduh 5 Januari 2015)

Emilia, Emi. 2010. *Teaching Writing Developing Critical Learners*. Bandung: Rizki Press.

Gulo, W.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramadia Widiasarana.

Halimah, Lely*et al.*2010. “Pengembangan Model Pembelajaran Whole Language untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berbahasa Tulis Siswa Sekolah Dasar” [http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/1367/pengembangan-model-pembelajaran-whole-language-untuk-menumbuhkembangkan-kemampuan-berbahasa-tulis-siswa-sekolah-dasar%28dr.-lely-halimah,-m.pd.%29,-dkk](http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/1367/pengembangan-model-pembelajaran-whole-language-untuk-menumbuhkembangkan-kemampuan-berbahasa-tulis-siswa-sekolah-dasar%28dr.-lely-halimah%2C-m.pd.%29%2C-dkk). (diunduh 5 Januari 2015).

Hariyanto.2010.“Pendekatan *whole language* sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.” *Tesis*. Universitas Sebelas Maret. <http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/2538> (diunduh 5 Januari 2015)

Norland, D.L., dan Pruett-Said, Terry. 2006. *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*. London: Teacher Ideas Press.

Richards, J.C., dan Rodgers, T.S. 2005. *Aproaches and Methods in Language Teaching*. Edisi ke-2. Cabridge: Cabridge University Press.

Ridwan, Sakura. 2001. *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksi*. Yogyakarta: Kepel Press.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, Puji, dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.

[Tim Bina Bahasa]. 2010. Bahasa Indonesia Kelas V SD. Bogor: Yudhistira.

Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

**BENTUK DAN FUNGSI *KAPATA* ADAT PANAS GANDONG**

**DI NEGERI TAMILOUW, HUTUMURI DAN SIRISORI**

***Evert M. Solissa & Yensly Kesauliya*[[21]](#footnote-22)**

**Abstrak.** Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa ataupun alur-alur tertentu dan sebagainya, karena karya ini disampaikan secara turun-temurun melalui lisan, maka tidak diketahui pasti siapakah yang telah menghasilkan atau menciptakan karya tersebut. Nyanyian Rakyat atau disebut juga kapata oleh masyarakat Maluku Tengah adalah bentuk nyanyian yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat atau dapat dikatakan nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja karena dalam adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini ke anak lelakinya yang tertua. *Kapata* biasanya dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana dilaksanakan upacara adat. Salah satu upacara adat yang akan menjadi kajian fokus penelitian adalah adat *panas gandong*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu dengan melibatkan pemerintah negeri Tamilouw, Hutumuri, dan Sirisori sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi bentuk bahwa *Kapata-kapata* yang digunakan dalam adat panas gandong termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai nyanyian kelonan. Dari segi makna, kapata-kapata tersebut memiliki makna historis (kesejarahan), alegoris, tropologis dan makna anagogis. Dari segi fungsi, Suat *Kapata* memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, sebagai alat untuk menasihati, pengirng ritual adat dan fungsi kontrol sosial.

 ***Kata Kunci***: *kebudayaan, negeri adat, sastra lisan, kapata*.

Sastra dan kebudayaan merupakan dua hal yang berdampingan karena sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan serta ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Dengan demikian, sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya, dalam hal ini sastra berperan penting dalam hubungan kebudayaan suatu masyarakat setempat atau menjadi bagian dari kebudayaan tersebut misalnya, karya sastra baik lisan maupun tulisan merupakan salah satu bagian kesenian, sedangkan kesenian itu sendiri juga merupakan bagian kebudayaan.

Ada sastra tulis, ada juga sastra lisan. Perbedaan keduanya hanya terletak dalam cara menyajikannya. Sastra tulisan *(written literature)* yaitu sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sastra tulis muncul ketika manusia telah mengenal dan menggunakan simbol-simbol aksara dalam komunikasinya, sehingga tulisan menjadi wahana dalam komunikasi sastra antara pencipta dan penikmat sastra (Teeuw, 2003:229).

Sastra lisan juga merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa ataupun alur-alur tertentu dan sebagainya, karena karya ini disampaikan secara turun-temurun melalui lisan, maka tidak diketahui pasti siapakah yang telah menghasilkan atau menciptakan karya tersebut.

Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetik tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara namun, seiring dengan perkembangan zaman dalam khazanah kesusastraan modern Indonesia baik dalam ekspresi proses verbal kesastrawanan maupun dalam kajian, sastra tulisan lebih mendominasi.

Di Maluku, sastra lisan sangat dominan karena ketiadaan sistem aksara bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh para penduduk di kepulauan Maluku, sehingga transformasi sastra berlangsung secara lisan pada masa sebelum masuknya bangsa-bangsa asing ke wilayah Nusantara (Latupapua dkk, 2012:2). Sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kemampuan untuk berevolusi. Kelisanan suatu tradisi di Maluku banyak dijumpai dalam suatu adat tertentu, seperti adat panas gandong, pelantikan raja, perkawinan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan proses adat tersebut, salah satu ciri khas yang paling dominan dilakukan adalah berupa nyanyian-nyanyian.

Nyanyian atau disebut juga *Kapata*. *Kapata* adalah bentuk nyanyian yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat atau dapat dikatakan nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja karena dalam adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini ke anak lelakinya yang tertua. *Kapata* biasanya dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana dilaksanakan upacara adat. Salah satu upacara adat yang akan menjadi kajian fokus penelitian adalah adat *panas gandong*.

*Kapata-kapata* dalam adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori perlu kita ketahui apalagi sebagai anak negeri yang masih ada pada generasi sekarang dan ke depan masih belum tahu tentang *Kapata* tersebut serta dengan bentuk, makna, dan fungsi yang didalamnya berisi pesan-pesan atau yang lain sebagainya untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan persaudaraan antara ketiga negeri tersebut, apalagi *Kapata* yang dilantunkan oleh kelompok masyarakat tiga negeri (lebih dominan orang tua-tua) yang dalam adat *panas gandong* selalu diiringi dengan alat musik tradisional khas Maluku yaitu alat musik tifa yang dipukul dan kulit bia (kerang) yang ditiup dengan irama yang tenang dapat membangkitkan semangat rasa persaudaraan tersebut semakin kuat.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk *Kapata* dalam adat panas *gandong* antara ketiga negeri tersebut adalah untuk mengangkat kembali dan memperkenalkan kepada semua orang dan semua negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela gandong* bahwa melalui kapata tersebut ketiga negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori menunjukkan bagaimana perjuangan mereka pada masa dulu yaitu dari Temanole, Simanole, dan Silaloi, ketiga bersaudara tersebut yang sampai sekarang masih tetap menjalin hubungan persaudaraan yang baik; menunjukan bahwa *Kapata-kapata* tersebut sebagai aset berharga bagi kebudayaan Maluku yang patut dijaga dan diwariskan; karena belum ada orang atau peneliti lainnya yang meneliti *Kapata* tersebut.

**Kajian Pustaka**

***Sastra Lisan***

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis ( Welek & Warren, 1990:47).

Sastra lisan, termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2008:151). Jadi, *Kapata* merupakan sebuah karya sastra lisan. *Kapata* juga termasuk dalam tradisi lisan atau pun folklor lisan. Sastra lisan merupakan semua wacana lisan, termasuk teks tulisan yang dilisankan atau dibacakan/dipentaskan (Latupapua dkk, 2012:13) . Dengan kata lain, tradisi lisan dan sistem bahasa lisan tidak dapat diabaikan peranannya dalam tradisi tulisan tersebut. Meskipun, teks tertulis secara substansial tidak termasuk dalam tradisi lisan, akan tetapi jika telah memasuki ranah pertunjukan atau pelisanan, ia dapat digolongkan sebagai tradisi lisan karena hal tersebut merupakan substansi tertinggi yang diharapkan dari tradisi lisan. Jadi, *Kapata* pun termasuk di dalamnya. Selain itu untuk folklor lisan sendiri, cakupannya terlalu luas, dapat dilihat dari bentuk-bentuk folklor lisan seperti peribahasa, pepatah, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Maka, dalam penelitian ini, untuk *Kapata* dapat dipakai istilah sastra lisan atau tradisi lisan.

***Nyanyian Rakyat***

 Nyanyian rakyat merupakan suatu tradisi lisan yang disampaikan secara lisan dan penyebarannya juga melalui lisan dan dapat menimbulkan varian-varian. Berhubung nyanyian rakyat terdiri dari dua unsur penting, yakni lirik (kata-kata) dan lagu, maka sudah tentu dalam kenyatannya dapat saja terjadi bahwa salah satu unsurnya akan lebih menonjol daripada unsur yang lain. Oleh karenanya, maka ada nyanyian rakyat yang liriknya, jika dibandingkan dengan lagunya, tidak penting atau sebaliknya, yang lebih dipentingkan daripada liriknya.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994:145) nyanyian rakyat semacam itu disebut *proto folksong* atau nyanyian rakyat yang bersifat permulaan. Di AS nyanyian yang tergolong jenis ini adalah yang disebut *wordless folksong* nyanyian rakyat tanpa kata-kata, yakni suara yang dikeluarkan penyanyinya hanya meniru suara biola. Seandainya pun ada kata-kata itu tidak bermakna apa-apa.

 Jenis-jenis nyanyian yang sesungguhnya (Brunvand dalam Danandjaja, 1994:146) adalah

1. Nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*) adalah nyanyian rakyat dan kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian rakyat ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori yaitu
2. Nyanyian Kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya.
3. Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat, sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja.
4. Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bertanding (game).
5. Nyanyian rakyat yang bersifat liris, yakni nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim itu, tanpa menceritakan kisah yang bersambung.
6. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksongs*), yaitu nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada (*balad*) dan epos (*epic*). Perbedaan balada dan epos terletak pada tema ceritanya. Tema cerita balada mengenai kisah sentimental dan romantik (perihal cinta gagal, berkorban demi cinta dan sebagainya); sedangkan cerita epos atau wiracarita mengenai kepahlawanan. Keduanya mempunyai lirik dalam bentuk bahasa yang bersajak.

***Kapata***

*Kapata* merupakan nyanyian yang menggunakan bahasa daerah/bahasa adat atau dapat dikatakan sebagai nyanyian tradisi. Bahasa adat ini hanya diketahui oleh orang tua-tua tertentu saja dimana adat orang Maluku, para kapitan hanya mewariskan tata cara adat ini kepada anak lelakinya yang tertua. Hanya mereka inilah yang berhak memimpin upacara-upacara adat termasuk melantunkan *Kapata-kapata*. *Kapata* biasa dinyanyikan atau diperdengarkan bilamana sedang dilaksanakan upacara adat. Masyarakat Maluku pada umumnya masih taat pada petuah-petuah yang diberikan oleh para leluhur mereka melalui *Kapata-kapata* tersebut.

*Kapata* adalah tradisi menutur tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, dibawakan secara resitatif/ setengah bernyanyi setengah berbicara. *Kapata* berasal dari kata ***kapa, pata,*** dan ***tita.*** *Kapa* artinya puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk ke langit; *pata* yaitu yang diputuskan, secara definitif dan tidak dapat dirubah; *tita* yaitu sabda, tegas. Jadi, *Kapata* yaitu ucapan tegas yang tidak dapat dirubah, yang naik sebagai gunung berpuncak, tombak tertuju kepada Sang Pencipta.

***Jenis-jenis kapata***

Pengelompokkan jenis-jenis *Kapata* berdasarkan dua hal (Latupapua dkk, 2012: 130-132) yaitu:

1. Berdasarkan isi atau kandungan teksnya, *Kapata* dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:
2. Kapata Sejarah, yakni *Kapata* yang mengisahkan tentang suatu peristiwa sejarah tertentu yang berkaitan dengan kehidupan kolektif masyarakat pemiliknya. Selain peristiwa sejarah, *Kapata* dapat bercerita tentang para pemimpin atau pahlawan lokal, peperangan, benda tertentu, hewan atau tumbuhan tertentu yang secara simbolis berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.
3. Kapata Puja-Puji, yakni *Kapata* yang isinya mengandung puja-puji kepada tanah leluhur, orang tua, pengagungan kepada para tamu, dan lain-lain.
4. Kapata Nasihat atau Sindiran, yakni *Kapata* yang dilantunkan dengan tendensi tertentu, misalnya untuk mengontrol sikap dan anggota masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kesepakatan kolektif tentang nilai-nilai dan tata susila, atau *Kapata* yang berisikan pengajaran tertentu tentang tata cara hidup, adat, ajaran agama, dan lain sebagainya.
5. Kapata Rekreatif/Pelipur Lara, yakni *Kapata* yang berisi ungkapan-ungkapan pembangkit semangat, memberikan motivasi dalam pekerjaan tertentu, atau mengandung kalimat-kalimat yang membangkitkan kesenangan bagi pendengar.
6. Kapata Percintaan, yakni *Kapata* yang berisi kisah cinta atau ungkapan rasa cinta antara muda-mudi.
7. Berdasarkan ranah dan situasi pengucapan dan atau resitasinya, *Kapata* dapat pula dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:
8. Kapata Adat, yakni *Kapata* yang ditampilkan dan atau digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat tertentu.
9. Kapata Karja, yakni *Kapata* yang digunakan untuk mengiringi atau memberi semangat terutama ketika melakukan pekerjaan secara kolektif.
10. Kapata Buju-Buju (Kelonan/Lullaby), yakni *Kapata* yang hanya dinyanyikan pada saat menidurkan anak-anak atau bayi.
11. Kapata Permainan, yakni *Kapata* yang digunakan atau dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional, atau dinyanyikan oleh anak-anak remaja sebagai pengisi waktu senggang sembari melakukan permainan tertentu.
12. Kapata Muda-Mudi, yakni *Kapata* yang dinyanyikan pada saat berkumpulnya muda-mudi, terutama yang sedang menjalin hubungan cinta kasih satu dengan yang lain.

***Definisi istilah “bentuk”, dan “fungsi” analisis kapata***

Kata “bentuk” memiliki makna secara harafiah berdasarkan KLBI (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hal 35) yaitu rupa, wujud. Rupa dan wujud pada konsep bentuk *Kapata* yang akan dianalisis adalah bentuk-bentuk nyanyian rakyat menurut Bruvand dalam buku Danandjaja dan jenis-jenis *Kapata* karena dalam sastra, *bentuk* juga digunakan untuk menunjuk perbedaan *genre* atau jenis (Coleridge, dalam Kuta Ratna, 2007:121).

Konsep fungsiyang akan dianalisis pada *Kapata* mencakup beberapa fungsi yang dapat saya rangkum dari berbagai sumber (Danandjaja, 2002:152-153; Latupapua dkk, 2012:132-137), fungsi-fungsi tersebut adalah

1. Fungsi sebagai penutur sejarah
2. Sebagai alat untuk menasihati
3. Sebagai hiburan
4. Fungsi pembangkit semangat dalam bekerja
5. Fungsi ritual adat
6. Fungsi harmonisasi dan kontrol social

**Metode Penelitian**

***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdasn dan Biklen (dalam Moleong 2012:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu. Pemilihan ketiga negeri tersebut karena ketiga negeri ini terikat dalam hubungan gandong serta pernah melakukan adat *panas gandong* secara bersama. Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, maka perlu adanya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci pada saat pengumpulan data di lapangan secara langsung. Kehadiran peneliti diketahui secara langsung oleh subjek penelitian atau sumber data sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Data penelitian ini adalah sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat atau *Kapata*. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah pemerintah negeri dan tua-tua adat negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori Amalatu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekaman, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Analasis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Semua data-data dikumpulkan dari informan (melalui hasil wawancara, perekaman, catatan lapangan dan dokumentasi);
2. Membaca dan memahami data-data yang diperoleh secara saksama;
3. Mengatur, dan mengelompokkan data-data tersebut ke dalam suatu pola;
4. Menerjemahkan data berupa teks *Kapata* dari bahasa *Alune* ke dalam bahasa Indonesia;
5. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Kapata;*
6. Menentukan makna yang terkandung dalam *Kapata-kapata;*
7. Menelaah fungsi dari *Kapata-kapata*;
8. Menarik Kesimpulan.

**Pembahasan**

***Suat kapata***

*Suat Kapata* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan (*lullaby*) karena lagu dan iramanya halus, lembut dengan kata-kata kasih sayang berupa pujian atau penghormatan sehingga orang yang mendengarnya merasa sejahtera dan merasa dihargai khususnya anak-anak negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori pada saat *panas gandong*.

 *Sioh, sioh, sioh Laha kona é,*

 Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Berdasarkan jenis-jenis *Kapata* menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maka *Suat Kapata* termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* Hasurite dan Mako-mako karena dipergunakan untuk penghormatan tamu yaitu anak-anak negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori serta kelompok Sembilan (*Pata Siwa*) sambil menari-nari dan diiringi dengan alat musik tifa dan kuliat bia (kerang).

*Sopo aman teloe Hote Banggoi tempat peperangan o,*

Hormat tiga saudara, Hote Banggoi tempat peperangan o*,*

 *Sopo Hatoemari tempat minoem darah o,*

Hormat kepada Hatumari tempat minum darah o,

Selain itu, *Suat Kapata* juga termasuk dalam jenis *Kapata* Puja-puji karena *Kapata* tersebut mengandung puji-pujian kepada para tamu dan juga tempat-tempat bersejarah seperti yang diungkapkan di atas.

*Sopo Moesitoa Amalotoe Sopo,*

Hormat kepada Tamilouw,

*Sopo Siwa Samasoero Amalatoe sopo,*

Hormat kepada Hutumuri,

*Sopo Louhata Amalatoe Sopo,*

Hormat kepada Sirisori Amalatu,

 *Sopo moelana Siwalana sopo.*

Hormat, selamat tinggal kelompok Sembilan, hormat.

Berdasarkan ranah dan situasi pengucapannya, *Suat Kapata* termasuk dalam bentuk *Kapata* Adat karena *Suat Kapata* digunakan dalam acara adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

Fungsi dalam Suat *Kapata* hanya terdapat beberapa saja karena disesuaikan dengan isi *Kapata* atau makna dari *Kapata* itu sendiri.

1. Suat *Kapata* di atas termasuk dalam fungsi sebagai penutur sejarah. Dikatakan demikian karena dalam Suat *Kapata* berisikan kata-kata yang merujuk pasa sejarah tiga bersudara hingga menjadi tiga negeri gandong sampai sekarang. Suat *Kapata* juga termasuk dalam fungsi sebagai alat untuk menasihati. Kata-kata nasihat atau pesan itu untuk melakukan hal-hal yang baik itu bila kita memahami maknanya seperti yang terungkap di atas (*Sopo Hatoemari tempat minum darah o*) dapat kita jumpai dalam sejarah atau peristiwa di Hatumari sebagai tempat minum darah. Di sana ada sembilan janji yang harus dijaga dan dilakukan oleh ketiga negeri bersaudara yaitu negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.
2. Suat *Kapata* merupakan fungsi pengiring ritual adat. Adat yang dimaksudkan adalah adat panas gandong yang dilakukan oleh ketiga negeri bersaudara dengan mengumandangkan Suat *Kapata* tersebut untuk mengenang peristiwa awal janji di Hatumari hingga menjadi tiga negeri bersaudara sampai sekarang.
3. Suat *Kapata* mengandung fungsi kontrol sosial. Fungsi ini berlaku dalam kehidupan masyarakat tiga negeri yaitu sesuai dengan janji yang diucapkan oleh Temanole, Simanole dan Silaloi di Hatumari. Dalam janji tersebut ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh ketiga negeri yaitu jangan dari keturunan kami yang satu kawin dengan yang lain, itulah sebabnya maka tidak boleh terjadi perkawinan antar anggota masyarakat Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori karena ketiga negeri merupakan tiga negeri saudara sekandung. Selanjutnya, ada larangan untuk tidak boleh menggagahi satu dengan yang lain, itu berarti di antara anggota masyarakat tiga negeri harus saling membantu satu sama lain dan tidak boleh berlaku tidak baik antar masyarakat Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

***Suat lounusa***

Bentuk dari *Kapata* Suat Lounusa termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (functional songs) yaitu nyanyian kelonan (lullaby) yang merupakan nyanyian dengan irama yang halus dan tenang serta berulang-ulang dengan kata-kata kasih sayang.

*Sioh, sioh, sioh laha kona é.*

*Laha kona mélé manoela Sawa o. (2x)*

Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Sambutan penuh kasih sayang, malam terapung di bawah arus lautan, terdengar bunyi suara siang o. (2x)

Selanjutnya juga termasuk dalam jenis nyanyian rakyat yang bersifat liris yakni nyanyian rakyat liris sesungguhnya yang mengungkapkan perasaan atau keadaan sedih.

*Leunoesa o Leunoesa o,*

 *Aoepoetoe o Leunoesa o. (2x)*

Negeri Lounusa o negeriku lounusa o,

 Beta punya negeri Lounusa terbakar o. (2x)

*Toembang o hitoe toembang o,*

 *Lili bantoe hale hitoe toembang o. (2x)*

 Pimpinan kita kalah, pimpinan kita kalah o,

 Sudah tidak perlu bantu lagi, pimpinan kita kalah o. (2x)

Bentuk *Suat Lounusa* termasuk dalam bentuk *Kapata* sejarah dan *Kapata* Adat. Dikatakan termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* sejarah karena lirik atau ayat-ayat dari *Kapata* tersebut mengandung cerita sejarah kekalahan dari negeri Lounusa (negeri tua Hutumuri) dan termasuk dalam *Kapata* Adat karena *Kapata* tersebut dapat dilantunkan dalam adat *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori untuk mengenang kekalahan negeri tua Hutumuri pada masa lampau.

Fungsi-fungsi yang terdapat dalam Suat Lounusa ada beberapa yaitu

1. Suat Lounusa sebagai penutur sejarah karena di dalam *Kapata* tersebut mengandung sejarah/kisah peperangan di negeri Lounusa (sekarang Hutumuri) dengan bangsa Portugis.
2. Suat Lounusa sebagai pengiring ritual adat karena setiap kali melaksanakan adat seperti *panas gandong* antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori bahkan juga adat pelantikan raja Hutumuri atau bangun Baileo Hutumuri.

***Wele Rula***

Bentuk dari *Kapata* Suat Jalan atau Wele Rula yaitu *Kapata* Suat Jalan termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat kelonan (lullaby) karena mempunyai irama yang halus dan tenang serta berulang-ulang dan juga ditambah dengan kata-kata kasih sayang.

*Sioh, sioh, sioh laha kona e.*

*Laha kona mélé manoealé sawa o. (2x)*

Sedih bercampur sedih, sambutan penuh kasih sayang e,

Sambutan penuh kasih sayang, malam terapung di bawah arus lautan, terdengar bunyi suara siang o. (2x)

*Kapata* Suat Jalan atau Wele rula merupakan bentuk nyanyian rakyat yang liriknya mengungkapkan perasaan sedih.

*Wélé roela tani téa ina léoe hale.*

*Suara mama panggil pulang jua.*

*Jana roea lési waoe latoe jéa o.*

Anak dua tinggal, raja seorang diri o.

Jana téroe o lési waoe latoe jéa o. (2x

Anak tiga tinggal o, raja seorang diri o. (2x)

*Kapata* Suat Jalan atau Wele Rula termasuk dalam bentuk atau jenis *Kapata* Hasurite dan *Kapata* Mako-mako dan *Kapata* puja-puji karena dipergunakan dalam acara adat yaitu panas gandong dan juga sebagai penghormatan para tamu yang datang serta isi liriknya berupa pujian yaitu hormat.

 *Moetabéa oepoe latoe, tabéa Siwa Lima o. (2x)*

*Hormat yang Mulia Raja, hormat orang banyak (9 & 5) o. (2x)*

*Sopo Siwa Lima soeka ramé-ramé,*

*Pétoe djadi latoe oeli Siwa o. (2x)*

Rasa hormat kepada orang kelompok sembilan dan lima,

senang berpesta bersama

Hari lahir raja kelompok sembilan o (2x)

 *Sopo joepoe e, (2x)*

 *Sopo léo nini ai sopo joepoe é. (2x)*

Hormat yang mulia e, (2x)

 Hormat pula bala rakyat, hormat yang mulia e. (2x)

Wele Rula termasuk dalam jenis *Kapata* Sejarah dan *Kapada* Adat karena dalam isi Kapata tersebut secara keseluruhan mengandung makna perpisahan antara kelima bersaudara yaitu Temanole, Simanole, Nyai Intan, Nyai Mas dan Silaloi. Ketika selesai melaksanakan kembali janji Hatumari di Lounusa (Hutumuri), maka Temanole kembali ke Tamilouw, Silaloi kembali ke Sirisori sedangkan Nyai Intan dan Nyai Mas tinggal di Hutumuri bersama Simanole. Selain itu juga kedua saudara perempuan tersebut sedih karena mengingat ibu mereka yang ditinggalkan sendiri di Hatumeten (Nusa Ina/Seram). Dikatakan termasuk dalam Kapata adat karena memang Wele Rula dilantunkan pada setiap kali diadakan adat panas gandong antara ketiga negeri bersaudara tersebut.

 *Wélé roela tani téa ina léoe hale.*

Suara mama panggil pulang jua.

Fungsi dari *Kapata* Suat Jalan sebagai berikut.

1. Fungsi sebagai penutur sejarah yaitu *Kapata* tersebut berisi sejarah atau menuturkan sejarah mulai dari awal ketiga bersaudara berkumpul di Lounusa untuk kembali mengikrarkan janji mereka yang pernah dilakukan di Hatumari dan setelah itu maka Temanole kembali ke Tamilouw, Silaloi kembali ke Sirisori sedangkan Nyai Intan dan Nyai Mas tidak kembali ke Hatumeten tempat tinggal kedua orangtua mereka tapi mereka berdua menetap di Hutumuri bersama Simanole, maka dari situlah Suat Jalan dikumandangkan untuk mengiringi perpisahan mereka dengan haru dan sedih mereka pun berpisah.
2. Fungsi sebagai pengiring ritual adat yaitu Wele Rula ini dinyanyikan dalam acara adat *panas gandong* untuk mengenang janji Hatumari yang diucapkan ulang di lounusa dan juga untuk mengenang perpisahan kelima bersaudara tersebut.

***Suat tanah***

Kapata *Suat Tanah* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat kelonan (*lullaby*) karena memang Suat Tanah ini mempunyai irama yang halus tenang. Sedangkan dalam jenis-jenis Kapata, *Suat Tanah* termasuk dalam bentuk/jenis *Kapata* Mako-Mako karena dalam liriknya berisi pujian atau hormat yang mengagungkan. Selain itu, Suat Tanah juga merupakan bentuk *Kapata* Sejarah yang mengisahkan peristiwa atau suatu peristiswa bersejarah. Selanjutnya Suat *Kapata* juga merupakan bentuk Kapata puja-puji karena salah satu liriknya mengandung pujian kepada kedua orangtua dari tiga bersaudara.

*Joe poe meme intan é peremata.*

Rasa hormat kepada kedua orangtua.

Suat Tanah juga termasuk dalam bentuk *Kapata* Adat karena digunakan dalam acara adat panas gandong antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

Suat Tanah memiliki beberapa fungsi berdasarkan isi lagu tersebut yaitu

Fungsi yaitu:

1. Sebagai penutur sejarah yaitu Suat Tanah ini menuturkan sejarah pada masa lampau kalau pernah terjadi pertemuan antara ketiga negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori dalam membicarakan kembali perjanjian di Hatumari dulu.
2. Fungsi Harmonisasi yaitu Suat tanah ini secara keseluruhan penuh bahagia dapat dilihat pada lirik-liriknya yang diulang-ulang sehingga tercipta suatu keindahan akau dinyanyikan.

*Ada raléng é boemi raléng raléng é,*

Ada kesukaan besar, kesukaan besar e,

*Louhata Amalatoe boemi raleng.*

Di tanah Louhata Amalatu.

*Moelaboeang Manoehoea é boemi raléng.*

Di labuang Manuhua.

*Kapitang pasari é boémi raléng.*

Di Kapitang Pasari.

*Kapitan pataso é boemi raléng.*

Di Kapitan Pataso.

*Kageraka rake boemi é boemi raléng.*

Bumi bergetar.

1. Sebagai pengiring ritual adat karena Suat Tanah juga dilantunkan adalam acara adat *panas gandong* antara ketiga negeri tersebut.

***Suat berkat***

*Suat Berkat* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*) karena dalam nyanyian tersebut sangat memegang peran penting dalam acara adat *panas gandong* yaitu minta diberkati. Selain itu, *Suat Berkat* termasuk dalam bentuk nyanyian kelonan (*lullaby*) yaitu memiliki irama yang halus dan tenang dan juga ada ayat-ayat yang diulang-ulang.

*Barakate Ami ooo Lounusa-nusa o*

*Barakate Kahuresi o Lounusa*

*Berkati katong ooo negeri tua-negeri o*

Minta berkat dari Tuhan yang di Sorga.

*Barakate Ami ooo Lounusa-nusa o*

*Barakate Kahuresi o Lounusa*

*Berkati katong ooo negeri tua-negeri o*

Minta berkat dari Tuhan yang di Sorga.

*Suat Berkat* juga termasuk dalam bentuk *Kapata* adat karena Suat Berkat ini digunakan dalam acara adat panas gandong antara negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori untuk memohon berkat.

Fungsi dari Suat berkat itu dapat dikategorikan sebagai fungsi pengiring ritual adat karena memang digunakan dalam acara adat *panas gandong* meskipun di bagian akhir acara adat tersebut dengan tujuan memohon berkat atas segala sesuatu yang telah dilakukan.

***Pasawari meja***

Kapata *Pasawari Meja* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*) karena nyanyian ini kata-kata maupun lagunya mengandung makna memohon berkat sebelum makan bersama. Pasawari meja termasuk dalam bentuk nyanyian kelonan karena memiliki irama yang halus tenang serta ditambah dengan kata-kata kasih sayang dan juga berulang-ulang.

 *Tani tini tani lombo-lombo e*

Hidup manis-manis, hidup lombo-lombo

Bentuk lain Kapata Pasawari Meja ini adalah merupakan bentuk dari *Kapata* mako-mako meskipun tidak dilakukan tarian tetapi isi dari Pasawari meja adalah untuk memanjatkan doa dalam memohon berkat atas makanan yang telah disediakan untuk dimakan bersama.

*Sopo Mositoa Amalatu o, barakate*

Hormat bagi Tamilouw, minta diberkati

*Sopo Siwa Sama Suru barakate*

Hormat bagi Hutumuri, minta diberkati

*Sopo Louhata Amalatu, barakate*

Hormat bagi Sirisori, minta diberkati

*Sopo Upu Ama Upu Ina barakate*

Hormat bagi bapak dan ibu, minta diberkati

*Pasawari Meja* juga termasuk dalam bentuk *Kapata* Nasihat karena di dalam liriknya itu berisi kata-kata nasihat untuk tetap bersatu dengan hidup yang lembut dan penuh kasih sayang antar tiga negeri bersaudara yaitu Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori.

*Tana Tini tani lombo-lombo e*

*Kalambou yunang merusak benteng nea o*

Hidup manis-manis, hidup lombo-lombo

Dalam persatuan dan kesatuan, kita makan

Dari timbunan-timbunan makanan yang di meja ini.

Fungsi *Kapata Pasawari Meja* meliputi fungsi sebagai alat untuk menasihati dan fungsi harmonisasi serta kontrol sosial karena dalam *Kapata* tersebut menasihati kita semua bahwa sebelum makan, kita harus berdoa untuk memohon berkat dan juga menasihati orang basudara tiga negeri gandong yaitu Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori meskipun ada perbedaan agama tapi kita tetap satu dan dalam hidup ini harus yang satu sayang kepada yang lain dan juga tidak boleh hidup dengan penuh kekerasan tetapi dengan kelembutan, artinya saling membantu dan menolong satu sama lain.

**Penutup**

***Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa dari segi bentuk bahwa *Kapata-kapata* yang diperoleh yaitu Suat *Kapata* termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan, termasuk juga dalam bentuk *Kapata* hasurite, mako-mako, puja-puji, dan adat. Suat Lounusa merupakan bentuk dari nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu kelonan, nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyayian rakyat liris sesungguhnya dan termasuk dalam bentuk *Kapata* sejarah dan kapata adat. Suat Jalan merupakan bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan dan nyanyian rakyat yang liriknya mengungkapkan perasaan sedih, selain itu Suat jalan merupakan bentuk *Kapata* hasurite, mako-mako, puja-puji dan adat. Suat Tanah termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian kelonan dan merupakan bentuk *Kapata* mako-mako, sejarah puja-puji dan adat. Suat Berkat juga termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi dan nyanyian kelonan serta merupakan bentuk *Kapata* adat. Pasawari meja merupakan bentuk dari nyanyian yang berfungsi (functional songs) dan nyanyian kelonan serta bentuk dari *Kapata* mako-mako dan *Kapata* nasihat.

 Dari segi fungsi, Suat *Kapata* memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, sebagai alat untuk menasihati, pengirng ritual adat dan fungsi kontrol sosial. Suat Lounusa dan Wele Rula memiliki fungsi sebagai penutur sejarah dan sebagai pengiring ritual adat. Suat Tanah memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, harmonisasi dan pengiring ritual adat. Sedangkan Suat Berkat hanya memiliki fungsi pengiring ritual adat dan *Kapata* Pasawari Meja memiliki fungsi sebagai alat untuk menasihati, harmonisasi dan kontrol sosial.

**Daftar Rujukan**

Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistomologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Presindo.

Latupapua, dkk. 2012. *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Sejarah Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuta Ratna, Nyoman. 2007. *Sastra dan Culturas Studies* (*Representasi Fiksi dan Fakta*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahusilawane, F. 2003. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon: Sejarah Lahirnya Pela Gandong antara Negeri-negeri di Pulau Ambon*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.

**KAJIAN RAGAM BENTUK MAKIAN DAN REFERENSINYA**

**DALAM TUTURAN BAHASA SUNDA DI DESA WANGISAGARA**

***Indra Nugrahayu Taufik[[22]](#footnote-23)***

**Abstrak.** Penelitian ini berjudul “Kajian Ragam Bentuk Makian dan Referensinya dalam Tuturan Bahasa Sunda di Desa Wangisagara”. Penelitian ini mengambil permasalahan mengenai ragam bentuk makian dan referensinya dalam bahasa Sunda, khususnya di wilayah Desa Wangisagara. Kata-kata makian mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatankomunikasi, khususnya komunikasi secara verbal, sebagai salah satu sarana untuk men­jalankan fungsi emotif bahasa. Para pemakai bahasa memanfaatkanberbagai kata untuk memaki, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketdaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Dalam tulisan ini, pembahasan akan dibatasi pada pembicaraan terhadap kajian struktur Bahasa terhadap bentuk-bentuk makian dan referensinya dalam tuturan. Adapun masalah penelitian dapat dirumuskan berikut ini.Apa ragam bentuk makian dan referensinya dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kajian struktur Bahasa terhadap bentuk-bentuk makian dan referensinya dalam tuturan. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ragam bentuk makian dan referensinya dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara.

 ***Kata Kunci***: *kajian, ragam, bentuk, makian, referensi*

Interaksi antarmanusia seringkali berujung pada berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Kemumculan ketidaksesuaian tersebut menghadirkan ragam kata makian, baik berupa kata-kata kasar atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksukaan dan ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapi.

Ekspresi dengan makian adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan walaupun dengan tidak menolak fakta bahwa pemakaian makian yang secara pragmatik untukmengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan, 1986, 17). Berdasarkan hal di atas, kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berko­munikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk men­jalankan fungsi emotif bahasa(untuk menya­takan perasaan).

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu *(taboo).* Kata *taboo* sendiri secara etimo­logis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lain­nya (Ullmann, 1972: 204).

Kata tabu memiliki makna yang sangat lugas, tetapi umumnya berarti 'sesuatu yang dilarang'. Selan­jutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-ku­rangnya karena tiga hal, yakni:

1. adanya sesuatu yang menakut­kan *(taboo of fear)*;
2. sesuatu yang tidak mengenakkan perasaan *(taboo of delicacy)*;
3. sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas *(taboo of propriety).*

Kata makian berhubungan dengan jenis tabu yang ketiga *(Taboo of propriety).*

Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk atau ungkapan yang tidak mengenakkan dan kurang pantas atau ku­rang sopan yang benar-benar berfungsi sebagai kata makian *(swearing).*

Studi tentang makian, khususnya yang berkaitan dengan ragam bentuk makian dan referensinya dalam bahasa sunda di wilayah Desa Wangisagara belum pernah dilakukan.

Situasi kebahasan Indonesia yang bersifat diglosik juga memudahkan penelitian ini karena situasi pemakaian bahasa daerah yang cenderung bersifat informal akan lebih memungkinkan memunculkan kata-kata makian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat mengenai aspek­-aspek makian dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara.

**Tinjauan Pustaka**

***Ihwal Kata Makian***

Ahli sosiologi Donna Eder dan ahli sosiolinguistik Kristin Hasund (Tanner, 2002,184-187) menemukan bahwa pemakai­an kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan sejenisnya di antara wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sa­ngat lazim, dan penggunaannya merupakan simbol keakrab­an.

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu *(taboo).* Kata *taboo* sendiri secara etimo­logis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lain­nya (Ullmann, 1972, 204).

Kata tabu memiliki makna yang sangat lugas, tetapi umumnya berarti 'sesuatu yang dilarang'. Selan­jutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-ku­rangnya karena tiga hal, yakni:

1. adanya sesuatu yang menakut­kan *(taboo of fear)*;
2. sesuatu yang tidak mengenakkan perasaan *(taboo of delicacy)*;
3. sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas *(taboo of propriety).*

Kata makian berhubungan dengan jenis tabu yang ketiga *(Taboo of propriety).*

***Ihwal Tutur***

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage, langue, dan parole.* Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu *bahasa.* Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkulan dengan bahasa.

Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. Langage ini bersifat abstrak. Barangkali istilah *langage* dapat dipadankan dengan kata *bahasa* seperti terdapat dalam kalimat "Manusia mempunyai *bahasa,* binatang tidak". Jadi, penggunaan istilah *bahasa* dalam kalimat tersebut, sebagai padanan kata *langage,* tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia. Binatang juga melakukan kegiatan komunikasi, tetapi alat yang digunakan bukan bahasa.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya (Chaer, 2004:31). Sama dengan *langage* yang bersifat abstrak, *langue* juga bersifat abstrak, sebab baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem pola, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan.

Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya (Chaer, 2004:31).

***Ihwal Variasi Bahasa***

Bahasa menjadi beragam dan bervariasi (catatan: istilah *variasi* sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation).* Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutumya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang- mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu.

Keragarnan bahasa akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia; bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia), dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama,* variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam, bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua,* variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alas interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Kedua pandangan di atas dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat social (Chaer, 2004:61) .

Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) Latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (1970,1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Sedangkan Mc David (1969) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

**Metode Penelitian**

Penulis memperoleh data primer melalui penyimakan dan wawancara dengan masyarakat di beberapa tempat yang penulis kunjungi di Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, terutama tempat-tempat yang ramai, yaitu Pasar Niagara dan Tempat Pengeteman Angkot di daerah Pangkalan.

Data primer penelitian ini, penulis dapatkan juga dari kamus bahasa Sunda-Indonesia yang terdapat kata-kata yang sering digunakan untuk me­maki. Selain itu, sebagai penutur asli bahasa Sunda, penulis juga memanfaatkan metode introspektif dengan mengkreasikan kalimat-kalimat makain yang sesuai dengankamus tersebut.

Hal di atas dilakukan mengingat contoh­-contoh pemakaian kata-kata ungkapan tertentu sulit ditemu­kan dalam pemakaian bahasa sehari-hari karena situasi yang memancing pemakaiannya sulit ditemukan penulis, tidak mungkin, ataucara leluasa diciptakan. Ada semacam kecenderungan bah­wa anggota-anggota masyarakat pada umumnya menghindari pemakaian kata-kata yang referennya ditabukan dan ka­ta-kata yang secara sugestif dapat dihubungkan dengannya (Foley, 1993).

Seluruh data yang didapat, baik penyimakan dan penciptaan selanjutnya diklasifikasikan ber­dasarkan bentuknya baik secara formal maupun secara semantis.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

***Deskripsi Data***

 Penulis kesulitan untuk mencari situasi yang memunculkan makian sebab keterbatasan waktu. Oleh karenanya selain hasil rekaman, penulis juga mendapatkan data melalui wawancara, dan metode introspektif. Sehingga terkumpullah data-data di bawah ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Variasi Makian** | **Makna dalam Bahasa Indonesia** |
| 1 | *anjing*  | Anjing |
| 2 | *bagong*  | bagong, babi hutan |
| 3 | *babi*  | Babi |
| 4 | *setan*  | Setan |
| 5 | *goblog*  | Goblok |
| 6 | *careuh*  | musang, luak |
| 7 | *mata jengkol* | mata jengkol |
| 8 | *Cucunguk* | Cecunguk |
| 9 | *Dipaehan* | Dibunuh |
| 10 | *dasar setan* | dasar setan |
| 11 | *dasar belegug* | dasar bodoh |
| 12 | *gelo pisan* | gila sekali |
| 13 | *dasar gelo* | dasar gila |
| 14 | *jurig pongek* | hantu sumbing |
| 15 | *boloho-boloho teuing* | bodoh-bodoh sekali |
| 16 | *sinting pisan* | sinting sekali |
| 17 | *nini sia* | Nenekmu |
| 18 | *indung sia* | Ibumu |
| 19 | *bapa maneh* | Bapamu |
| 20 | *gelo maneh* | gila kamu |
| 21 | *sinting sia mah* | sinting kamu *mah* |
| 22 | *ditonjok ku aing geura* | dipukul olehku  |
| 23 | *oon pisan maneh* | bloon sekali kamu |
| 24 | *ari sia iblis* | *ari* kamu iblis  |
| 25 | *Gelo* | Gila |
| 26 | *Sinting* | Sinting |
| 27 | *oon/boloon* | Bloon |
| 28 | *Modar* | mati, modar |
| 32 | *Monyet* | Monyet |
| 33 | *Kunyuk* | Monyet |
| 34 | *Bayawak* | Biyawak |
| 35 | *Kebo* | Kerbau |
| 36 | *oray kadut* | *Oray* (Ular); *kadut* (bagian isi perut, tempat berkumpulnya makanan sebelum masuk ke usus)  |
| 37 | *Setan* | Setan |
| 38 | *Iblis* | Iblis |
| 39 | *Jurig* | Hantu |
| 40 | *jurig jarian* | *jurig* (hantu) *jarian* (tempat pembuangan sampah) |
| 41 | *jurig pongek* | *Jurig* (hantu)*Pongek* (sumbing, tak berhidung) |
| 42 | *jurig jana* | *Jurig* (hantu)*Jana* ( |
| 43 | *Tai* | tahi, tinja |
| 44 | *Podol* | tahi, tinja |
| 45 | *tai anjing* | tahi anjing |
| 46 | *tai ucing* | tahi kucing |
| 47 | *pepetasan beubeut*  | petasan yang biasa dibanting |
| 48 | *buntelan hitut* | *Buntelan* (barang yang dibungkus dengan kain)*Hitut* (kentut) |
| 50 | *Sungut* | Mulut |
| 51 | *ceuli bonge*  | telinga tuli |
| 52 | *Cokor* | Kaki |
| 53 | *dipaehan geura* | Dibunuh |
| 54 | *digorok kuaing* | digorok olehku |
| 55 | *dikepret siah* | Ditampar |
| 56 | *Monyong* | bibir menjorok ke depan |
| 57 | *Centil* | Centil |
| 58 | *Porenges* |  |
| 59 | *dikawinkeun jeung jurig* | dikawinkan dengan hantu |
| 60 | *Bangsat* | Bangsat |
| 61 | *Bondon* | Pelacur |
| 62 | *Bonge* | Tuli |
| 63 | *Lolong* | Buta |
| 64 | *Pongek* | sumbing, tak berhidung |
| 65 | *Maneh* | Kamu |
| 66 | *Sia* | Kamu |

**Analisis Data dan Pembahasan**

Seluruh data yang penulis dapat, selanjutnya penulis klasifikasikan ber­dasarkan bentuknya baik secara formal maupun secara semantis dan penulis klasifikasikan berdasarkan referensinya.

***Bentuk-bentuk Makian dalam Bahasa Sunda di Desa Wangisagara***

 Bentuk makian dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara penulis bagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. makian berbentuk kata;
2. makian berbentuk frasa;
3. makian berbentuk klausa.

Hal di atas berdasarkan acuan penelitian dalam buku Wijana (2006).

***Makian Berbentuk Kata***

Pembagian makian berdasarkan bentuk kata, akan dijelaskan di bawah ini.

1. **Monomorfemik**

Makian yang berbentuk monomorfemik, misalnya *anjing, bagong, babi, setan, goblog, careuh.*

1. **Polimorfemik;**

Makian yang berbentuk polimorfemik dibagi menjadi tiga. Pembagainnya adalah berikut ini.

* 1. **Afiks**

Makian yang berbentuk afiks, misalnya *dipaehan, digorok, dipantek.*

* 1. **Bentuk Ulang**

Makian yang berbentuk ulang, misalnya *boloho-boloho teuing.*

* 1. **Majemuk**

Makian yang berbentuk majemuk, misalnya *mata jengkol, jurig pongek.*

***Makian Berbentuk Frasa***

Makian berbentuk frasa cenderung berpola di bawah ini.

1. **dasar + makian**

 misalnya: - *dasar setan*

 *- dasar belegug*

 *- dasar gelo*

1. **makian+R+ pisan/teuing**

misalnya: - *boloho-boloho teuing*

* + *belegug-belegug teuing*
	+ *belegug-belegug pisan*
1. **makian+pronomina (maneh/sia)**

misalnya: - *nini sia*

 *- indung sia*

 *- bapa maneh*

1. **si+makian**

misalnya: - *si anjing*

 *- si bondon*

 *- si kehed*

*- si monyong*

1. **makian+pisan**

misalnya: - *gelo pisan*

 *- sinting pisan*

***Makian Berbentuk Klausa***

Makian berbentuk klausa cenderung berpola di bawah ini.

1. ***makian+pronomina***

misalnya:- *gelo maneh*

 - *sinting sia mah*

 - *ditonjok ku aing geura*

1. ***ari + pronomina + makian***

misalnya: - *Ari sia iblis*

 - *Ari maneh anjing*

1. ***makian+pisan+pronomina***

misalnya: - *Oon pisan maneh*

1. ***makian+R+pisan/teuing+pronomina***

misalnya: - *Oon-oon pisan maneh*

***Referensi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara***

Referansi makian dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan) kata-kata makian memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dsb. Sehubungan dengan ini, dapat di­katakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian bersifat referensial.

Dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Sunda di dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam. Penulis menggunakan rujukan klasifikasi berdasarkan contoh penelitian dalam buku Wijana (2006). Untuk lebih jelasnya, akan penulis jelaskan di bawah ini.

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Keadaan***

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenang-kan merupakan satuan lingual yang umum dipergunakan untuk mengungkapkan makian. Misalnya:

* *gelo*
* *sinting*
* *oon/boloon*
* *modar*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Binatang***

Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang, biasanya dalam pemakaiannya lebih cenderung metaforis atau hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tidak semua nama binatang dipergunakan untuk memaki.

Referensi tersebut misalnya:

* *anjing*
* *bagong*
* *careuh*
* *monyet*
* *kunyuk*
* *bayawak*
* *kebo*
* *oray kadut*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Makhluk Halus***

Referensi makian berdasarkan makhluk halus, semuanya dipilih berdasarkan makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, misalnya:

* *setan*
* *iblis*
* *jurig*
* *jurig jarian*
* *jurig pongek*
* *jurig jana*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Benda-benda***

Nama benda-benda yang lazim digunakan untuk memaki berkaitan dengan keburukan referennya. Misalnya:

* *tai*
* *podol*
* *tai anjing*
* *tai ucing*
* *pepetasan beubeut*
* *buntelan hitut*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Bagian Tubuh***

Bagian tubuh yang lazim digunakan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang berkaitan dengan aktivitas seksual (alat kelamin), mata, mulut, telinga, dan kaki. Misalnya:

* *mata jengkol*
* *sungut*
* *ceuli bonge*
* *cokor*
* *monyong*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Aktivitas***

Kata makian yang penulis temukan cenderungan mengacu pada aktivitas seksual, kekerasan, dan tindakan-tindakan yang buruk. Penggunaan afiks *di*- secara semantis produk-produk makian lebih cenderung mengacu kepada keadaan dibandingkan tindakan. Contoh-contohnya seperti:.

* *dipaehan geura*
* *digorok kuaing*
* *dikepret siah*
* *centil*
* *porenges*
* *dikawinkeun jeung jurig*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Profesi***

Pemilihan kata makian berdasarkan profesi oleh para pemakai makian dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara cenderung pada profesi rendah yang diharamkan agama dan juga profesi yang dimetaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu. Misalnya:

* *bangsat*
* *bondon*
* *buaya darat*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Penyakit***

Jenis penyakit yang lazim digunakan untuk mengekspresikan makian adalah jenis penyakit yang memberikan kesan jijik atau yang diderita oleh lawan bicara (orang yang dimaki). Misalnya:

* *bonge*
* *lolong*
* *pongek*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Kekerabatan***

Pemilihan kata makian berdasarkan kekerabatan biasanya mengacu kepada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya. Hal tersebut dipilih untuk mengungkapkan atau mengumpat kejengkelan pada lawan bicara. Misalnya:

* *Nini maneh*
* *Nini sia*
* *Aki maneh*
* *Aki sia*
* *Indung sia*
* *Indung maneh*
* *Bapa sia*
* *Bapa maneh*

***Referansi Makian Bahasa Sunda di Desa Wangisagara Berdasarkan Pronomina***

Dalam bahasa Sunda di Desa Wangisagara, untuk mengung-kapkan atau mengumpat kejengkelan pada lawan bicara kadang-kadang dipergunakan pronomina. Misalnya:

* *maneh*
* *sia*

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Ragam bentuk makian dalam Bahasa Sunda di Desa Wangisagara dilihat dari struktur yang menempati klausa bukan inti, ada yang berwujud kata (mono­morfemikatau poli-morfemik), frasa, dan klausa yang Secara kategorial dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Ungkapan yang berjenis adjektiva cenderung digunakan jika penutur mau secara langsung mengungkapkan kejengkelan atau keti­daksenangannya. Sementara itu, ungkapan berjenis nomina digunakan untuk berekspresi secara metaforis yakni untuk membandingkan sifat-sifat atau sebagian sifat yang menonjol dari referen nomina itu dengan sifat individu atau keadaan yang menjadi sasaran bentuk-bentuk makian.
2. Ragam bentuk makian dalam Bahasa Sunda di Desa Wangisagara dilihat dari kekerabatan referensi kekasarannya hanya ditentukan oleh aspek prag­matis atau penggunaan dalam tindak komunikasi saja. Seandainya memungkinkan, referensi makian yang berhubungan dengan kekerabatan berkaitan dengan halyang ditabukan (pamali)terutama orang-orang tertentu yang dihor­mati dan diagunkan sangat dilarang untuk disebut-sebut dalam tindak tutur untuk memaki.

Daftar Rujukan

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik.* Jakarta: Rineka Cipta

Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society.* New York: Basil Blackwell.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik.* Jakarta: Gramedia.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin AR. 2007. *Modul Struktur Bahasa Indonesia,* Modul, SPs UPI Bandung.

Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**DONGENG PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

***Kunu Hanna Grietje[[23]](#footnote-24)***

***Abstrak*.** Kegiatan mendongeng memang telah ada sejak dulu. Sayangnya seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan ini kian terkikis dan terlupakan. Tidak sedikit orang tua yang menganggap sepele kegiatan mendongeng atau bercerita ini. Pada hal, banyak hal positif yang bisa dipetik dari kegiatan tersebut. Kegiatan mendongeng bukan sekadar pengantar tidur semata, tetapi kegiatan ini juga mampu membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Kualitas hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak tentu nya akan semakin erat.Tidak hanya itu, dongeng yang didalamnya terdapat pesan teladan dan motivasi, secara tidak langsung bermanfaat bagi proses pembentukan karakter positif anak. Mereka akan menyerap nilai – nilai positif dari dongeng yang mereka dengar setiap hari, sehingga tak terasa pola pikir dan prilaku anak terpengaruh untuk meniru apa yang didengarnya. Apalagi “ anak-anak begitu polos bagaikan pakaian putih bersih yang sangat berpotensi kita tuangkan tinta nilai moral yang baik melalui dongeng. Jadi jika dongeng dicritrakan terus menenurs, maka yang masuk kedalam alam sadarnya, akan semakin banyak dan bila ceritranya baik- baik, maka yang masuk kedalam alam bawah sadarnya semakin banyak dan seperti itulah karakter anak- anak nantinya.

 ***Kata Kunci*** : dongeng, pembentukan karakter anak

Di era globalisasi ini telah terjadi kemerosotan nilai-nilai budi pekerti pada anak bangsa. Perkembangan IPTEK tanpa dilandasi IMTAQ yang kuat akan berdampak pada degradasi karakter dan budaya serta kepribadian bangsa Indonesia khususnya pada anak-anak sekolah. Sekian banyak manusia tanpa kecuali, termasuk peserta didik sudah mulai kehilangan karakter mulia atau bahkan tidak berkarakter, jauh dari cerminan nilai-nilai agama, tatakrama, sopan santun dan adat istiadat. Hal itu tentu membuat resah masyarakat. Tayangan televisi, berbagai alat permainan modern seperti, Playstation, dan Internet yang tidak mendidik telah menyita waktu belajar anak-anak sekolah, sehingga tidak terasa pola pikir dan perilaku anak terpengaruh untuk meniru apa yang dilihatnya. Akibatnya dapat merusak masa depan dan juga melunturkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang adiluhung.

Dampak era globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai- nilai budaya (akulturasi). Diwaktu lalu batas budaya barat dan timur terlihat jelas, namun sekarang ini yang terjadi budaya luar secara permisif berbaur dengan budaya lokal. Kondisi yang demikian menjadi berbahaya tatkala budaya buruk dari luar diadopsi oleh anak-anak dalam sebuah keluarga. Padahal anak dengan kepribadian santun, mudah diatur, disiplin dan tidak suka muram merupakan impian setiap orang tua. Kalau hal itu memang benar, siapakah yang seharusnya bertanggung jawab? Disinilah peran orang tua ditantang untuk mampu mengembalikan karakter anak dalam kapasitas agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk mendukung pembentukan karakter anak yaitu dengan membacakan dongeng atau ceritera sejak dini. Selain ada hikmah yang bisa dipetik, melalui ceritera ini kita bisa membangun karakter anak dan membangun imajinasinya. Kenyataan saat ini banyak orang tua, sudah sangat kurang malah sama sekali tidak pernah lagi membacakan dongeng untuk anak-anak mereka, karena kesibukan kerja, sehingga mereka melupakan titipan Tuhan kepada mereka. Dengan kata lain, para orang tua melupakan tanggung jawabnya mengurus anak-anak dengan benar.

Zaman ini sudah banyak perubahan, orang tua tidak lagi mengutamakan soal pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Para orang tua kebanyakan memilih memberikan pendidikan di bidang-bidang yang bisa menghasilkan uang yang banyak atau menjanjikan masa depan yang cerah. Para orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah elit dengan biaya yang mahal ketimbang menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama atau pesantren (sekolah agama pada umumnya). Padahal kemajuan suatu bangsa dan daerah ini tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian atau keterampilan sumber daya manusia tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang mulia akan cenderung menjerumuskan dan mencelakakan. Akibatnya, ketika mereka dewasa, mereka juga bertindak jauh dari nilai-nilai moral dan agama seperti yang terjadi dewasa ini.

Seiring perkembangan teknologi, tidak heran kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak popular lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, film kartun, kuis hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang tepat untuk anak. Kapanpun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka akan pindah pada permainan yang lain, seperti *videogame.* Belum lagi jika kita mendengar berbagai keluhan guru melihat waktu belajar siswa tersita oleh ponsel. Di tengah kondisi bangsa seperti ini, mendongeng merupakan media membangun karakter yang tidak dapat diabaikan. Orang tua maupun guru, yang boleh dikatakan sebagai garda terdepan didalam penanaman budi pekerti anak di rumah maupun di sekolah, dituntut untuk mau dan mampu menyebarkan virus nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak-anak agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Anak yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan orang tua atau pendidik diibaratkan sebagai petani, harus tahu kapan menaburkan benih dengan tidak boleh diam, tetapi harus memlihara dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu (Arikunto, 2004:1). Menurut Openheim dalam Arikunto (2004:2), karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal yaitu sikap *(attitude*) dan perilaku (*behavior).* Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak tidak dapat diketahui apabila tidak ada, rangsangan dari luar. Oleh karena itu, saat ini pendidikan karakter dirasakan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk diselenggarakan. Melalui mendongeng yang baik, serta mengandung pesan moral, budi pekerti , taqwa, sopan santun, rendah hati, jujur, disiplin, tenggang rasa, bertanggung jawab, lapang dada dan sebagainya yang disampaikan oleh orang tua atau guru, perlahan tapi pasti akan terbentuk karakter anak. Sehingga berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat-sifat perilaku di dalam ceritra dongeng. Sayangnya keberadaan dongeng saat ini, sudah mulai tergusur digantikan dengan permainan modern lainnya yang cenderung menitikberatkan pada kecerdasan motorik saja. Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, hanya sebagian kecil orang tua yang masih membacakan dongeng disela-sela kesibukan mereka. Bahkan sebagian orang tua,beranggapan hal ini akan membuang waktu setelah seharian bekerja. Padahal menurut beberapa penelitian dongeng sebelum tidur mempunya dampak positif terhadap tumbuh kembang anak dalam hal pembentukan kepribadian atau psikologisnya.(*http://tabloidaspirasi.com/yuni-praptiningsih-s-membentuk-karakter-dan-kepribadian-anak-melalui-dongeng.html)*

Oleh karena itu tulisan ini akan menguraikan tentang manfaat dongeng atau ceritra dalam membangun karakter anak-anak kita, sehingga terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi anak pada saat menanjak remaja, seperti kenakalan remaja, tawuran, narkoba, miras, perilaku sex bebas, dan sebagainya. Diharapkan melalui karya tulis ini akan memberikan inspirasi kepada setiap orang tua atau pendidik untuk dapat mengenalkan pendidikan budi pekerti yang baik bagi anaknya lewat dongeng, karena pendidikan karakter akan efektif bila pelaksanaannya dilakukuan secara sistimatis dan berkelanjutan.

**Konsepsi Dongeng**.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, dongeng selalu identik dengan ceritra untuk anak- anak yang diilutrasikan dengan gambar- gambar kartun disetiap halamannya.. Menurut Dra Sri Tiatri dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, secara luas, dongeng bisa juga diartikan sebagai membacakan ceritra atau menularkan ceritra pada anak. Menurut Wardana dalam dongeng ada unsur keindahan, kehangatan, juga imajinasi. Bila ceritra fiktifnya seram, horror, penuh kekerasan itu berarti bukanlah dongeng. Dalam dongeng semua makhluk khayalan bisa tercipta, seperti pohon dan binatang yang bisa bicara. Dan yang lebih penting yaitu bagaimana nilai-nilai kebaikan disampaikan kepda anak melalui cara berceritra yang menarik. Sedangkan menurut Danajaya (2007:83) dongeng adalah ceritra pendek yang disampaikan secara lisan dimana dongeng adalah ceritra prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Sama halnya dengan Triyanto (2007:46) dongeng adalah ceritra fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi, berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Secara umum, Kamisa (1997:44) memberikan pengertian dongeng sebagai ceritra yang dituturkan atau yang dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritranya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam ceritra dongeng tersebut. Selain itu, dongeng atau ceritera juga berisi ceritera tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai pelambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan ceritera tentang mite yang hidup dalam masyarakat, kapan dan dimana itu terjadi.

Dongeng atau ceritra ditulis pengarang pada hakikatnya memiliki nilai fungsional bagi kehidupan anak secara konkret. Ketika anak menyimak dan memahami ceritra atau dongeng maka terjadi proses transaksional (Aminudin, 1997 dikutip ). Dalam proses tranksaksioal tersebut anak menggambarkan berbagai kemungkinan makna yang tersirat dalam ceritra, seperti masalah ceritra, karakter tokoh-tokoh, alur, setting, dan bahasa. Proses transaksional terjadi bila peranan orang tua sebagai *scaffolding* (penyangga atau perancah) membantu mengembangkan imajinasi anak dalam berbagai kegiatan.

Selanjutnya, nilai pendidikan dapat diungkapkan dari ceritra atau dongeng. Anak- anak suka meniru perilaku tokoh yang ada dalam ceritera. Bentuk perilaku yang dieksperesikan anak dari ceritera adalah belajar meniru bagaimana bersikap positif dan bagaimana mencegah sikap yang negative.

**Manfaat Membacakan Dongeng/Cerita untuk Anak**

Dongeng dipercaya memiliki manfaat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, dengan cara halus dan menyenangkan. Mendongeng mungkin bagi sebagian orang hanyalah suatu kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Tetapi sebenarnya mendongeng adalah suatu cara yang sangat ampuh untuk mengenalkan sesuatu pada anak. Anak dapat cepat menangkap dan selalu mengingat sebuah dongeng yang didengar atau dibacanya.

[*http://uswahmagetan.blogspot.com/2012/01/dongeng-dalam-pembentukan-karakter-anak.html*](http://uswahmagetan.blogspot.com/2012/01/dongeng-dalam-pembentukan-karakter-anak.html)*, diakses pada 23 Januari 2011*

Oleh sebab itu sebagai orang tua maupun guru harus berupaya agar dapat menggiatkan kembali aktitivttas mendongeng kepada anak sejak dini. Hal ini karena dongeng memiliki kelebihan yaitu dapat mempererat hubungan antara orang tua di rumah dan guru di sekolah, mengembangkan imajinasi anak, memasukkan nilai dan etika (karakter)., menambahkan wawasan anak, serta menumbuhkan minat baca anak. Dongeng yang baik adalah dongeng yang muatannya memberikan edukasi dan bukan menggurui atau memerintah, akan tetapi tokoh-tokoh dalam dongeng diharapkan akan menjadi contoh dan teladan bagi anak. Dengan dongeng, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya.

Albert Einstein mengatakan “*Imagination is more important than knowledge”* yang berarti imajinasi lebih penting daripada pengetahuan karena imajinasi sangat luas, tidak terbatas *dan ceritra anak-anak adalah salah satu contohnya*. Ternyata hampir semua ahli *Parrenting* menyarankan membacakan ceritra untuk anak-anak sebagai salah satu sarana pengasuhan yang dapat membantu perkembangan psikologis anak. Selain itu menurut Wahn, Hesse dan Schӓfer di dalam *Süddeutsche Zeitung* (24 Juni 1980) dalam Noor (2001:49), Anak yang sering didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa imajinasi, perbendaharaan kata, daya ingat, dan cara berbicara berkembang sesuai dengan kesan-kesan pendengaran dan pengamatan yang diterima anak melalui dongeng. Berikut beberapa manfaat dongeng yang dapat dipetik oleh para orang tua :

1. Mengajarkan Nilai Moral yang Baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritranya bagus, akan tertanam nilai-nilai yang baik. Setelah mendongeng, sebaiknya pendongeng (dalam hal ini orang tua maupun pendidik), menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam ceritra dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak dan lain-lain).

1. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali kaset tape atau *CD audio* dongeng maupun ceritra suara yang dijual di toko kaset dan CD. atau mungkin sudah tidak ada sama sekali. Padahal, ceritra-ceritra dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan ceritra dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran sehingga dapat menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

1. Menambah Wawasan Anak-Anak

Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya, biasanya perbendaharaan kata, ungkapan, sejarah, watak orang, sifat baik, sifat buruk, teknik berceritra, dan lain sebagainya akan bertambah. Berbagai materi sekolah pun bisa kita masukkan pelan-pelan di dalam ceritra dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

1. Meningkatkan Kreativitas Anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat menjadi berbobot. Kita pun sah-sah saja apabila ingin menambahkan isi ceritra selama tidak merusak jalan ceritra sehingga tidak menjadi aneh dan tidak menarik lagi.

1. Mendekatkan Anak-Anak dengan Orang Tuanya

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orang tua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu, tertawa bersama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keuarga. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubngan yang kaku antara anak dengan orang tua yang mendongengkan.

1. Menghilangkan Ketegangan / Stres

Jika anak sudah hobi mendengarkan ceritra dongeng, anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang mungkin diiringi dengan canda tawa, berbagai rasa tegang, perasaan buruk dan rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya. (Noor,2011:52)

Melihat manfaat membacakan ceritra kepada anak-anak yang sangat banyak, bisa jadi kemudian timbul pertanyaan dalam diri kita, sebaiknya topik ceritra apa yang bagus untuk anak-anak. Selain dongeng, Anda dapat mulai mengenalkan kisah-kisah yang ada dalam Kitab Suci. Bagaimana Daud yang kecil dapat menaklukan Goliat yang berbadan besar atau kisah tentang ketidaktaatan Adam dan Hawa yang membawa kehancuran.

Bagi kaum Muslim, dapat merujuk pada kisah-kisah yang terdapat dalam Al Quran, juga kisah para sahabat Nabi. Al Quran sarat dengan kisah-kisah teladan, tentang bagaimana orang bertaqwa mendapat balasan kebaikan, juga bagaimana orang-orang yang dzalimm mendapatkan azab dari Allah. Daripada mengambil ceritra dongeng yang kurang sempurna dalam memberikan teladan, jauh lebih baik kita menceritrakan kisah-kisah teladan dalam Al Quran, tinggal bagaimana kreativitas dalam mengemas kisah-kisah tersebut supaya menarik bagi anak-anak kita.

**Dongeng sebagai Media dan Pembentukan Karakter Anak**

Di tengah situasi kondisi bangsa saat ini, mendongeng merupakan media membangun karakter yang tidak dapat diabaikan. Lewat pendongeng, karakter anak-anak kita bisa dibentuk untuk tidak menjadi karakter yang suka korupsi, berkelahi, senang melihat orang susah dan tidak bisa menghargai perbedaan pendapat. Menurut Sahala, dalam membentuk karakter anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Sehingga apa yang didengar dan dilihat itu selalu ditiru oleh anak-anak. Sebagai orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada putra-putrinya, baik itu dalam bentuk tingkah laku, tatakrama, sopan santun serta sikap positif lainnya. *http://obrolanbisnis.com/membangun-karakter-anak-dengan-buku-ceritra/* Menurut Kusdianto dalam Nazarudin mengatakan bahwa dongeng bermanfaat membentuk karakter anak sehingga harus terus dihidupkan terutama oleh kalangan orang tua. Mendongeng tidak perlu memiliki bakat, yang penting para orang tua mau belajar dan mengerti bahwa mendongeng bisa memberikan dampak yang sangat luar biasa pada perkembangan dan pertumbuhan mental, moral dan perilaku anak-anak mereka. *(Akhmad Nazarudin, Anatara Jateng.com Membangun Optimisme Warga. Diundo pada tanggal 8 des 2014, Kudus*)

Pendidikan karakter akan efektif bila pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Adanya pendidikan karakter diharapkan, seorang anak menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam menyongsong masa depan. Seperti telah dibuktikan di berbagai penelitian bahwa kecerdasan emosi anak berpengaruh positif terhadap keberhasilannya di sekolah. Selain itu juga ada sederet factor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra sekolah dan seandainya tidak ditangani akan terbawa samapi usia dewasa.

Thomas Lickona (2002:80-81) seorang ahli pendidikan mencetuskan sebuah pendekatan untuk menanamkan karakter pada anak seperti terlihat pada bagan berikut :

 Sikap Moral Konsep Moral

Kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral

Kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati, pengambilan keputusan, pengetahuan dini

Karakter/Watak

Perilaku Moral, kemampuan, kemauan

 Bagan. 1

Pendekatan penanaman moral dengan memberikan konsep moral sebagai pengetahuan terlebih dahulu pada anak adalah hal yang baik. Pemberian konsep ini tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan sikap dalam perilaku anak melalui pembiasan yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Anak harus mendapat contoh konkret mengenai moral itu dalam wujud konsep, sikap dan . perilaku. Ketiga unsur ini tidak dapatdipisahkan dan diajarkan satu persatu. Setiap memberikan konsep keluarga sebaiknya orang tua menunjukkan sikap dan berprilaku sesuai konsep yang diajarkan. Dalam pemberian konsep moral pada anak sebagai bagian pendidikan karakter dapat melalui beberapa kegiatan, diantaranya : berceritra. Melalui ceritra, Anda dapat mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, agama, etos kerja, dan berbagai konsep moral lainnya agar menjadi karakter yang dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Bagaimana kegiatan mendongeng dapat mempengaruhi jiwa seseorang? Rudy Maryati dan Agam mengungkapkan beberapa manfaat mendongeng bagi anak-anak, yakni : Pertama, dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya anak. Saat mendengarkan dongeng atau ceritra, anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari ceritra yang didengarkan. Ia dapat membayangkan tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini. Kedua, anak dapat membayangkan bagaimana jalan ceritra dan karakternya. Ceritra atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, serta rasa suka yang dirasakan mereka saat mendengarkan ceritra. *(*[*http://www.dongeng-kakrico*](http://www.dongeng-kakrico)*. com)*

Banyak pakar menyarankan agar para orang tua mau meluangkan waktu untuk berceritra atau mendongeng untuk anak. Tidak perlu harus selalu di malam hari, siang atau sorepun bisa. Tentu saja pilih waktu yang tepat. Kalau dia dia baru bangun tidur lalu didongengi, ya tentu saja tidak pas, karena, minat mendengarkannya pasti tidak ada. Seorang psikolog sosial, David McClelland dalam artikel The Need for Achievement mengungkapkan kalau dongeng dan ceritra anak memiliki fungsi lain selain daripada sekedar memebawa pesan moral. Ia menemukan bahwa dongeng sebelum tidur mempengaruhi nasib sebuah bangsa. Saat McClellang mengumpulkan 1300 dongeng dan cerita anak dari berbagai negara era tahun 1925 dan 1950, ia mendapati ceritra atau dongeng yang mengandung nilai n-Ach tinggi selalu diikuti pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian. Dengan kata lain bahan bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak saat ini, sangat menentukan karakternya 25 tahun ke depan. Apakah ia akan menjadi orang yang cerdik, jujur, bertanggung jawab, licik atau yang lainnya. (David McClelland dalam Noor 2011: 56)

**Cara Mendongeng yang Menarik**

Ada hal-hal yang harus diperhatikan orang tua ketika mendongeng kepada anaknya. Mendongeng atau membacakan ceritra untuk anak adalah bentuk kasih sayang orang tua pada sang buah hati, dan ternyata lebih sekedar aktivitas yang menguatkan ikatan keduanya. Aktivitas mendongeng dan membaca adalah bentuk pengasuhan berkualitas untuk membentuk perkembangan anak. Maka tak sedikit pakar yang meminta agar orang tua mau meluangkan waktu sekitar 30 menit sehari untuk mendongeng pada anaknya. Agar hasil mendongeng itu kian optimal, berikut ada trik supaya aktivitas mendongeng makin menyenangkan : 1) Pilihlah buku yang sesuai dengan perkembangan anak. 2) Bacalah ceritra dengan ekspresif dan menarik . 3) Usahakan gunakan suara yang berbeda untuk setiap karakter dalam ceritra atau cukup dengan intonasi. 4.) Gunakan efek drama seperti tertawa, merengek, berbisik, sedih atau efek suara, yang lain. 5) Tambahkan gerakan (bahasa tubuh). 6) Ketika membacakan ceritra tunjukkan halaman depan, sebutkan judul buku tersebut berceritra tentang apa, sebutkan pengarang buku dan penggambarnya, lalu tunjukkan kata-kata yang dibaca dengan jari agar membantu anak untuk membayangkannya dalam otak. 7) Ajukkan pertanyaan-pertanyaan seputar ceritra. 8) Pancing dengan beberapa pertanyaan “apa yang akan terjadi menurut kamu? Atau apa ini?” Apa itu”. 9) Biarkan anak bertanya mengenai ceritra. 10) Buat ceritra sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak. 11) Biarkan anak menceritrakan kembali ceritra itu dengan bahasanya sendiri dan biasanya senang untuk berceritra. 12) Pada usia tiga tahun seorang anak sudah bisa menghafal ceritra. ([*www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/08/26/mqcot4-mendongeng-untuk*](http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/08/26/mqcot4-mendongeng-untuk) *anak-inilah cara yang menyenangkan 27 Agustus 2012)*

**Dongeng sesuai Usia Anak**

Pada usia berapa kita sudah bisa mendongengkan ceritra pada anak? Sebenarnya semakin dini, semakin baik, bahkan kita kita sudah bisa memulainya ketik anak berusia 6 bulan. Tentunya kita tak memberi dongeng atau ceritra yang utuh karena anak belum mengerti. Cukup yang sederhana saja. Misalnya, ceritra tentang domba, lalu tambahkan bahwa domba berwarna putih dan suka makan rumput. Memilih ceritra merupakan factor penting yang harus dipertimbangkan orang tua. Sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai usianya. Carilah ceritra yang kira-kira dapat dipahami anak dan cocok dengan kadar emosional serta pengalaman mereka.Berikut gambaran sederhana tentang usia anak.

Usia 0 – 2 Tahun

Pada masa ini yang lebih berkembang dari anak adalah sensorik-motorik, dan tidak heran kalau pada masa ini tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada sensorik motorik tersebut. Dan pilihan ceritra yang cocok adalah ceritra dengan obyek yang ada di sekitar lingkungan anak, karena pada usia ini anak memerlukan visualisasi dari apa yang orang tuanya atau siapa saja yang berceritra dengan mereka. Sebagai langkah awal orang tua bisa memilih sesuatu yangsudah ia kenal, misalnya, kita bisa mengarang ceritra tentang cicak di rumah. Dengan demikian, anak makin mudah memahami ceritra karena obyek yang ada dalam ceritra, sangat akrab dengan kehidupan sehari-hartinya. Pada usia anak 0-2 tahun ini , pada umumnya mereka belum bisa berfantasi dikarenakan keterbatasan bahasa mereka. Maka dari itu orang tua harus mampu berimajinasi lebih serius, kalau bisa mempraktekan suara cicak, harus persis aslinya, kalau menceritrakan kucing yang kesakitan, cobalah untuk “mengeong” sedramatis mungkin. Agar imajinasi anak dapat berkembang dengan baik. Jika orang tua memilih berceritra dengan bantuan seperti buku ceritra atau buku bergambar, cari buku dengan sedikit teks, tapi banyak gambar, agar anak tidak bosan.

Usia 2 sampai 4 Tahun

Usia ini adalah usia pembentukan. Dan anak memiliki kesempatan yang pada masa ini untuk mengenal dan mempelajari konsep-konsep baru. Di . usia 2 – 4 tahun, anak sangat tertarik mempelajari konsep manusia dan konsep kehidupan. Dan pada usia ini mereka senang sekali menirukan tingkah laku orang dewasa. Hal ini bisa dilihat ketika anak lebih cenderung . bermain peran-peran seperti, dokter-dokteran, berjualan di pasar dan lain-lain. Dan orang tua juga bisa menceritrakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Ini dapat dilakukan karena anak sudah dapat berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya saat mereka berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, anak lebih sering merasa takut pada kegelapan atau sesuatu yang menakutkan.

Usia 4 – 7 Tahun

Ketika anak beranjak ke usia yang lebih matang seperti usia 4 – 7 tahun, anak sudah bisa diperkenalkan pada dongeng-dongeng yang lebih kompleks seperti dongeng batu menangis. Mereka juga sudah mulai menyukai ceritra-ceritra tentang terjadinya sesuatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua untuk mendorong minat anak untuk mengetahui banyak hal. Inilah kesempatan orang tua untuk mendorong minat anak untuk mengetahui banyak hal. Semasa anak- anak duduk dibangku SD pun, dongeng masih efektif untuk diberikan. Maka dari itu, banyak sekali sekolah- sekolah yang masih mempunyai pelajaran tentang ceritera fiksi. Apa pun, salah satu fungsi dongeng adalah memberikan hiburan dan kesenangan bagi anak. Karena itulah hiburan perlu juga untuk perekembangan anak. Selain itu, dongeng juga meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai –nilai sastra. Sebagai bahan ceritera, orang tua tidak terlalu sulit, para orangtua bisa saja mengambil referensi tentang pengalaman semasa kecil hal ini akan jauh lebih menarik perhatian anak sebagai ceritera menjelang tidur atau disaat mereka sedang bermain. Anak- anak akan mendengar ceritera tentang ayah atau ibu merekawaktu kecil, seperti sang ayah bermain bola kaki, layang-layangan atau ceritera ibu sering menangis kalau ditinggal ayah dan lain sebagainya. [*http://jalurilmu.blogspot.com/2011/12/cara-memilih-dongeng-sesuai-usia-anak.html#ixzz3Z9Mcir3T*](http://jalurilmu.blogspot.com/2011/12/cara-memilih-dongeng-sesuai-usia-anak.html#ixzz3Z9Mcir3T)

**Penutup**

Dongeng memainkan peranan yang besar dalam mendidik anak. Anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter, tidak mudah larut dalam budaya buruk dari luar serta menjadi anak yang berkepribadian baik sebagai aset penerus bangsa di masa depan. Dongeng selain mengembangkan imajinasi anak dapat juga menambah wawasan, pengetahuan, belajar akhlak, budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan menumbuhkan minat membaca anak. Pada saat mendongeng atau berceritera selain menjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara orang tua dan anak. Dengan berkaca pada kondisi saat ini, sudah saatnya orang tua sekarang mengambil peran lebih, dalam menceritrakan dongeng pada anak untuk mengembangkan karakter mereka secara optimal agar anak menjadi manusia yang berkualitas.

**Daftar Rujukan**

Aminudin, 1997. *Kajian Sastra anak- anak (* Hand out Perkuliahan sastra Anak- anak). Malang. PPS IKIP Malang

Aqib Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah. Membangun Karakter dan Kepribadian Anak.* Bandung : Yrama Widya.

Dwi Retnani Srinarwati. *Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng di Keluarga*. :Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Diakses pada tanggal 18 Januari 2015.

Fadjarai,Suhadi.2011. *Bercocok Tanam Karakter di Kebun Sanubari Anak*. Kediri : Rahmat Media Press.

Lubis,Mochtar,1991. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mustakim,Muh.Nur.2005*. Peranan Ceritra Dalam Pemebentukan Perkembangan Anak* *TK*. Jakarta : Depdiknas,Ditjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Noor, Rohinah. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif.* Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA*.*

Tridhonanto, AL. 214. *Menjadikan Anak Berkarakter ( Mempersiapan Anak Agar Berhasil Menghadapi Segala Macam tantangan Hidup ).* Jakarta : Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

**USING VOCABULARY SELF –COLLECTION STRATEGY**

**TO INCREASE THE FIRST GRADE STUDENTS’**

**ENGLISH VOCABULARY AT SMP KATOLIK AMBON**

***Loinnes Rehena*[[24]](#footnote-25)**

***Abstract.*** Vocabulary self – collection strategy gives students opportunity to select unfamiliar words from the context and uses context to find out the meaning of the words. In 1982, Haggard designed Vocabulary Self –collection Strategy to help students in learn vocabulary. This strategy gave students individually opportunity to select unfamiliar from reading material and then met in small group to discuss: where is unfamiliar word found? And what are the word meaning based in contexts? Words that could not be definedits meaning from context was looked up in dictionary. After that the class met together to discuss the meaning of each groups’ unfamiliar word in vocabulary notebook or log. Finally, each student made their sentences by using their unfamiliar words. Haggard’s goal was to help students work together to determine the meaning of unfamiliar words that they did not know based on context and through this activity students would work in groups, and they would be able to determine of many unfamiliar word through context. After that, they would collect the unfamiliar word in their vocabulary notebook or log where in they could used for their selves. It means that by using this strategy, teacher will provide opportunity for students to increase their vocabulary knowledge.

 ***Keywords***: *vocabulary self-collection, vocabulary development, Transaksional and interpersonal text*.

 In Learning English as a foreign language, students should master four basic skills such as listening, speaking, reading and writing. One of the basic elements to master those skills is word.

 Words are important in learning English because they influence the interaction, communicationand comprehension. If we do not have enough word, we cannot make a good interaction because we do not comprehend other people’s intention.

 Talking about words, it means that we talk about vocabulary. According to Oxford dictionary, vocabulary is the total number of words in a language and the list of words with their meanings.

 Vocabulary is an important component in learning English as a foreign language, because vocabulary is central of language acquisition. Therefore, the learners must increase their vocabulary. Kevin Eyuraud (1997) states that “Vocabulary is central to language and critical important to study English”(p.5).

 Generally, students’ problem in learning English as foreign language is vocabulary. Based on the writer’s experiences during teaching at seven grade, the major problem in reading class that the students were lack of vocabulary. It happened because their previous education, i.e., elementary school was not stressed in improving students’ English vocabulary through reading material. Moreover, in teaching English through reading material, the teacher did not lead them to find the meaning of the word based on context but rather asked them to find the meaning of words’ in dictionary. The teacher did not explain that the words have multiple meaning which can also be stretched and twisted to fit different context. Therefore, the students’ comprehension was not associated to the actual meaning of the words. The writer could conclude that the activity of teaching and learning English was not done perfectly, because of the lack of the students’ vocabulary. At last, the lack of vocabulary made the students feel difficult to communicate and to understand a text. Adil Al – Kufisih (1988) says that,” Vocabulary is one of major problem confronting EFL learners, because of the anemic (weak) vocabulary; they cannot communicate ides as clearly as they would like to and they not grasp the idea transmittal to them”(p.42)

 The students should be helped to improve their vocabulary by using strategy that provides opportunity for them to extend their knowledge during teaching learning process. The strategy should provide students the opportunity to use the words as well.

 There are many strategies in teaching vocabulary for example: bingo game, puzzle, word wall etc. Learning vocabulary through reading material as a media is an easy way for students to increase their vocabulary acquisition. Using reading as a media gives students opportunity and time to learn words with well. Students can learn words through sentences before and after the words present. The most important things to be considered by teacher is how to help students to expand their vocabulary knowledge and to encourage them to remember it. Urberman (1996) states that if teacher wants students to remember new word, it must be learned in context, practiced and then revised to prevent students from forgetting.

 Learning vocabulary is not limited in L1 (fist language) translation meaning or synonym, but a good strategy of vocabulary should be able to associate a word with other words. It means that strategy in teaching vocabulary is not only limit in translation, meaning or synonym but also teach students to create their own sentences by using those unfamiliar words.

Based on the problem in teaching and learning vocabulary, the writer selection and used “Vocabulary Self-collection Strategy”. Haggard (1986) states, “Vocabulary self-collection strategy gives students opportunity to select unfamiliar words from the context and use context to find the meaning of the words” (p.26).

Haggard’s goal to help students work together to determine meaning of unfamiliar words that they do not know based on context and through this activity students will work in groups, and they will be able to determine of many unfamiliar words through context. After that they will collect the unfamiliar words in their vocabulary notebook or log can they used for their selves. It means that by using this strategy, teacher will provide opportunity for students to increase their vocabulary knowledge.

The Vocabulary Self-collection Strategy used by Ruddell M. R in 2002, was inspired by Haggard. Ruddel applied the strategy at seventh and eighth grade on intermediate level in Russia, Europe. He was interested to make this study because his students’ English vocabulary was limited. It happened because in this country English lenguage is the foreign language and Russian is the first language. He applied this strategy to help students learning English vocabulary in reading class program. So, when he applied the Vocabulary Self-collection Strategy in his English teaching, the sudents’ vocabulary development showed immense percentage of growth from pre – test to post – test. So, the study above had motivated the writer to do this research at first grade students of catholic junior high school. The writer is interested to conduct the research on “USING VOCABULARY SELF-COLLECTION STRATEGY TO INCREASE STUDENTS’ ENGLISH VOCABULARY”

The writer believes that if “Vocabulary Self-cillection Strategy” is used regularly and continually through reading, students can increase their vocabulary. This strategy helps students in learning vocabulary because this strategy gives students apportunity to selected unfamiliar words from reading material learn its meaning from context and than each students its meaning from context and that each students create their unfamiliar words.

The purpose of this research is to find out whether the student’s vocabulary could be increased by using Vocabulary Self-collection Strategy (VSS).

Based on the purpose above the writer formulated the research question as follow:

1. Wheather VSS can increase students’ vocabulary at the seven grade on junior high school?
2. What are the students’ self perceptions about the implementation of Vocabulary Self-collection Strategy?

In addition, the writer would like to know how significant the application of vocabulary self – collection strategy towards students learning performance. If this strategy is used regularly and systematically, the writer assumes that their performace in mastering vocabulary will be better.

The significant of the study is to help the students in learning vocabulary though reading. It also helps teacher in teaching English, especially in order to increase the students’ vocabulary through reading material.

**Review Of Literature**

***The essential meaning of vocabulary knowledge!***

Vocabulary is an important component in learning English as a foreign language. Vocabualry refer to knowlegde of the word meanings. So, vocabualry is all of ther words that we understand. Ruply (1999) states, “Vocabulary is all the words we must to know communicate effectively”(p.3). Vocabulary is a list of word meaning.

Vocabulary is the knowledge of words and word meanings. Steven Stahl (2005) states, “ Vocabulary knowledge is the knowledge of a word not only implies a definition, but also implies how that words fits into the word” (p.1).

Vocabulary knowledge is not something that can ever be fully mastered; it is something should expand and deepen. Instruction in vocabulary involves far more than looking up word in a dictionary and using the word in a sentences.

 Dale (1986 : 15) talks about four levels of word knowledge; the is never seen it before. The second is ever heard of it, but do not know its meaning. The third is recognized in its context and the last is knows it.

***The important of teaching vocabulary***

Vocabulary is seen as an indicator of the individual’s knowledge needed to be understood. Teaching vocabulary for young learner seems like a very daunting prospect with hundred thousand of words in the English language

Vocabulary helps us sharing our throug and feelings with others be more effective and also central to comprehension the large a reader’s vocabulary, the easier it is for him or her to undestand the meaning of the context (national reading panel, 2002)

For young children, learning to read new word often means learning new concept or new label in order to improve the vocabulary. A wide vocabulary is important for success in school. Carroll ( 1964:54 ) argues that vocabulary teaching should resemble the way that people learn words ordinarily and efficiently. The goal of vocabulary learning is to have students store the meaning of words in their long term memory, and to store the kind of information about a word that is useful in understanding the text.

In teaching language, we can not deny that dictionaries are very important for both students and teacher. This phenomenon can not be avoided in teaching English as foreign language.

Moras ( 2001 ) states, “Using dictionaries should be the main ways to deal with discovering meaning” (p.3). As we know that dictionary is divided into two parts. They are bilingual and monolingual dictionaries.

Based on the fact, most of the students prefer to use bilingual dictionaries to monolingual dictionaries because they think it is easier to find the word meaning that they want to know.

This is not daunting problem because there is nothing wrong with bilingual dictionaries of course. But the problem is these dictionaries do not provide the use of words contextually. We say that a bilingual dictionary just provides the translation of word in students’ language. Harmer (1998) describes that something a word in the L1 (first language) may have six or seven equivalencies in L2 (second language); if these equivalencies are just offered as a list of words they provide the students with no complete information. Many bilingual dictionaries also fail to give suffcient information about grammatical context, appropriacy, and connotation. However, the use of bilingual dictionaries can not be eliminated, but as good teachers we should encourage our students to minimize the use of it so that thay are not going to be depended on it.

***The relationship between reading and vocabulary knowledge.***

Reading is very helpful to promote vocabulary knowledge. Part of being a strategic reader knows how to deal with the unfamiliar vocabulary one encounters while reading. Reading is the largest single source of vocabulary growth, and encouranging wide reading is one important component of a omprehensive approach for vocabulary (Graves, 2002). It has been estimated that 20 minutes of reading a day could lead to a again of 1000 words per year or more (Nagy, Anderaon & Herman, 1987). Reading has also been demonstrated to lead to a variety of cognitive benefits in addition to vocabulary growth (Cunningham & Stanovich, 1998). However, it must also be recognized that providing more reading time does not automatically result in gains in vocabulary growth (National Reading Panel, 2000)

We know that reading text onsist of elements of sentences and words. To understand the material, the reader must know the meaning of the words. Without the knowledge of the words, the material would be gibberish. Therefore, the knowledge of words has strong relatinship with comprehensions.

According to Council for Leraning Disabilities, vocabulary development focuses on helping students to learn the meaning of new words and concepts. Helping students to develop vocabulary means providing them with explicit instruction on important words from the reading passage and stategies to help them learning words meanings independently.

Vocabulary knowledge effects comprehension. The most obvious implications is that knowing word meaning enables a person to comprehend a text containing those words. In this view, a person who knows the words can comprehend the materials, regardless of any other factors.

Vocabulary knowledge is strong related with intelligence, because intelligence is also related to reading comprehension. The correlations between vocabulary and comprehension are due to their relations to general ability, or more capable people have greater vocabulary and are better in comprehending the text.

***Vocabulary self-collection strategy (VSS)***

The writer has explained above about the relationship between vocabulary and reading comprehension wherein the vocabulary becomes a basic knowledge in comprehending a text or other reading material. So, the responsibility of the teacher is to provide opportunities for students to enlaege their vocabulary. Armbruster (2001) states, “we must train students on the use of startegies to enhance understanding of words “ (p.1).

Vocabulary self-collection strategy (1982) is a tool to aid students in identifying and determining the possible meaning of unfamiliar words in context. Students connect prior knowledge to new conceptual understanding meaning of unfamiliar words acquired through reading the sentences before and after the unfamiliar words presented. Vocabulary self-collection Strategy works best when used several times.

Readence, Bean & Baldwin (2001) states that the purpose of VSS (Haggard, 1982) is to help students generate a listof words to be explored and learned and to use their own prior knowledge and interest to enhance their vocabulary. This strategy can be used to stimulated growth in word knowledge because the list is self-generated, an internal motivation is utilized. This strategy can help students become fascinated with language and thus, increase their enjoyment of subject.

Vocabulary self-cellection strategy gives students chance to select unfamiliar wordsin reading material and help them to learn in small group to discuss two questions which ar focused in journal VSS are where is the word found in the text or activity and what does the word mean? The students work together in small group to determine the unfamiliar meaning based on context. Sternberg and powell (1983) said that “teaching meaning from context can improve students’ vocabulary abilities and intelligence” . honeyfield (1977:122) also stresses the importance on context in teaching vocabulary.

After students discuss the unfamiliar meaning in group, the class met together to discuss the meaning of each groups’ unfamiliar words and than each students record the unfamiliar words in vocabulary notebook. Finally, each student made their sentences by using their unfamiliar words. The experiment of Palmberg (1989:122) that when teaching new vocabulary, we should be given the opportunity to use words in sentences.

VSS is very useful in teaching vocabulary because it gives students opportunity to choose unfamiliar words that they read at home or at school than learn its meaning from context. Vacca(2003, p.3) states, “The VSS helps students of all ages and abilities become sensitized to many words they read at school or at home than learn it’s meaning from context that they can add to their meaning of vocabulary”.

The strategy of Vocabulary Self-collection has been applied by haggard in1982.

VSS involve the following steps:

* Step 1. After students read a paaage / a text, the students work in small groups to choose unfamiliar words.
* Step 2. Then, the group works together to fill the journalof vocabulary self-collection.

Where is the word found in the text or activity?

What does the word mean?

In this activity, the students will use bilingual dictionary. By uing bilingual dictionary, the students can find words’ meaning by themselves.

* Step 3. After it, the groups share their words wirth its meaning with the whole class by filling the table of vocabulary on board prepared by the teacher (see appendix 9)
* Step 4. After the groups share the meaning of words with the whole class, each student should copy it into their vocabularies logs / journal of VSS (see appendix 8)
* Step 5. Each student back to their sit and use these unfamiliar words in their own sentences.

The VSS begins after students had read the reading material. It is intiated by the teacher who asks the students work in small group to collrcted unfamiliar word from reading materal or other text and finds the meaning of words in contetx. Palmberg (1988:122) concludes that, in teaching new vocabulary we should begin by teaching new word from context because context can be powerful influence on students’ vocabulary growth.

Talking about context, it means that we talk about vocabulary and grammar, because context is the combination of vocabularyand grammar that surrounds a word. Context can be sentences or a paragraph or a passage. Context helps us to make general prediction about meaning. If we know the general meaning of sentences we also know the general meaning of the word in sentences. However, words do not just have different meaning, but they can also be stretched and twisted to fit different context and different usage.

Grammar is a tool needed to handle a language correctly. It explains the words, their gorm and their function, and the rule used to build sentences correctly. Jeremy harmer (1989, p.21) said that “grammar, words and context are not separate parts of language system, but they coexist as a unit in a very complex and intextricates relationship”. Therefore, if we want to learn the meaning of words in a sentences, we must know the context. It happens because the words could have different meaning in different context. As in the following example;

1. The words: carry. In sentences “he always carries a briefcase”. This word in Indonesia means membawa. Another meaning from the word carry is menjual as in sentences “ Yanty’s shop carries some fashion jeans”/
2. The word: kind. In sentences” My teacher is very kind”. This word in Indonesia means baik. Another meaning of kind is jenis. For example, “What kind of book do you like to read?”

Most English words are formed by root, prefix and suffix. Each part has an important role in determining the meaning of word. It is necessary to learn and to understand the function of each part mentioned above. Evelyn R Elsjelyn, cited in Nan Levinson (1986), says “by learning root and prefix of the word anyone can add his vocabulary until 25.000 words” (p.35). this is possible because by understanding the root and prefix of the words, anyone can know the meaning of words without looking at the dictionary. Prefix can consists of one letter, two letters, or a group if letters, such as im, in, il, dis, etc wherein it can change the meaning of words (e.g. possible – impossible, credible – incredible, logical – illogical, agree- disagree). Suffiexes, like prefixes can consist of one letter or a group of letter. However it is not same as prefixes. They do not appear at the beginning of words; instead, they always appear at the end, such as – ous, -ious, -ment, -es, etc. If root and prefix are useful to determine meaning of the word, suffix is useful to determine the function of the word in sentences. Suffix, such as –ion, can change verb to be a noun digression and suffix, such as –ive, can change this word to be adjective such as digressive. In addition, it can be changed be adverb by added suffix –ly.

The table below show the way in which word can occupy different classes :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Verb -ed-ing-en-ifyIze | Noun -en-ess-tion-ment-er-ee-ness | Adjective -er-est-al-full-ic-iveless | Adverb -ly-ward(s)-wises |

**Result And Discussion**

***Result***

The research that conducted for 1 month. The writer analyzed the data of pre – test and post- test by compring the scores acbieved; it was more obvious to decide whether the students made progress during the application of Vocabulary Self – collection Strategy. The questionnaire was given in order to get the information about the students’ self perception.

***Research result in tabulating pre-test and post test***

The results of pre- test showed the level of vocabulary knowledge of the majority of students was below average. Those students were unable to interpret the meaning and used the words appropriate in different context. There were 18 students (72%) got the score below average, 3 students (12%) got average and only 4 students (16%) were found good in deal with the test.

After the treatmen, by using vocabulary self-collection strategy for 1 month or 8 meetings time, the writer tested the students in order to know if the students made any progress in vocabulary acquistion. The result of post – test indicated that most of the students performed better in post test. There were 9 students (36 %) gained excellent score, 1 students (4 %) gained good score, 11 students (44 %) gained average and there were only 4 students (16 %) gained below average score.

The data above describe that the difference about pre – test(43,73) and post – test(69,87) is 26, 14. It means that VSS is useful to increase students’ vocabulary.

***Research result in analyzing the datas of questionnaire.***

The questionnaire was designed by the writer to get onformation on students’ self perception about the implementation of Vocabulary Self- collection Strategy. The questionnaire was given in multiple choise questions form consisted of four Yes / No questions together with comments and two choise questions. Therefore, the students had the opportunity to give their responses and suggestions especially after Vocabulary Self – collection Strategy were applied in increasing students’ English vocabulary.

The datas of the questionnaires which were responsed by 25 respondents can be informed as follow:

* In relation to know how the students increase their vocabulary, 20 students (80 %) of them said that they increase their vocabulary through listen to the english songs, while 5 students (20 %) said that they learn vocabulary through reading English book.
* In relation to know whether the students use dictionary to find the meaning of unfamiliar words, 25 students ( 100 %) of them said that they used dictionary to find the meaning.
* To know if VSS helped the students to interpret the meaning of unfamiliar word without using dictionary, 21 students (84 %) said that it did help them, while 4 students (16 %) said that they can not interpret meaning without using dictionary because they felt difficult to interpert meaning of word through context and they also felt afraid of making mistake to guess meaning through context.
* To know whether VSS helped the students to increase their vocabulary, 25 students (100 %) of the students approrved that VSS had help them to increase their vocabulary.
* To know whether VSS can help students to memorize and use of unfamiliar words in sentences, 25 students (100 %) of them said that it had help them to memorize and use unfamiliar words in sentences.

**Discussion**

The result showed that students’ vocabulary knowledge was Increase after using Vocabulary Self-collection Strartegy. So, based on reasech question and the result of data analysis, the writer would like to explain as follow:

***Students’ progress in vocabulary acquisition by using Vocabulary* *Self-collection Strategy.***

During teaching learning process, the writer found that students’ comprehension was not associated to the actual meaning of the word in reading text. The writer could conclude that the activity of teaching and learning English was done perfectly, because the lack of students’ vocabulary. In the first meeting, the writer gave pre test to see whether the students made progress or not with post test. In pre test, the writer found that most of students had problem in understanding the meaning of words as well as and unable to select appropriate words to fit a given sentences. There were 18 students ( 72 %) got the score below average, 3 students (12 %) got average and only 4 students (16 %) were found good in deal with the test.

 For the text meeting the writer, the writer started to applied Vocabulary Self-collection Strategy, the writer taught students to learn unfamiliar words meaning in context throught reading the sentences before and after the word presented, because the word has different function and meaning in diffe Dolan Memorial, rent context or sentences. For example, in the text **Dolan Memorial,** the writer took the word ***“present”*** from he sentences: *“However later that evening someone took his remain and buried it under the Gandaria tree in kudamati wehere the* **present** *memorial is erected”.* In this sentences, the word **present** means **sekarang** in Indonesia which has function as adjective. The word has different funcation and meaning in the sentences. “*My father gives me a necklace as my birthday* **present”**. In this sentences, the word **present** means **hadiah** in Indonesia and its funcation as noun. Beside that the writer taught students to learn meaning in context, the writer also explain about prefix and suffix. Because by learing it students can increase their vocabulary acquisition. Prefix is useful to determine meaning of unfamiliar words without looking at the dictionary. Prefix such as im, in, il, dis, etc, where in it can change the meaning of words (eg, like-unlike, familiar-unfamiliar, agree-disagree). Suffix is useful to determine the funcation of the word in sentences, such as- ion can change verb to be noun disgression, ive can changeto be adjective digressive, ly can change to be adverb.

 During the reseach the writer provided various texts. At this meeting, the writer gave short text to see if the students were able to interpert the meaning of some selected words. Unfortunately, most of the students unable to do this task, beside that they also were afraid or reluctant to make sentences.

 The next was the writer gave quis to see whether students made progress or not and the result of the quiz was not yet perfect but students made progress in interpreted meaning of unfamiliar words in context and use the word in different context or sentences even though just a few which 16 students (64 %) got the score below average, 8 students (32 %) got average and only 1 students (4 %) were found good in deal with the test. The progresses related with the students’ responses when they found unfamiliar words, they can interpert meaning of word base on context and use the words in different context or sentences. The post test given after the intervention with VSS which the writer found that there was a change in the students’ performance related with vocabulary acquisition. Most of them performed better in vocabulary test. There were 9 students (36%) gained excellent score, 1 student ( 4 %) gained good score, 11 students (44 %) gained average and there were only 4 students (16 %) gained below average score. Students’ made progress in Vocabulary acquisition could be seen in their ability to use context to interpret the meaning of word without using dictionary, their ability to use words in the different context / sentences, their were easy in comprehend the reading text, their understood the function of word in sentences and the strategy had help them to memorize the unfamiliar words to use in next time.

***Students’ self perceptions about the implementation of VSS.***

Based on the result of the questionnaires, the writer found that 25 students ( 100 %) approve the use of Vocabulary Self-collection Strategy had help them increasing their vocabulary, memorize and use the unfamiliar words in different contrxt or sentences. Beside that Vocabulary Self- collection Strategy also helped them to interpert the meaning of unfamiliar words without using dictionary. Althought, 4 students (16 %) said that they could not interpert meaning without using dictionary because they felt difficult to interpret meaning of word through context and they also felt afraid of making mistake to guess meaning through context but 21 students ( 84 %) said that Vocabulary Self-collection Strategy did help them to interpert meaning of unfamiliar words without using dictionary. According to the students, the Vocabulary Self-collection Strategy had motivated them to read.

Based on my observation, the students were more active than ever before. In their journal, they wrote many unfamiliar words from the text and treid to make their own sentences. Their vocabulary progress gradually. They worked in group and helped each other to find the meaning. After that, they back to their sit and wrote their own sentences. Those activities made the teaching and learning process was quite lively. All he students participated in learning process. The writer also noticed that the students’ knowledge in expanding vocabulary had motivated them to participate in classroom activity.

**Conclusion**

Vocabulary Self-collection Strategy is very useful in teaching vocabulary because it gives opportunity for the students to choose words that they read at school or at home and learn its meaning from context. From the result of the study, the writer concludes that, generaly, students’ English vocabulary improved well by using vocabulary self-collection strategy. Their performance in learning English vocabulary was change from below average to above average. After the students were thought by using Vocabulary Self – cllection Strategy,

finally the writer concludes that :

1. Students could improve their English vocabulary.
2. Students were motivated to learn meaning of vocabulary through context.
3. Students were able to differentiate the meaning of words.
4. Students understood the funcation of word in sentences.
5. Students were easy to comprehend the text.
6. Students could make their own sentences.
7. Students could find the synonym of thr unfamiliar words.

**Bibiliography**

Al-kufaishi, Adil. 1988. *A vocabulary-building Program is a necessity not luksury*. Forum. Vol. XXXVI. No 2.

Arikunto, Suharsimi. Dr. Prof. 2002. Procedure Penelitian Suatu PendekatanPraktek. Penerbitan Rineka Cipta. Jakarta.

Ambruster & Osboron. 2001 . Put Reading First: The Research Building Blocks For Teaching Children to Read. Washington DC: The U.S DepartmentOf Education.

Caroll. 1964. Vocabulary Development. Cambridge, MA: Brookline Books.

Harmer,J.1998. The pracetice of English Teaching. Longman

Haggard.1982. Vocabulary self-collection Strategy for Primary Reader Lindagregersen Texas State University. *Journal of reading* (online)[**http://www**](http://www)**.** Vocabulary self-collection Strategy: An active approach to word learning. *26, 203-207 .*

Levinson.1986. English made Easy: kunci sukses belajar bahasa Inggris, Jakarta :Anggota IKAPI

Honeyfield. 1977 . Language Teaching Methodology: A textbook for teachers.

Manning.1999. “ Extraordinary,” “tremendous,” : middle school at-risk student become avid wordlearners with Vocabullary self-collection Strategy. *Journal of Adolescent & Adult Literracy ,* (online)*http:// www.* Vocabulary Self- colection Strategy, 45 (5), 352-363.

Moras Solange. 2001 . Teaching Vocabulary to Advanced Students: A Lexicel Approach.Oxford Learners Dictionary. 2001.

Pantow, Johanna, B. S (1999). Vocabullary II. Universitas terbuka.

Readance, Bean & Rupley . 1999. Instruction and Selection of Vocabulary words:Curriculum-Selected vs. Vocabulary self-collection strategy by Alyson Lightner Slippery Rock University , *Journal of adolescent &Adult literacy (*online), http: // www Content Reading Strategy , 45 ,352-363.

Renandya, Willy.A. 1996. The importance of Desigen: Pre-ekperimental Design ELE,2[1], 7.

Siswanto,joko,dkk.2005 Let’s Talk. PT . Pakar Raya. Bandung.

Sthal,Steven. 1999. Vocabulary development. Brooklines Books. Cambridge

Sujana,Nana. 1989. Penelitian Process belajar Mengajar. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.

Zimmerman. 1995, The word wall approach: promoting L2 vocabulary learning.Forum. Vol. XXXVIII No.2

**REDEFINING CONVENTIONAL CRITERIA AND STANDARDS FOR**

**TEACHING OF ARGUMENTATIVE ESSAY**

***Richard Manuputty[[25]](#footnote-26)***

***Abstract.*** Applying criteria in essay writing classes has been acknowledged as an important teaching and learning reference of evaluation; however, many students at lower level classes are experiencing difficulty in internalizing the conventional writing criteria and standards fully. As the result, many students produced insufficient pieces of composition and they continue depending on instructors to assess their work. In an attempt to address the situation, several criteria that students commonly encountered difficulties were redefined as supplementary writing criteria applied in planning and developing their essay compositions. Two projects writing of Argumentative essay in Writing 3 class were assigned, observed and evaluated throughout process writing approach, steps and activities. A survey of students’ attitudes was conducted and administered after completion of the second writing project. The results of study show an increase in student’s writing performance demonstrated after the course. Students' products of writing (N=20) were developed particularly on the organizational aspects. Students’ perceptions about the learning system were reported to be high. Some positive feedback and constructive comments were given for better future writing instructions and taken into consideration as references for more clear and accurate assessment in evaluation of student literacy working performance.

 ***Keywords****: Redefining, Criteria, Standards, descriptors, Assessment*

Current instructions of writing composition classes are still found to be lacking of a form of assessment although learning criteria has been used to promote and increase student writing performance, and it has been acknowledged to be an important teaching and learning reference. As the results, students’ ability in planning and developing a well-organized composition is found to be below expectations. Many students fail to internalize criteria when put into practice. They depend on teacher evaluation, and the sense of responsibility for improving their own learning is weak.

Through self-evaluation and reflection on writing instructions, considering previous classroom research findings of my own, and through purposeful meaningful conversations with some pretty fair writing students who have had experienced using criteria in the previous writing courses, it can be concluded that the rooted problems of underachieved in writing performance are related to students’ ability in comprehending some conventional writing criteria and standards applied so far. For instance, the term ‘*Well-organized essay’* is globally stated not defined in specific. In other form of conventional criteria for argumentative essay, the aspects of content and organization are broken down clearly into sections but the standards/rubric is explained in general descriptors. In fact, inexperience readers or sophomores face difficulties to make distinctions and to internalize individual criteria to its standards precisely. This may also happen because the descriptors used in the standards are written in condensed language such like *‘Strong and engaging introduction’*. The language may be clear for experience writers or advance level writing students but not for lower writing classes in the context of my institution The same case of interpretation may happen in internalizing ‘*Good thesis or strong thesis*’ as defined in global standards for Content of an essay. Such holistic defined in conventional criteria and global standards therefore, are considered ineffective for students at lower writing classes.

In an attempt to overcome the situation, this study designed by redefining conventional global criteria and standards with more detail and concise descriptive language. The solution is considered effective and a meaningful problem solving strategy for teaching at lower level writing classes. Students will produce good writing if they understand what are the criteria for good writing (Glencoe Literature, Reading with Purpose@2007). The following table is demonstrating how an aspect of Introduction of conventional criteria is elaborated into specific and detail elaborators of standard applied as a supplement to convention argumentative essay writing criteria.

Criteria And Standards For Writing Argumatntative Essay

|  |  |
| --- | --- |
| Conventional | Elaborating / Specifying |
| Criteria  | Holistic strcture | Global Standard | Analytic strcture | Specific Standards | Detail Standards |
| …………….A well written essay usually contains an Introduction,Supporting paragraph & a conclusion Each paragraph consists of a topic sentence, supporting sentences & a conclusion sentence that transitions to the next topic.  *Emmalise Mac Types of measurable criteria*  | ContentOrganizationMechanicStyle | …………………………………… Skillful structure of an essay is *advanced* when the essay has strong engaging introduction,Effective sequencing of argument and links to thesis. Powerful conclusionSkillfully reinforces thesis and gives closure*Sun Diego USA Rubric*…………….…………… | FormThesis /AssertionIntroductionDevelopmentConclusion | …………………………………….  An engaging introduction addresses the topic & issue properly. The view points of those who agree or disagree with the issue along with their arguments before the writer presents his/her opinions on the issue expressed in the form of an assertion. ……………………………………  | * ………………………..
* ………………………..
* ………………………..
* …………………………
* Introductory paragraph (IP) gives general background of the topic.
* IP explains why the issue is important
* The issue contains pros and cons about the topic
* There are evidences used to support each side’s argument
* The position of the writer is clearly stated.
* The Assertion is usually put at the end of IP
* The major points are elaborated from the assertion/ thesis stated in IP
* The minor points (at least two) are there to support each major point
* ………………………….
* ………………………….
* …………………………
* …………………………
 |

**Methods**

The primary purpose of this classroom research was to document changes in students' writing of argumentative performance over time after using both conventional and additional specific redefined criteria and standards of writing essay particularly in the aspects of Content and Organization: introduction, body and conclusion. The study that was designed for two months ( ten x meetings, 2 hours each), involved 45 students enrolled first time in the writing 3 course as a whole class sample. However, to be eligible for this study, students have to fulfill the learning criteria 1) participant must actively involved in the writing project 2) participate in individual conference and, 3) willing to give response to the questionnaires about their attitudes about the learning system. In the end, 20 students were successfully participated in all two projects writing activities.

The course started with a brief introduction to learning systems, to the learning criteria for an excellent essay. Conventional writing criteria was explained then distributed for all students as learning reference. Before the first writing project was executed, rationales and principles behind exposition text type and steps in planning were discussed. Course materials including writing conventional criteria were provided in the form of a learning module. Prior to make an outlining of writing, a model of student product writing was proofread and assessed together in the class using the conventional learning criteria.

After the students finalized their writing outlines, the first draft was developed followed by peer-assessment activity. During peer-assessment process, students would use the applied criteria as reference for evaluation. Comments from peers were discussed and taken as inputs for revising the second draft before proceed to individual conference with instructors. During individual conference, special attention was given to essay organization and the content of the main idea, how it was expressed in thesis statement/assertion, and how it was elaborated in major-minor points of supporting ideas developed in planning and development. During conferencing with individual students’ some common practical problems were recorded, then some inputs and comments were highlighted in the class. Soon after revision on second draft was completed, students were assigned for a second writing project designed for another one month. At the beginning of second writing project, the redefined criteria were presented in power points and hard copies were provided for all students as additional learning reference and assessment criteria. Similar steps and procedure of writing process were followed as in the first project.

 As a means of measuring performance, the final products of two projects were analyzed and evaluated by two instructors. The results then compared and converted into percentage grades and reported using basic statistical procedures using William Fox’s formulas (1979)...

**Findings**

In general, scores reported show a relative consistency between the two markers. The scores were combined and then tabulated to determine the average increase on the writing projects. Basic descriptive statistics were used to calculate the means by 48.58–63.45, and the standard deviation of scores by 5.11-6.25. This finding suggests an average increase of 40 percent in final products after the redefined criteria was applied, in terms of the aspects of essay organization. The finding of this classroom research suggests the mean of introductory paragraph section improved the most by 35-60. This is realistic moved since the focus of redefining criteria was focused only on criteria and standards for introductory section of essay composition.

Students show positive attitudes about writing with criteria. When ask their experience learning with conventional criteria and standards (item #4), many students (75%) response with not clear enough, and they need more detail explanations with detail descriptors, otherwise confusing. When asked to compare the two types of writing criteria applied (Item#5), almost all (95%) agreed that both are useful, but the last one helps them shape in addressing the issues and the main ideas more properly. Some (50%) feel more confident in assessing both peers’ and own work after additional criteria was used. Interestingly, when they are asked about the instructor’s role (item#6) in the project writing, almost all students (95%) claimed and emphasized the importance still of having teachers assess their work through individual conference. Teacher’s comment was reported to be clearer when confronting their writing problems with elaborating criteria. At the end of the project, many students (70%) expressed their feeling of satisfaction with their writing performance. Experiencing writing with criteria (Item #7) is reported to be useful learning guide (90%) in achieving the objective of the writing project. Using criteria helps them in assessing their work and their friends’ work. Many students (80%) confessed that drawing an issue properly and stating a strong assertion, and supporting opinions with accurate evidence are among the difficulties in planning and developing an essay composition.

**Discussion**

Changes from second drafts to the final drafts essay composition are affected by the supplementary redefined criteria and standards. In general, participating students are on the way to developing better skills in writing introductory paragraph organization, in which issues and assertions were introduced in more proper way. The development of sub-main ideas is more unified and coherent although the length is relatively short. However, it cannot be denied that few students did not perform well and worked very slowly even after criteria had been redefined. When time for exchanging work or rewriting drafts was up, they were not ready. This can be explained that individual learning pace is different from one-another. Therefore, slower students must be treated differently.

Redesigning good learning criteria must be based on the instructional objectives that reflected from individual teacher’s teaching experience with specific students’ common writing problems. From my own instructional objectives I know what I expect to be changed in my students writing products. Therefore, the learning criteria redesigned were focused more on specific rather than holistic criteria and standards explained in more detail, easy and precise language, so that students can articulate and apply them when writing. Under this teaching and learning system, student’s self-assessment ability can be increased. They can always, in their own time, refer to writing criteria when planning and developing and self-assessing the quality of their own work. In the long run, when students who have already attained schemata and strategies of effective writing criteria, they can be expected to perform well in writing essays. In line with this, Phye, (1997) underlined ‘the more cognitively sophisticated students are, the higher their school learning and achievement is likely to be’.

 Promoting clear measurable criteria in this learning system is considered an effective to encourage student self-assessment learning strategy to determine their writing academic competence. This ability would require transferring more responsibility from teacher (external) to student (internal) systems where students are allowed to take an active part in evaluating their own learning. The process of learning with clear defined criteria provides students with opportunities for making decisions concerning what is good, what needs to be improved and what needs to be concentrated on the next writing. O’Neil (1994) described such learning condition as the most common benefit that students become better attuned to the characteristics of quality work. These learning criteria and standards play role as a reference for teachers in literacy assessment and for students in picturing their own writing performance. Phye (1997) argued that students can use defined criteria during instruction to learn how close they are to success and understand how to improve.

## Conclusions and Suggestions

Due to the limitation of time, this study were only focused only on organization criteria and standards of persuasive essay writing that many students usually encountered problems when planning and developing their argumentative essays. The particular attention was given to introduction paragraph of essay writing, which is considered to be one of very important that is much required for standardized tests. The application of the learning system is adaptable to teaching and learning of other text types and language skills, therefore, developing English learning packages along with explicit learning criteria and elaborating standards for young students is very effective. To put this into practice, related educational authority must conduct some special service trainings for English teachers to redefine existing learning criteria for enhancing and promoting independent learning of English as a foreign language in Indonesia. For younger students, developing learning criteria and standards or rubric in Bahasa or mix English and Bahasa is recommended.

Teaching writing through process writing approach provides many opportunities for applying learning criteria although it takes some extra time for teachers. Therefore, it is necessary to put writing into curriculum with larger room for practice. The more students get better understand the learning criteria along with assessment rubrics, the better they can assess work of their own without too much depending on their teachers. Under such ideal learning circumstances, the roles of teachers are switching from transferring of knowledge to learning facilitator, from the powerful main evaluator to mediator for students in achieving better learning results.

In conclusion, it may take time and energy to accomplish such programs and the learning systems, but the results for our young generation would be a blessing. Therefore, it is challenging for educators, classroom teachers in EFL context in Indonesia to develop learning criteria and to facilitate students in accomplishing their learning tasks independently.

References

Arndt, V., & White, R. (1991). Process writing. Longman Handbooks for Language Teachers. Longman, UK: Longman Limited.

Bailey, K. (1998). Learning About Language Assessment: Dilemmas, decisions, and directions. Heinle & Heinle Publishers. USA

Barrass, R (2002). Student must write: Guide to better writing in course work and examination. New York. NY. 10001

Clencoe Literature, Reading with Purpose (2007). Rubric for Assessing Student writing, Listening and Speaking. The McGrow-Hill Companies. New York Edition

Meyers, A. (2005). Gateways to Academic Writing. Effective sentences, paragraphs and essays. Pearson Education, Inc. NY.

O’Neill, P. (1998). From the Writing Process to the Responding Sequence: In corporating self-sssessment and reflection in the classroom. Teaching English in the Two-year College, 26,(1), 61-70.

Phye, J.E. (1997). Handbook of academic learning: San Diego, CA: Academic Press Limited.

***LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS)**

**UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ILMIAH**

**BAGI MAHASISWA PROGRAM DUAL MODE**

***Nenden Sundari, Neneng Sri Wulan & Deni Wardana[[26]](#footnote-27)***

***Abstrak.*** Keterampilan menulis yang dimiliki mahasiswa, khususnya mahasiswa PGSD program Dual Mode (DM) masih terbilang rendah.Berdasarkan hasil observasi di prodi PGSD UPI Kampus Serang, 50% mahasiswa DM masih memiliki keterampilan menulis ilmiah yang kurang memuaskan. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah kurang variatifnya model pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, juga terbatasnya pertemuan tatap muka dan intensitas diskusi antara dosen dan mahasiswa mengenai penulisan ilmiah. *Learning Management System* (LMS) dapat menjadi salah satu alternative metode pembelajaran menulis ilmiah, karena pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, dengan sumber belajar yang bervariasi. Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *Learning Management System* (LMS) dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Lebih dari 70% mahasiswa selalu aktif berdiskusi mengenai materi perkuliahan, baik dengan dosen maupun mahasiswa yang lain dan lebih dari 80% mahasiswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen pada setiap pertemuan. Kualitas produk akhir, yaitu karya ilmiah, yang dihasilkan oleh mahasiswa tergolong dalam kategori baik.Hal tersebut menunjukkan bahwa metode LMS dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

 ***Kata kunci***: *Learning Management System*, pembelajaran menulis,

 karya tulis ilmiah

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh guru.Hal tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan menuangkan ide-ide dan gagasan di bidang keilmuan.Morsey (Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya secara jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa keterampilan menulis dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap sesuatu. Dengan kata lain, guru harus menguasai keterampilan menulis agar ia dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya yang akan memberikan dampak yang positif bagi perubahan bangsa pada umumnya, dan perubahan peserta didik pada khususnya, ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Pada kenyataannya, keterampilan menulis ilmiah yang dimiliki oleh guru, khususnya guru yang sedang menjalani studi S1, saat ini masih terbilang kurang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Serang, keterampilan menulis ilmiah mahasiswa program Dual Mode (DM) masih belum memadai.Hampir 50% mahasiswa DM belum dapat mengungkapkan ide mereka ke dalam bahasa tulis ilmiah dengan baik.Hal tersebut sangat disayangkan, karena sebagai guru SD seharusnya keterampilan tersebut telah dikuasai.Selain itu, kewajiban untuk menerbitkan artikel ilmiah sebagai salah satu syarat ujian skripsi, memperkuat gagasan bahwa guru wajib menguasai keterampilan menulis ilmiah.Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, diantaranya 1) kurang variatifnya model dan sumber pembelajaran yang digunakan dosen, 2) terbatasnya pertemuan tatap muka dan intensitas diskusi antara dosen dan mahasiswa mengenai penulisan ilmiah.Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *e-learning* dengan metode LMS.

LMS dalam pembelajaran menulis ilmiah, memiliki beberapat kelebihan, yaitu 1) dosen dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang variatif dan dapat diperbaharui dengan cepat, 2) materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, 3) diskusi antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa dapat berlangsung tanpa terbatas ruang dan waktu, 4) pembelajaran dapat dilakukan secara langsung (daring), atau tidak langsung (luring). Dengan penggunaan LMS, keterampilan menulis ilmiah mahasiswa program DM PGSD UPI Kampus Serang diharapkan akan meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa program dual mode UPI Kampus Serang dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS)?
2. Bagaimana keterampilan menulis ilmiah mahasiswa program dual mode di UPI Kampus Serang setelah menerapkan *Learning Management System* (LMS)?
3. Bagaimana kualitas produk tulisan ilmiah mahasiswa program dual mode di UPI Kampus Serang setelah menerapkan *Learning Management System* (LMS)?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. proses pembelajaran menulis ilmiah pada mahasiswa program Dual Mode UPI Kampus Serang dengan *Learning Management System* (LMS),
2. keterampilan menulis ilmiah mahasiswa program Dual Mode di UPI Kampus Serang setelah menerapkan *Learning Management System* (LMS),
3. produk tulisan ilmiah mahasiswa program dual mode di UPI Kampus Serang setelah menerapkan *Learning Management System* (LMS).

Keterampilan menulis, seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain, merupakan keterampilan proses. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan. Keterampilan menulis dapat diasah dan ditingkatkan melalui sebuah proses yang berkesinambungan.

Keterampilan menulis ilmiah merupakan keterampilan dalam menulis sebuah karya ilmiah.Karya ilmiah terdiri atas dua kata, yaitu karya yang berarti kerja dan ilmiah yang berarti bersifat ilmu.Ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah.Oleh sebab itu, ilmu pada hakikatnya adalah pengetahuan ilmiah. Karya ilmiah adalah hasil atau produk manusia (biasanya dalam bentuk tulisan, sekalipun tidak hanya itu) atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah (Sudjana, 2004: 4).

Karya tulis ilmiah menyajikan gagasan atau atau argumen keilmuan berdasarkan fakta.Gagasan keilmuan itu harus dapat dipercaya dan diterima kebenarannya, sehingga perlu kriteria penyajian secara benar. Gagasan dalam karya ilmiah seharusnya disajikan dengan tidak membuat pihak lain atau sidang pembaca ragu untuk menerimanya. Penerimaan sidang pembaca terhadap komunikasi ilmiah didasarkan pada pemenuhan indikator sebuah karangan ilmiah.Penyajian karya tulis ilmiah harus dilakukan secara logis.Karya tulis ilmiah berarti karangan yang menyajikan argument dengan menggunakan logika berpikir secara benar. Apabila penyajian karangan ilmiah menggunakan logika yang benar, maka argument ilmu pengetahuan tersebut akan diterima pula oleh akal atau logika orang yang berpikir ilmiah. Apabila karya tulis ilmiah menyajikan argumen secara objektif, bukan argument yang pribadi, maka akan dipahami pula oleh pembaca sebagai sebuah kebenaran. Inilah yang dinamakan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang dapat diterima oleh setiap orang berdasarkan logika dan suatu penalaran (Kusmana, 2012: 3).

Kebenaran ilmiah atau kebenaran dalam ilmu selalu muncul dari hasil penelitian ilmiah.Menurut Jaspers, kebenaran ilmiah yang sekarang ini kita peroleh sesungguhnya merupakan penyempurnaan dari teori kebenaran yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Implikasi dari hal ini, sesuau yang ilmiah akan dianggap mengandung kebenaran ilmiah jika kebenaran itu pararel dengan teori pengetahuan yang dibangunnya. Berdasarkan hal ini, kebenaran ilmiah memang harus diperoleh melalui aktivitas ilmiah yang strukturnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian substantive (isi) dan bagian procedural (metode). Kedua bagian ini tentu dapat dipahami secara sederhana mengingat aktivitas ilmiah itu sendiri berkelindan dengan proses, prosedur, dan produk (Wibowo, 2011).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis ilmiah adalah keterampilan untuk menghasilkan sebuah tulisan berdasarkan proses berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan prosedur ilmiah. Tulisan tersebut harus mengungkapkan kebenaran ilmiah.

***Learning System Management (LMS)***

*E-learning* merupakan sebuah perkembangan dalam dunia pembelajaran.*E-learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peran internet di dalamnya. Menrutu Darin E. Hartley (Permana, 2010) menyatakan bawa *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampaikannya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

Menurut situs Wikipedia (Wikipedia.org), *e-learning* atau pembelajaran elektronik pertama kali diperkenalkan oleh universitas [Illinois](http://id.wikipedia.org/wiki/Illinois) di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (*computer-assisted instruction* ) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu, perkembangan *E-learning* dari masa ke masa adalah sebagai berikut.

(1) Tahun 1990 : Era CBT (Computer-Based Training) di mana mulai bermunculan aplikasi *e-learning* yang berjalan dalam PC standlone ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan AUDIO) DALAM FORMAT mov, mpeg-1, atau avi.

(2) Tahun 1994 : Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal.

(3) Tahun 1997 : LMS (*Learning Management System*). Seiring dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat di dunia mulai terkoneksi dengan internet. Kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak , dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS yang satu dengan lainnya secara standar. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC (Airline Industry CBT Commettee), IMS, SCORM, IEEE LOM, ARIADNE, dsb.

(4) Tahun 1999 sebagai tahun Aplikasi *E-learning* berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi *e-learning* berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajar (learner) maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia , video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil.

Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* pun terus mengalami perkembangan.Perkembangan yang paling mutakhir saat ini adalah dengan penggunaan LMS.*E-learning* yang akan digunakan dalam pembelajaran ini pun berupa *Learning System Management*. LMS yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah LMS yang telah dikembangkan oleh UPI, yaitu LMS UPI yang dapat diakses pada laman lms.upi.edu.

***Learning Management System* dalam Pembelajaran Menulis Ilmiah**

Pembelajaran *e-learning* dengan metode LMS merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran menulis ilmiah untuk mahasiswa program dual mode prodi PGSD. LMS yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah LMS UPI yang dapat diakses pada laman lms.upi.edu. Di dalam pembelajaran ini, dosen merancang pembelajaran untuk 16 kali pertemuan.Di dalam pembelajaran tersebut, dosen menyediakan berbagai sumber pembelajaran berupa file yang diunggah ke laman lms.upi.edu. File tersebut berjenis microsoft word, pdf, power point, animasi, dan video. Selain materi pembelajaran, dosen dan mahasiswa pun dapat saling berinteraksi dan berdiskusi melalui laman tersebut. Dosen pun dapat memberikan tugas melalui laman tersebut.Mahasiswa dapat mengakses semua sumber belajar tersebut, dan dapat mempelajarinya tanpa terikat ruang dan waktu.Dosen pun dapat memonitor perkembangan kemampuan mahasiswa melalui aktivitas yang dilakukannya pada laman ini.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan kerja efektif penelitian, yaitu dari April sampai dengan November 2014. Selama kurun waktu pelaksanaan penelitian tersebut, dilaksanakan sejumlah aktivitas penelitian dari tahap persiapan hingga tahap pelaporan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, namun tetap dipusatkan di prodi PGSD UPI Kampus Serang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program DM PGSD UPI Kampus Serang, konsentrasi Bahasa Indonesia, sebanyak 32 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metodedeskriptif analisis. Menurut Ratna (2009: 52), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Berikut ini adalah bagan alur dari penelitian yang akan dilakukan.

Studi pendahuluan/ observasi dan studi pustaka

Penentuan topik dan Perancangan penelitian (Proposal)

Perancangan Pengembangan *Learning Management System* (LMS) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa Program Dual Mode

Perancangan alat pengumpul data

Pembelajaran menulis ilmiah dengan LMS

Wawancara

Pengolahan, analisis, dan pembahasan data penelitian

Penyusunan laporan dan artikel penelitian

Publikasi hasil penelitian

Gambar 1

Alur penelitian Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah dengan LMS

Rancangan kegiatan pada gambar 1 merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini.Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti.Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri.Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus “*divalidasi”* seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiono, 2011:305). Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen bagi penelitian ini.

Teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan, metode, dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan nontes (observasi dan wawancara).

1. Teknik Validasi Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Triangulasi data (sumber), yaitu dengan menggali data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda; (2) triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda; (3) teknik *review* informan, data yang sudah diperoleh mulai disusun sajian datanya, walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh kemudian dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*).

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif . Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Analisis data secara kualitatif mencakup deskripsi, interpretasi, dan refleksi tehadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis data secara kualitatif lebih khusus menggunakan teknik analisis kritis.

**Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah merumuskan dan mengembangkan materi penulisan karya ilmiah. Materi-materi tersebut dibuat dalam bentuk pdf, ppt, animasi, dan video.Setelah mengembangkan materi penulisan karyai ilmiah, materi-materi tersebut diunggah ke LMS untuk kemudian diunduh mahasiswa. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, pembelajaran menulis ilmiah dengan LMS pun dilakukan. Berikut adalah deskripsi mengenai pertemuan 1 sampai dengan 16 yang dilakukan di dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dengan menggunakan LMS.

1. Pertemuan 1

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen.Mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Hampir 50% mahasiswa menanyakan hal yang sama, yaitu perbedaan karya ilmiah dengan karya tulis yang lain, misalnya karya ilmiah populer. Setelah melakukan diskusi, mahasiswa menjadi mengerti karakteristik karya tulis ilmiah yang membedakannya dengan karya tulis yang lain.

1. Pertemuan 2

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen.Sebanyak 5 orang mahasiswa bertanya mengenai karakteristik makalah, 7 orang mahasiswa bertanya mengenai jenis-jenis makalah, 3 orang mahasiswa bertanya mengenai aplikasi penulisan makalah. Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 3

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen. Sebanyak 5 orang mahasiswa bertanya mengenai karakteristik artikel konseptual, 7 orang mahasiswa bertanya mengenai karakteristik artikel penelitian, 4 orang mahasiswa bertanya mengenai perbedaan artikel konseptual dan penelitian, 2 orang bertanya mengenai latihan penulisan artikel konseptual dan penelitian. Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 4

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen. Sebanyak 4 orang mahasiswa bertanya mengenai cara mengembangkan paragraf dengan benar dan efektif. Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 5

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen.Sebanyak 20 orang mahasiswa bertanya mengenai tata tulis karya ilmiah, baik itu tata tulis pengetikan maupun pengutipan.Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 6

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen.Sebanyak 25 orang mahasiswa bertanya mengenai tata tulis karya ilmiah, baik itu tata tulis angka dan singkatan maupun daftar pustaka.Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 7

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen.Sebanyak 20 orang mahasiswa bertanya mengenai penulisan kalimat efektif dan latihan kalimat efektif.Setelah melakukan diskusi, semua mahasiswa menjadi mengerti mengenai materi tersebut.

1. Pertemuan 8

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut.Setelah mempelajari materi tersebut, mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen. Sebanyak 28 orang mahasiswa berdiskusi mengenai proses kreatif para penulis yang berbeda-beda. Mahasiswa tertarik dengan proses kreatif yang dilalui para penulis tersebut dan terinspirasi untuk giat menulis.

1. Pertemuan 9

Pada pertemuan ini, dosen mengunggah materi, kemudian mahasiswa mengunduh dan mempelajari materi tersebut. Dosen pun memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah artikel. Mahasiswa melakukan interaksi dengan dosen.Mahasiswa berdiskusi dengan dosen untuk menentukan tema. Sebanyak 15 orang mahasiswa berdiskusi mengenai cara-cara menentukan tema dan terinspirasi untuk menentukan tema dengan referensi cara yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah menentukan tema, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat sebuah draft artikel yang harus dikumpulkan pada waktu yang ditentukan.

1. Pertemuan 10

Pada pertemuan ini, mahasiswa telah mengumpulkan tugas penulisan draft secara daring. Dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai draft tersebut. Dosen memberikan masukan kepada mahasiswa mengenai draft tersebut, misalnya bagian mana yang perlu untuk dikembangkan, dikurangi, atau dihilangkan. Setelah dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai draft tersebut, mahasiswa memperbaikinya dan mengembangkan bagian pendahuluan draft tersebut. Berikut ini adalah contoh beberapa draft artikel mahasiswa.

1. Contoh draft artikel 1

Tema : Bahasa Indonesia

Judul : Bahasa Indonesia dan era globalisasi

1. Pendahuluan
2. Pengertian Bahasa Indonesia
3. Pentingnya berbahasa Indonesia
4. Isi
5. Bahasa Indonesia di era globalisasi
6. Bnyaknya generasi muda yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari
7. Bahasa Indonesia tidak lagi sesuai dengan kaidah EYD yang baik dan benar
8. Penutup
9. Sikap bangga kepada bahasa Indonesia dengan cara menerapkan bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari.
10. Berikap positif dengan tetap terbuka dari bahasa asing namun tetap ada filter dalam penggunaannya.
11. Contoh draft artikel 2

Topik : Kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar

* 1. Pendahuluan/awalan :
1. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar
2. Banyak siswa yang berkomunikasi menggunkan bahasa yang tidak baik
	1. Isi :
3. Pembelajaran di kelas kurang efektif
4. Maraknya bahasa gaul di kalangan siswa menyebabkan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak benar.
5. Lingkungan rumah dan sekolah kurang baik, sehingga siswa berkomunkasi menggunakan bahasa yang kurang baik.
	1. Penutup :
6. Metode mengajar guru harus lebih baik, agar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dapat berkembang dengan baik.
7. Peran guru, orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada kemampuan berkomunikasi siswa dengan baik dan benar.
8. Pertemuan 11

Pada pertemuan ini, mahasiswa telah mengumpulkan tugas penulisan draft yang telah diperbaiki dan tugas penulisan bagian pendahuluan yang merupakan pengembangan dari draft sebelumnya, secara daring.Dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai bagian pendahuluan tersebut.Dosen memberikan masukan kepada mahasiswa, misalnya bagian mana yang perlu untuk dikembangkan, dikurangi, atau dihilangkan.Setelah bagian pendahuluan selesai diperbaiki dan dikumpulkan, mahasiswa pun diberi tugas untuk mengembangkan bagian isi artikel. Berikut ini adalah contoh pengembangan pendahuluan dari draft artikel mahasiswa.

1. Contoh pengembangan bagian pendahuluan artikel 1

Bahasa Indoneisa adalah alat komunikasi antar masyarakat Indoneisa yang digunakan agar bisa berinteraksi dengan orang lain. Bahasa Indonesia merupakan kebudayaan dari Indonesia, yaitu hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang berbunyi “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”, sehingga menjadikan bahasa asing lain, selain bahasa daerah sebagai bahasa utama telah menunjukan sikap belum nasionalis. Masuknya budaya daerah dan budaya asing yang membawa pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia juga telah menambah pembendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu didukung dengan dicantumkannya beberapa kata serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Seperti yang kita ketahui, bahasa Indonesia adalah bahasa yang wajib dimengerti oleh masyarakat Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu antarbahasa daerah yang beragam. Seperti hasil yang terdapat pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi “kami putra putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.” Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah milikbangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Bahasa Indonesia pula yang menjadi salah satu budaya kebanggaan masyarakat Indonesia dan dapat dijadikan ikon utama bangsa Indonesia, karena negara maju pun belum tentu memiliki bahasa mereka sendiri.

1. Contoh pengembangan bagian pendahuluan artikel 2

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Pada kenyatannya, banyak siswa yang tidak menyadari bahwa mereka masih sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi resmi misalnya saat berkomunikasi dengan guru, atau orang yang lebih tua yang mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

1. Pertemuan 12

Pada pertemuan ini, mahasiswa telah mengumpulkan tugas pengembangan bagian pendahuluan yang telah disempurnakan dan tugas pengembangan bagian isi artikel, secara daring.Dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai bagian isi tersebut.Dosen memberikan masukan kepada mahasiswa, misalnya bagian mana yang perlu untuk dikembangkan, dikurangi, atau dihilangkan.Setelah dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai penyempurnaan bagian isi, mahasiswa diberi tugas untuk mengembangkan bagian penutup. Berikut ini adalah contoh pengembangan bagian isi dari draft artikel mahasiswa.

1. Contoh pengembangan bagian isi artikel 1

Namun pada era globalisasi ini, banyak generasi muda Indoneisa yang kurang paham mengenai pengunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi muda justru lebih bangga berbicara menggunakan bahasa asing, meskipun tidak paham betul artinya.Mereka lebih memilih bahasa asing karena bahasa asing, khususnya bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang dianggap keren bagi generasi muda yang tumbuh di era praktis ini. Sebenarnya, penggunaan bahasa daerah turut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, tetapi karena bahasa daerah merupakan budaya bangsa, sama halnya dengan bahasa Indonesia, dan masih banyak digunakan serta sudah mendarah daging, maka hal ini bisa dimaklumi. Sementara bahasa asing yang bukan bahasa utama masyarakat Indonesia pada umumnya, menjadi kebanggan sendiri bila digunakan.

Penggunaan bahasa asing ini menjadikan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat semakin terdesak, karena banyak masyarakat Indonesia kurang paham arti penting bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa bernegara. Padahal UNESCO telah menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu dari bahasa internasional, tetapi bangsa pemiliknya lebih bangga menggunakan bahasa bangsa lain (Makagiansar. 1990:46).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari memang masih digunakan, meski tidak baku, karena bertujuan untuk memudahkan komunikasi. Tetapi setelah memasuki forum formal, banyak masyarakat yang kesulitan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.

1. Contoh pengembangan bagian isi artikel 2

Hal-hal yang menyebabkan kurangnyakemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasaindonesia yangbaik dan benar. Yang pertama yaitu kurangnya peran sekolah (guru dan lingkungan sekolah), biasanya siswa menghabiskan setengah waktunya dalam sehari di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekolah tersebut siswa melakukan komunikasi (berkomunikasi) dengan guru atau temannya. Namun pada kenyataannya, ada beberapa guru di sekolahpun terkadang berkomunikasi dengan siswanya menggunakan bahasa indonesia yang tidak benar, bahkan saat berkomunikasi dengan sesama guru. Hal itu yang menyebabkan siswa meniru atas kebiasaan guru-gurunya dalam berkomunikasi. Karena siswa beranggapan bahwa gurunya itu benar.

Yang kedua yaitu kurangnya peran lingkungan pergaulan (teman sebaya atau teman bermain), peran lingkungan pergaulanpun mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. setelah pulang sekolah, siswa menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya, disitulah terjadi komunikasi (berkomunikasi) antara siswa dan teman sebayanya. Banyak dari temannya yang berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang tidak baik seperti bahasa gaul atau yang sekarang sedang marak di kalangan anak-anak yaitu bahasa alay, itu yang menyebabkan siswa meniru dan terpengaruh oleh bahasa yang ada di lingkungan pergaulannya.

Yang ketiga yaitu kurangnya peran lingkungan rumah(orang tua/ keluarga), lingkunagn inilah yang paling mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, karena hampir 24 jam siswa menghabiskan waktunya di rumah. Ada banyak orang tua yang tidak menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar saat berkomunikasi, bahkan saat berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga siswa meniru cara berkomunikasi orang tuanya yang menyebabkan siswa kurang dalam berkomunikasi menggunkaan bahasa indonesia yang baik dan benar.

1. Pertemuan 13

Pada pertemuan ini, mahasiswa telah mengumpulkan tugas pengembangan bagian isi yang telah disempurnakan dan tugas pengembangan bagian penutup artikel, secara daring.Dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai bagian penutup tersebut.Dosen memberikan masukan kepada mahasiswa, misalnya bagian mana yang perlu untuk dikembangkan, dikurangi, atau dihilangkan.Setelah dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai penyempurnaan bagian isi, mahasiswa diberi tugas untuk menyunting artikel secara keseluruhan.Penyuntingan yang dimaksud adalah penyuntingan isi dan unsur mekanik artikel.Berikut ini adalah contoh pengembangan bagian penutup artikel mahasiswa.

1. Contoh pengembangan bagian penutup artikel 1

Setiap warga Negara Indonesia pada umumnya adalah pembina bahasa Indonesia. Hal ini tidak berlebihan karena tujuan pembinaan bahasa Indonesia adalah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia berupa sikap kesetiaan dan kebanggaan. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika bangsa Indonesia lebih suka memakai bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan bersedia menjaga agar pengaruh bahasa asing tidak terlalu berlebihan. Sikap kebanggan bahasa Indonesia terungkap melalui kesadaran bahwa bangsa Indonesia pun mampu mengungkapkan konsep yang rumit secara cermat dan mengungkapkan isi hati yang sehalus-halusnya. (Muslich, 1988:186).

Namun, sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini tidak berarti sikap berbahasa yang tertutup dan kaku. Bahasa Indonesia tidak mungkin menuntut kemurnian berbahasa Indonesia dan menutup diri dari pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus membedakan pengaruh positif dan negative dalam perkembangan bahasa Indonesia, dengan cara tetap berpegang teguh terhadap pancasila. Sikap positif yang seperti inilah yang bisa menanamkan percaya diri bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia sama membanggakan dengan bahasa asing lain.

1. Contoh pengembangan bagian penutup artikel 2

Pentingnya peran lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, lingkungan sekolah siswa harus diperhatikan, kebiasaan guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dengan tidak baik haru dihilangkan, guru harus memberi contoh yang baik kepada siswanya.

Pentingnya peran lingkungan rumah dan pergaulan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, orang tua harus tau bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar yaitu saat berkomunikasi dengan anaknya agar siswa mampu mencontoh dengan baik. dan dalam lingkungan pergaulan, kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan bahasa alay dalam berkomunikasi dengan teman sebaya harus dihilangkan. Siswa harus mencontoh teman sebayanya yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

1. Pertemuan 14

Pada pertemuan ini, mahasiswa saling bertukar artikel.Setelah saling bertukar artikel, mahasiswa menyunting artikel hasil tulisan rekannya.Mahasiswa saling berdiskusi mengenai artikel yang telah tulis dan sunting.Dosen membimbing mahasiswa bila mahasiswa mengalami kesulitan dalam kegiatan penyuntingan.

1. Pertemuan 15

Pada pertemuan ini, mahasiswa mempublikasikan artikel yang telah disempurnakan.Semua mahasiswa mempublikasikan artikel tulisannya secara daring.Sebanyak 35% mahasiswa mempublikasikan artikel melalui blog pribadi, dan 65% melalui media jejaring sosial *facebook*.

1. Pertemuan 16

Pada pertemuan ini, mahasiswa dan dosen mengunjungi laman-laman publikasi artikel mahasiswa.Mahasiswa dan dosen memberikan komentar atau masukan pada setiap laman artikel yang dikunjungi.

Setelah melakukan pembelajaran menulis ilmiah dengan LMS, mahasiswa PGSD Program Dual Mode menghasilkan produk berupa artikel ilmiah.Berikut adalah penilaian artikel ilmiah tersebut.

Tabel 5.1

Nilai Artikel Ilmiah Mahasiswa Program Dual Mode

Konsentrasi Bahasa Indonesia UPI Kampus Serang Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | ∑ skor | Nilai |
| 1 | RZ | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 2 | SN | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 3 | ADJ | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 4 | IY | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 5 | AN | 4 | 3 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 6 | JAS | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 7 | SH | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 8 | DH | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 9 | DIK | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 10 | HS | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 11 | SM | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 12 | MK | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 13 | UK | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | 8.125 |
| 14 | AB | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 15 | QR | 3 | 1 | 4 | 3 | 11 | 6.875 |
| 16 | FN | 3 | 1 | 4 | 3 | 11 | 6.875 |
| 17 | MG | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 18 | RP | 3 | 4 | 4 | 4 | 15 | 9.375 |
| 19 | MC | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 | 8.75 |
| 20 | CP | 3 | 4 | 4 | 3 | 14 | 8.75 |
| 21 | DR | 3 | 3 | 2 | 2 | 10 | 6.25 |
| 22 | DAP | 4 | 1 | 3 | 3 | 11 | 6.87 |
| 23 | HS | 3 | 2 | 3 | 3 | 11 | 6.87 |
| 24 | IR | 4 | 2 | 2 | 2 | 10 | 6.25 |
| 25 | KEY | 3 | 2 | 3 | 3 | 11 | 6.87 |
| 26 | NK | 4 | 1 | 2 | 2 | 9 | **5.62** |
| 27 | NH | 3 | 4 | 3 | 2 | 12 | 7.50 |
| 28 | OP | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | 8.12 |
| 29 | RM | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 6.25 |
| 30 | RAN | 3 | 2 | 2 | 3 | 10 | 6.25 |
| 31 | SSH | 3 | 1 | 3 | 3 | 10 | 6.25 |
| 32 | VVK | 4 | 3 | 2 | 3 | 12 | 7.50 |
| Rata-rata | 3.15 | 3.093 | 3.40 | 3.18 | 12.84 | 8.04 |

Keterangan:

Unsur-unsur di dalam artikel dinilai dengan sakala skor 1- 4.Berikut ini adalah kriteria skor dalam penilaian artikel.

1. Tema

4 = orisinal, baru/ belum pernah ada yang membahas, menarik

3= baru, namun sudah ada yang pernah membahas, menarik

2= sudah banyak yang membahas, tidak menarik

1= tidak jelas/ kabur/ terlalu abstrak, tidak menarik

1. Organisasi tulisan

4= bagian pembuka, isi, dan penutup ditulis dengan padu dan sistematis

3= bagian pembuka,isi, dan penutup ditulis dengan padu, namun tidak terlalu sistematis

2 =bagian pembuka, isi, dan penutup ada, namun tidak ditulis dengan padu dan tidak sistematis

1= tidak ada bagian pembuka, (atau) isi, dan (atau) penutup, tidak jelas organisasi tulisannya

1. Penggunaan bahasa

4= penggunaan bahasa sudah benar/ sesuai dengan kaidah kebahasaan (sintaksis/ susunan kalimat benar), menggunakan bahasa ilmiah/ baku

3= penggunaan bahasa sudah benar/ sesuai dengan kaidah kebahasaan (sintaksis/ susunan kalimat benar), tetapi terdapat beberapa kesalahan sintaksis, menggunakan bahasa ilmiah/ baku

2= terdapat banyak kesalahan dalam kaidah kebahasaan (sintaksis/ susunan kalimat), tidak sepenuhnya menggunakan bahasa ilmiah/ baku (diksi bercampur dengan bahasa Indonesia ragam santai/ tidak baku)

1= terdapat banyak kesalahan dalam kaidah kebahasaan (sintaksis/ susunan kalimat), tidak menggunakan bahasa ilmiah/ baku (menggunakan bahasa Indonesia ragam santai/ tidak baku)

1. Penulisan/ Aspek Mekanik

4= tidak ada kesalahan penulisan/ EYD benar (ejaan, tanda baca, dll.)

3= terdapat beberapa kesalahan penulisan

2= terdapat banyak kesalahan penulisan

1= tulisan tidak memerhatikan EYD

Skor yang didapatkan dari setiap unsur artikel tersebut diolah menjadi nilai dengan rumus berikut ini.

Nilai= ∑skor X 5

8

Dari Tabel 5.1 terlihat bahwa hasil tulisan artikel mahasiswa PGSD Konsentrasi Bahasa Tahun 2014 program DM UPI Kampus Serang tergolong baik. Rata-rata nilai yang dicapai oleh mahasiswa adalah 8,04. Nilai tertinggi yang diraih mahasiswa adalah 9,375 dan nilai terendah adalah 5,62. Berdasarkan tabel tersebut pula, terlihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam menentukan tema sudah baik, dengan skor 3,15. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa sudah dapat memilih tema yang baru dan menarik, meskipun tema tersebut sudah pernah dibahas pada artikel penulis lain. Berdasarkan tabel tersebut pun terlihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi tulisan sudah baik, dengan skor 3,09. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa sudah dapat menulis bagian pembuka,isi, dan penutup dengan padu, meskipun tidak terlalu sistematis. Berdasarkan tabel tersebut pula, terlihat bahwa kemampuan penggunaan bahasa di dalam artikel yang ditulis mahasiswa sudah baik, dengan skor 3,4. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa sudah dapat menggunakan bahasa ilmiah/ baku dan menggunakan kaidah kebahasaan (sintaksis/ susunan kalimat dengan benar), meskipun terdapat beberapa kesalahan sintaksis. Dari segi aspek mekanik, kemampuan mahasiswa pun sudah tergolong baik. Berdasarkan tabel 5.1, kemampuan aspek mekanik mahasiswa dalam menulis artikel mendapatkan skor 3,18. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan mahasiswa sudah baik, namun masih terdapat beberapa kesalahan penulisan.Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah setelah mengikuti pembelajaran dengan LMS tergolong baik.Artikel ilmiah yang dihasilkan mahasiswa pun sudah tergolong baik.

**Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Proses pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa program DM UPI Kampus Serang dengan menggunakan *Learning Management System* dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari tahap perancangan materi ajar, pembuatan materi ajar berbentuk power point, flash, animasi, pdf, dan video, pengunggahan materi ajar ke dalam LMS, dan pelaksanaan pembelajaran menulis ilmiah dengan LMS.
2. Pada proses pelaksanaan pembelajaran menulis ilmiah dengan LMS, pertemuan secara daring (*online*) dilakukan sebanyak 16 kali. Pada pertemuan tersebut, terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa.
3. Keterampilan menulis ilmiah mahasiswa program DM PGSD UPI Kampus Serang setelah melaksanakan pembelajaran dengan LMS tergolong baik. Kemampuan mahasiswa dalam menentukan tema, menyusun organisasi tulisan, menggunakan bahasa ilmiah, dan menguasai aspek mekanik tergolong baik, dengan rata-rata nilai 3, dari skala 1 sampai dengan 4.
4. Dampak implementasimetode ini di antaranya mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis artikel berdasarkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian, mengembangkan sikap percaya diri karena artikel yang ditulis melalui proses kreatif yang tidak instan, serta membangun sikap bekerja sama antara mahasiswa dengan teman sejawat. Selain itu, penggunaan LMS dalam pembelajaran menulis artikel ini memperoleh tanggapan positif dari dosen dan mahasiswa. Para mahasiswa merasa sumber belajar yang digunakan dosen dalam pembelajaran lebih bervariasi.
5. Kualitas produk yang dihasilkan mahasiswa DM, yaitu artikel ilmiah, tergolong baik. Rata-rata nilai artikel yang ditulis mahasiswa adalah 8,04. Hal tersebut berarti bahwa artikel yang ditulis sudah bertema baik, berograninasi baik, penggunaan bahasanya baik, dan aspek mekaniknya pun baik. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Learning Management System* tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis ilmiah bagi mahasiswa program Dual Mode dan dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa program Dual Mode.

**Daftar Pustaka**

Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2009) .*E-Learning*. [online]. Tersedia:

<http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-learning/>. [Diakses tanggal: 01 Februari 2013].

Fraenkel, Jack R. & Norman E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Education.

Kusmana, Suherli Prof. Dr. H. (2012). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Permana, Pepen. (2010). *E-Learning, Sistem Manajemen Pembelajaran Online.*.Tersedia:[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\_PEND.\_BAHASA\_JERMAN/198002102005011-PEPEN\_PERMANA/Artikel/PEPENPERMANA-Artikel-Elearning.pdf&sa=U&ei=Q9UlUZrxGo-qrAeTjoHgCw&ved=0CBkQFjAA&usg=AFQjCNH\_ven5CO2kLoNf5PYdJYsmNUeBJw](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/198002102005011-PEPEN_PERMANA/Artikel/PEPENPERMANA-Artikel-Elearning.pdf%26sa%3DU%26ei%3DQ9UlUZrxGo-qrAeTjoHgCw%26ved%3D0CBkQFjAA%26usg%3DAFQjCNH_ven5CO2kLoNf5PYdJYsmNUeBJw). [Diakses tanggal: 01 Februari 2013].

Semi, Atar.(2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sudjana, Nana DR. (2004). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesisi-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suyitno, Imam, Prof. Dr. H. (2013). *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahono, Romi Satria. (2008). *Meluruskan Salah Kaprak Eentang E-learning*.[online].Tersedia: <http://romisatriawahono.net/2008/01/23/> meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-learning/. [Diakses tanggal: 01 Februari 2013].

Wardani, I.G.A.K, dkk. (2011). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wibowo, Wahyu. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Zuriah, Nurul. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**ISI DAN NILAI DIDAKTIS**

**DALAM KARYA SASTRA ANAK INDONESIA**

**(Kajian Struktural dan Pendidikan Karakter**

 **dalam Antologi Cerpen KKPK 2013)**

***Neneng Sri Wulan*[[27]](#footnote-28)**

***Abstrak.*** Karya sastra yang cocok untuk diapresiasi anak adalah karya sastra anak. Namun sayangnya, ketersediaan karya sastra anak di Indonesia masih kurang memadai. Perkembangan sastra anak di Indonesia tidak sepesat negara-negara lain. Meskipun begitu, karya-karya sastra anak, khususnya cerpen, tetap bertahan hingga saat ini.Cerpen anak yang ada saat ini, hadir dengan beragam media, misalnya antologi cerpen anak.Antologi cerpen anak yang terus berkembang saat ini adalah antologi cerpen Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Mizan. Karya-karya KKPK merupakan karya sastra anak dengan tingkat penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya-karya lain yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa antologi KKPK lebih banyak dibaca dibandingkan dengan yang lain. Sebagai antologi cerpen yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia, sudah seharusnya KKPK menghadirkan cerpen-cepen yang berkualitas, baik itu dilihat dari struktur cerpen maupun nilai didaktis yang terdapat di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan struktural, isi 80% cerpen anak dalan dua buku antologi KKPK 2013 sudah tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari pengembangan unsur intrinsik cerpen anak, yaitu pengembangan tokoh, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada, juga judul yang tergolong baik. Muatan pendidikan karakter yang tercermin dari pengembangan perwatakan tokoh utama sudah tergolong cukup baik. Meskipun beberapa cerpen masih minim muatan nilai didaktis, namun sebagian besar cerpen telah mengandung nilai didaktis yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter.Cerpen-cerpen yang tergolong baik, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar.

 ***Kata Kunci***: Isi dan Nilai Didaktis, Karya Sastra Anak

Anak-anak memiliki hak untuk dapat mengapresiasi karya sastra seperti orang dewasa.Karya sastra yang cocok untuk diapresiasi anak adalah karya sastra anak.Namun sayangnya, ketersediaan karya sastra anak di Indonesia masih kurang memadai.Anak-anak masih harus berhadapan dengan karya-karya yang kurang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, misalnya komik manga, buku cerpen remaja/ *chicklit*, dan lain sebagainya. Menurut Huck, dkk. (Nurgiyantoro, 2005), perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa.Buku bacaan untuk dewasa tidak begitu saja dapat diberikan dan dikonsumsikan kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan, baik yang menyangkut isi kandungan maupun unsur kebahasaan.

Menurut Saxby (Nurgiyantoro, 2005), jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Hunt (Ampera, 2010) mengungkapkan definisi sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak.Sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak.

Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain.anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka makan sebangsanya. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun dapat mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Pendek kata, cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2005).

Perkembangan sastra anak di Indonesia memang tidak sepesat negara-negara lain. Meskipun begitu, karya-karya sastra anak, khususnya cerpen, tetap bertahan hingga saat ini.Cerpen anak yang ada saat ini hadir dengan beragam media, misalnya antologi cerpen anak.Antologi cerpen anak yang terus berkembang saat ini adalah antologi cerpen Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Mizan.Karya-karya KKPK merupakan sastra anak dengan penjualan lebih tinggi bila dibandingkan dengan karya-karya lain yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa antologi KKPK lebih banyak dibaca dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, KKPK lahir dari tahun 2003, lebih lama dibandingkan dengan karya-karya sejenis. Sebagai antologi cerpen yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia dan dengan eksistensi yang cukup lama, sudah seharusnya KKPK menghadirkan cerpen-cepen yang berkualitas, baik itu dilihat dari struktur cerpen maupun nilai didaktis yang terdapat di dalamnya. Menurut Perry Noedelman (Ampera, 2010), ciri sastra anak adalah bersifat didaktik, dengan pesan budaya yang melekat kuat dalam cerita-cerita yang dirancang sebagai sarana belajar anak-anak bagaimana menjadi orang dewasa. Berdasarkan pemaran tersebut, sudah selayaknya cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK pun bermuatan didaktis. Hal tersebut bertujuan agar 1) pembaca mendapatkan pengalaman berapresiasi sastra, 2) pembaca mendapatkan nilai-nilai didaktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) terbentuk pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi sastra yang berdampak pada pembentukan karakter yang baik pada anak.Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji isi dan nilai didaktis cerpen anak yang terdapat di dalam antologi KKPK tahun 2013.

Penelitian ini dibatasi pada masalah analisis karya sastra anak. Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana isi cerpen anak yang terdapat dalam antologi KKPK tahun 2013 berdasarkan pendekatan struktural?
2. Bagaimana nilai didaktis yang terdapat dalam antologi cerpen KKPK tahun 2013?
3. Bagaimana muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi cerpen KKPK tahun 2013 dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. isi cerpen anak yang terdapat dalam antologi KKPK tahun 2013 berdasarkan pendekatan struktural;
2. nilai didaktis yang terdapat dalam antologi cerpen KKPK tahun 2013;
3. muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi cerpen KKPK tahun 2013 dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dasar.

Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format (Sarumpaet, 2010). Kita yang dimaksud di dalam pemaparan tersebut adalah anak.Dari pendapat Sarumpaet tersebut dapat terlihat bahwa sastra anak adalah sastra terbaik untuk dibaca anak-anak dengan karakteristik tertentu, yang sesuai dengan anak.Cerpen anak merupakan salah satu jenis sastra anak.Di dalam cerpen anak, anak adalah subjek di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005), baik novel maupun cerpen hadir di hadapan pembaca untuk menampilkan cerita. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu dibangun oleh berbagai unsur instrinsik yang sama, seperti penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan kedunya, yang paling sederhana dan utama, yaitu panjangnya cerita. Cerpen hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting dan tidak sampai pada detil-detil kecil yang kurang penting. Namun, hal itu jusrtu membuat cerpen menjadi lebih kental sifat ke-uniti-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal.

Menurut Wellek dan Warren (1989), unsur-unsur pembentuk cerita adalah tema, alur, penokohan, dan latar.Berikut ini adalah pemaparan unsur intrinsic cerita fiksi anak menurut Nurgiyantoro (2005).

1. Tokoh

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perkalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 222). Lukens (Nurgiyantoro, 2005) berpendapat bahwa tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dari dua pendapat tersebut dapat terlihat bahwa tokoh cerita adalah pelaku yang diceritakan di dalam cerita.Hal mengenai tokoh yang diceritakan di dalam cerita bukan hanya satu aspek saja, tetapi berbagai aspek tokoh, seperti fisik, nonfisik, sosial, emosional, moral, dan lain-lain.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 223), tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (juga: drama) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

1. Alur Cerita

Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal, seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan.Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik.Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. (Nurgiyantoro, 2005: 237)

1. Latar

Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi.Latar yang dapat diindera, dapat dilihat keberadaanya, seperti latar tempat yang berupa gedung sekolah, rumah tempat tinggal, jalan, tanah lapang atau halaman sekolah tempat bermain bola, lazimnya disebut sebagai larat fisik (*phsycal setting*). Di pihak lain, latar yang dirasakan kehadirannya, tetapi tidak dapat diindera, misalnya nilai-nilai dan aturan yang mesti diikuti baik di rumah, di masyarakat, di sekolah maupun di tempat lain disebut sebagai latar spiritual (*spiritual setting*) (Nurgiyantoro, 2005: 249-250).

1. Tema

Menurut Lukens (Nurgiyantoro, 2005: 260), tema merupakan gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsic yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatupaduan yang harmonis.Di dalam sebuah cerita, biasanya terdapat tema mayor dan tema minor. Di dalam cerita anak, tema yang dihadirkan sebaiknya mengandur unsur didaktis, Menurut Nurgiyantoro (2005: 263), buku-buku cerita fiksi anak lazimnya sengaja difungsikan sebagai salah satu bacaan anak yang memberikan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Moral

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. (Nurgiyantoro, 2005: 265).

1. Sudut Pandang

Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 269) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Jadi, sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Lukens (Nurgiyantoro, 2005: 270) membagi sudut pandang menjadi 1) sudut pandang orang pertama, 2) sudut pandang orang ketiga mahatahu, 3) sudut pandang orang ketiga terbatas, 4) sudut pandang objektif atau dramatic.

1. Stile dan Nada

Stile menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 274) adalah sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuau yang akan diungkapkan. Stile pada hakikatnya adalah cara pengekspresian jatidiri seseorang karena tiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Stile ditandai oleh cirri-ciri formal kebahasaan, meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperintah penuturan seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Jadi, stile tidak lain adalah seluruh tampilan kebahasaan yang secara langsung dipergunakan dalam teks-teks sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 274).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 232), didaktis diartikan bersifat mendidik. Mendidik itu sendiri, dalam kamus tersebut pada halaman yang sama, diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.Pengertian tersebut sejalan dengan konsep sastra didaktis yang muncul dalam wacana yang dikemukakan Sutan Takdir Alisyahbana. Pada periode angkatan Pujangga Baru, bahwa seni berperan sebagai pemimpin atau penunjuk jalan dalam proses perubahan sosial, bahwa seniman berperan sebagai pendidik yang memperhatikan dimensi moralitas (Foulcher, 1991: 42-44).

Dari paparan tersebut dapat terlihat bahwa nilai didaktis berhubungan dengan nilai-nilai moral yang bersifat mendidik, memberi ajaran dan tuntunan, serta menyatakan pesan.Menurut Nurgiyantoro (1995:321) moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan, *message*.Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang, yakni pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Kenny berpendapat (Nurgiyantoro, 1995:321), bahwa memberi batasan yang lebih spesifik bahwa moral dalam cerita adalah suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun, pergaulan.

Dua nilai moral utama yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan (Lickona, 2013:69-74) adalah sikap hormat dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab, ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Komponen karakter yang baik menurut Lickona senada dengan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional. Menurut Puskur (2011), pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Puskur (2011) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berhubungan dengan hal tersebut, Puskur mengidentifikasi sejumlah nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Teori Puskur mengenai karakter tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini.Pendidikan karakter di dalam cerpen KKPK tahun 2013 dikaji berdasarkan perwatakan tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009: 52), “metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”. Rancangan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu 1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu cerpen anak di dalam antologi cerpen KKPK tahun 2013; 2) menentukan fokus penelitian, yaitu menelaah isi berdasarkan pendekatan struktural, nilai didaktis, dan pendidikan karakter*;* 3) menganalisis objek penelitian; dan 4) menyusun dan membuat laporan penelitian. Analisis isi dengan pendekatan struktural, yaitu menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen. Unsur-unsur tersebut akan dikaji berdasarkan teori sastra anak.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen anak dalam empat antologi cerpen KKPK 2013, yang berjudul Tetes Hujan Persahabatan, *Always in My Heart*, Perahu Doa, dan Guru Tiga Kali. Jumlah cerpen anak yang dianalisis dari empat atologi tersebut sebanyak 34.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus “*divalidasi”* seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiono, 2011:305). Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen bagi penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis isi cerpen berdasarkan pendekatan structural. Struktur cerpen dianalisis dengan menggunakan teori struktur cerpen anak menurut Burhan Nurgiyantoro.Nilai didaktis cerpen dianalisis berdasar pada teori pendidikan karakter dari Puskur.Teknik pengolahan data penelitian ini melalui tahapan (1) inventarisasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, (4) penafsiran data, dan (5) pembuatan simpulan.

**Hasil Dan Pembahasan**

Seluruh cerpen dari empat antologi cerpen KKPK 2013 dianalisis berdasarkan pendekatan structural dan pendidikan karakter.Berikut ini adalah contoh hasil analisis cerpen anak berdasarkan pendekatan struktural dari empat antologi KKPK.

1. Cerpen 01

“Popo Lingling dan Siro” adalah judul cerpen yang dibuat oleh Intan Nurhaliza dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan.Analisis cerpen ini adalah sebagai berikut.

1. Ikhtisar

Popo Lingling adalah seorang nenek yang memiliki rumah di depan rumah Intan. Ia dikirimi seekor anjing bernama Siro dari anaknya yang berada di Singapura. Popo Lingling merawat Siro dengan baik.Ia pun sering mengajak Siro bermain setiap pagi. Lama-kelamaan, sikap Popo Lingling berubah. Sejak ia dipusingkan merawat dua cucunya yang nakal, ia pun berubah menjadi galak pada Siro. Suatu hari, Siro kabur dari kandangnya.Popo Lingling kebingungan mencari Siro.Ketika Siro ditemukan, Popo Lingling memukulinya.Siro pun menjadi sakit.Popo Lingling membawanya ke rumah sakit hewan.Sepulangnya dari rumah sakit, Siro tampak murung.Intan menyarankan kepada Popo Lingling agar membiarkan Siro bermain dan memberinya sedikit kebebasan.Popo Lingling berbalik memarahi Intan yang dianggap sok tahu.Ia memukul Siro dan menendang makanan Siro. Tidak berapa lama, Siro pingsan dan mulutnya berbusah. Siro dibawa ke rumah sakit, tetapi ia tidak tertolong dan mati. Popo Lingling menyesal tidak mendengarkan nasihat Intan.Setelah kejadian itu, Popo Lingling menjadi penyayang binatang bahkan membuka tempat penitipan binatang.

1. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerpen ini adalah Intan, Popo Lingling, Siro.Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Intan.Ia memiliki sifat baik, penyayang binatang, peduli lingkungan, perhatian, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Popo Lingling memiliki sifat keras kepala, penyayang binatang namun kemudian berubah menjadi galak.Siro memiliki sifat anjing piaraan pada umumnya, yaitu penurut namun menginginkan sedikit kebebasan untuk bermain.

1. Alur

Alur cerpen ini adalah alu rmaju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas.Konflik yang terdapat di dalam drama ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku, dengan orang lain, yaitu Popo Lingling yang menindas Siro.Klimaks permasalahan terjadi ketika Popo Lingling memukuli Siro yang murung dan tidak mau makan padahal baru pulang dari rumah sakit.Permasalahan selesai ketika Siro mati dan Popo Lingling menyadari kesalahannya.Semua bagian-bagian tersebut disusun dengan runtut dan disajikan cukup mendalam. Pengenalan masalah hanya dilakukan sekilas, pengembangan masalah dikembangkan dengan cukup baik, klimaks diceritakan dengan cukup detil, dan penyelesaian masalah dilakukan dengan baik.

1. Latar

Latar yang terdapat di dalam cerpen ini hanya latar fisik saja.Latar tempat pada cerpen ini adalah jalanan kompleks rumah dan rumah Popo Lingling.Latar waktu pada cerpen ini tidak diceritakan secara mendetil, hanya digambarkan pergantian hari demi hari ketika Siro sehat sampai mati. Kedua latar ini bersifat fungsional karena sangat berkaitan erat dengan unsur lain, terutama pengembangan alur cerita.

1. Tema

Tema yang diusung cerpen ini adalah kasih sayang.Kasih sayang yang disajikan dalam cerpen ini adalah kasih sayang terhadap binatang.Binatang perliharaan pun harus disayangi dan diperlakukan dengan baik, tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena.

1. Moral

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerpen ini adalah harus bertanggung jawab terhadap binatang yang kita perlihara, harus menyayangi dan merawat binatang yang diperlihara, harus memerlakukan binatang peliharaan kita dengan baik, bila tidak bisa menyayangi dan merawat binatang yang kita perlihara maka jangan memelihara binatang, harus berlapang dada menerima saran orang lain yang memang baik untuk kita.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama.Tokoh utama menggunakan kata ganti aku.

1. Stile dan Nada

Stile dalam cerpen ini adalah menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat seusai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Nada adalah sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca.Nada dalam cerpen ini adalah mengajak.Penulis mengajak pembaca agar memperlakukan, menyayangi, dan merawat binatang peliharaan dengan baik.

1. Judul

Judul cerpen ini adalah “Popo Lingling dan Siro”.Judul tersebut menggambarkan isi cerpen.Judul tersebut menarik karena dapat membangkitkan rasa penasaran pembaca.

1. Cerpen 02

“*Always in My Heart*” adalah judul cerpen yang dibuat oleh Jihan Ramadhani dalam antologi cerpen *Always in My Heart*.Analisis cerpen ini adalah sebagai berikut.

1. Ikhtisar

Tifa adalah anak yang berprestasi di bidang olah raga, khususnya badminton.Ia terpilih sebagai perwakilan sekolah dalam perlombaan badminton di Singapura. Ia bingung apakah harus pergi bertanding atau tidak, setelah mengetahui bahwa Umi sakit kanker tulang dan penyakitnya itu sudah parah. Tifa akhirnya pergi ke Singapura setelah Umi dan Abi menyarankannya untuk pergi.Tifa pergi dalam kebimbangan.Ketika perlombaan di Singapura, Tifa sempat pingsan karena terlalu memikirkan Umi yang sedang dioperasi. Setelah ia sadar, ia meilhat video kiriman Abi yang berisi kata-kata penyemangat dari Umi. Tifa pun menjadi bersemangat kembali dan berhasil memenangkan perlombaang.Tifa pulang ke Indonesia dengan harapan dapat mempersembahkan pialanya untuk Umi.Setibanya di rumah, Tifa sangat terkejut karena banyak orang yang berpakaian putih, dan ternyata Umi telah meninggal.

1. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerpen ini adalah Tifa, Umi, Abi, Bi Mona, dan Bu Angel.Tifa adalah tokoh utama di dalam cerpen ini.Ia memiliki prestasi di bidang olah raga. Ia memiliki sifat pantang menyerah, senang bekerja keras, berbakti kepada orang tua, namun mudah kecewa. Umi memiliki sifat baik hati dan bijak.Abi memiliki sifat baik hati namun terkadang pandai menyembunyikan sesuatu.Bi Mona bersifat rajin dan penyayang.Bu Angel memiliki sifat baik hati dan pemberi motivasi.

1. Alur

Alur cerpen ini adalah alu rmaju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas.Konflik yang terdapat di dalam drama ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku, dengan keadaan, yaitu keadaan Umi yang sedang sakit.Klimaks permasalahan terjadi ketika Ayana pulang setelah menang perlombaan dan ternyata Umi telah meninggal.Permasalahan selesai ketika Tifa telah mengikhlaskan kepergian Umi.Semua bagian-bagian tersebut disusun dengan runtut dan disajikan secara mendalam. Pengenalan masalah dilakukan dengan mendetil, masalah dikembangkan dengan mendalam, klimaks diceritakan dengan detil, dan penyelesaian masalah dilakukan dengan baik.

1. Latar

Latar yang terdapat di dalam cerpen ini hanya latar fisik saja.Latar tempat pada cerpen ini adalah rumah Tifa, rumah sakit, sekolah, dan tempat perlombaan badminton di Singapura.Latar waktu pada cerpen ini adalah pada waktu sekolah dan pada waktu perlombaan badminton. Kedua latar ini bersifat fungsional karena sangat berkaitan erat dengan unsur lain, terutama pengembangan alur cerita.

1. Tema

Tema yang diusung cerpen ini adalah kasih sayang.Kasih sayang yang disajikan di dalam cerpen ini adalah kasih sayang antara orang tua dan anak. Orang tua akan tetap menyayangi anaknya, memberikan semangat dan doa dalam keadaan apapun. Meskipun orang tua sedang dalam kesusahan, namun orang tua tetap ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

1. Moral

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca.Moral yang terdapat di dalam cerpen ini adalah harus selalu menyayangi, menjaga, merawat, dan memberikan yang terbaik untuk orang tua sebelum kita menyesal karena tidak memiliki waktu untuk melakukannya.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama.

1. Stile dan Nada

Stile dalam cerpen ini adalah menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat seusai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Nada adalah sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca.Nada dalam cerpen ini adalah mengajak.Penulis mengajak pembaca bersikap seperti Tifa, yang selalu menyayangi dan berusaha memberikan yang terbaik untuk orang tuanya.

1. Judul

Judul cerpen ini adalah *Always in My Heart*. Judul tersebut menarik dan menggambarkan isi cerpen yang berisi cerita mengenai Ayana, namun Ayana’s Story yang sebenarnya adalah judul buku yang ditulis oleh Bella tidak terlalu diceritakan dengan detil.

1. Cerpen 03

“*Perahu Doa*” adalah judul cerpen yang dibuat oleh Nila Chairul Nisa dalam antologi cerpen *Perahu Doa*. Analisis cerpen ini adalah sebagai berikut.

1. Ikhtisar

Nila adalah anak yang rajin dan sangat religius. Ia selalu berdoa kepada Tuhan dan bercerita kepada-Nya mengenai semua yang dialaminya setiap hari. Pada suatu hari ketika akan berangkat sekolah,hujan turun terus-menerus. Ia bingung, tetapi ternyata hujan segera berhenti. Ia pun dapat berangkat sekolah bersama adiknya. Sesudah sampai di sekolah, hujan turun kembali.Hujan turun dengan deras dan diiringi suara petir menggelegar. Suasana kelas menjadi kacau karena semua murid perempuan ketakutan, sedangkan murid laki-laki kegiran bermain hujan-hujanan. Air hujan pun terus mengguyur sekolah dan menggenangi sekolah hingga mencapai tangga aula.

Nila resah karena tidak tahu cara untuk pulang ke rumah di tengah hujan seperti itu. Tiba-tiba, salah satu temannya yang bernama Zalwan mengambil kertas dan menuliskan sesuatu di atas kertas itu. Ia pun mengikuti Zalwan melakukan itu. Ia menuliskan sesuatu pada kertas dan melipatnya menjadi perahu. Ia berdoa kepada Tuhan melalui perahu itu, agar hujan deras itu segera berhenti. Tidak lama kemudian, satu persatu anak mengikutinya, dan akhirnya mereka berdoa mealui perahu kertas yang dibuat masing-masing.Pada esok harinya,Nila melihat bertya di televisi bahwa hampir semua daerah Jakarta terkena banjir akibat hujan deras kemarin.Ia bersyukur karena Tuhan mengabulkan doanya, sehingga rumah dan sekolahnya tidak terkena banjir.

b. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerpen ini aku merupakan seorang anak yang religious, baik hati, dan peduli pada orang lain. Naiyla, Rafid, Syifa, Taufan dan Zalwan adalah teman-teman yang sekelas dengan Nila, dan berperilaku baik.

c. Alur

Alur cerpen ini adalah alur maju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas. Konflik yang terdapat di dalam cerpen ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku, dengan keadaan, yaitu keadaan dia sedang resah akan terjadi banjir akibat hujan deras yang terjadi dan anak laki-laki kelasnya menganggap hujan deras adalah permainan, padahal hujan deras dapat menyebabkan banjir dan dapat menyebabkan kesusahan. Pengenalan masalah dilakukan dengan mendetil, masalah dikembangkan dengan mendalam, klimaks diceritakan dengan detil, dan penyelesaian masalah dilakukan dengan baik yaitu dengan berdoa menggunakan kertas dengan di bentuk perahu dan semuanya mulai berdoa bersama-sama.

d. Latar

Latar yang terdapat di dalam cerpen ini hanya latar fisik saja.Latar tempat pada cerpen ini adalahdi kelas, sekolah, dan rumah.Waktunya yaitu pada pagi hari. Suasananya, resah dan sedih ketika anak laki-laki malah mengangap hujan deras adalah permainan dan tenang ketika berdoa bersama-sama ketika berdoa melalui perahu itu .

e. Tema

Tema yang diusung cerpen ini adalahkeimanan kepada Tuhan. Tokoah utama yakin bahwa dengan berdoa kepada Tuhan, maka permasalahan akan dapat diatasi.

f. Moral

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerpen ini adalahkeimanan, dan peduli akan sosial.Ketika tokoh utama berdoa,ia mendoakan semua yang ada di sekelilingnya agar tidak terkena kesusahan.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama.

h. Stile dan Nada

Stile dalam cerpen ini adalah menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat seusai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Nada adalah sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca.Nada dalam cerpen ini adalah mengajak. Penulis mengajak pembaca bersikap seperti tokoh aku, karena dia sangat religius karena ia selalu berdoa ketika diberi musibah.

i. Judul

Judul cerpen ini adalah *Perahu Doa*. Judul tersebut menarik dan menggambarkan isi cerpen yang berisi cerita mengenai seorang anak yang religius yang selalu berdoa pada Tuhan ketika mendapat musibah dan cobaan.

1. Cerpen 04

“*Guru Tiga Kali*” adalah judul cerpen yang dibuat oleh Rachel Sabiyan Naqo dalam antologi cerpen *Guru Tiga Kali*.Analisis cerpen ini adalah sebagai berikut.

1. Ikhtisar

Rachel adalah anak yang baik dan pintar. Saat umurnya hampir empat tahun,ia telah mengikuti sekolah agama hingga Jilid 4. Saat mengikuti sekolah agama, Rachel diajar oleh guru yang biasa dipanggil Bu Eni. Sosok Bu Eni agak tinggi, kurus, berjilbab dan berpipi pink. Beliau selalu tersenyum dan sabar dalam mengajar. Saat di jilid 4 Rachel belajar hanya sebentar, karena harus pindah ke Australia. Hal itu disebabkan karena ayahnya yang melanjutkan studi di sana. Rachel kembali ke Indonesia dan melanjutkan sekolah di SD Islam Al-Azhar 29 dan duduk di kelas 2 Sholeh. Selama di sekolah itu Rachel bertemu dengan guru yang bernama Bu Atin. Sosok Bu Atin yang membuat Rachel menjadi bingung dan bertanya-tanya dalam pikiran, karena Bu Atin memiliki sifat dan ciri-ciri yang sama dengan Bu Eni. Akhirnya selama beberapa bulan Rachel, pertanyaan dalam pikiran Rachel pun terjawab siapa sebenarnya Bu Atin tersebut.

1. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerpen ini adalah Rachel, Mama Rachel dan Bu Eni/ BuAtin. Rachel memiliki sifat yang baik, sabar, periang dan penuh semangat, ingin tahu segala sesuatu, dan religius. Mama Rachel memiliki sifat yang baik, penyayang dan sabar. Bu Eni / Bu Atin memiliki sifat yang baik, sabar, penyayang.

1. Alur

Alur cerpen ini adalah alur maju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas.Konflik yang terdapat di dalam drama ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku, dengan orang lain, yaitu guru agama yang dulu mengajar saat Pra Jilid dan Jilid 4 ternyata mengajar lagi saat aku di Kelas 2 Sholeh. Klimaks permasalahan terjadi ketika berusaha mengetahui siapa sosok guru yang mengajar dia ketika berada di kelas 2 Sholeh,karena guru yang mengajar di kelas 2 Sholeh memiliki sifat dan ciri-ciri yang sama dengan guru agama saat di kelas Pra Jilid dan Jilid 4. Permasalahan selesai ketika Rachel telah mengetahui bahwa guru agama Pra Jilid dan Jilid 4 dengan guru kelas 2 Sholeh adalah orang yang sama cuma berbeda nama panggilannya. Semua bagian-bagian tersebut disusun dengan runtut dan disajikan secara mendalam. Pengenalan masalah dilakukan dengan mendetil, masalah dikembangkan dengan mendalam, klimaks diceritakan dengan detil, dan penyelesaian masalah dilakukan dengan baik.

1. Latar

Latar yang terdapat di dalam cerpen ini hanya latar fisik saja.Latar tempat pada cerpen ini adalah rumah Rachel, sekolah agama, sekolah Al-Azhar 29, kelas. Latar waktu pada cerpen ini adalah pada waktu pagi, siang dan sore hari. Kedua latar ini bersifat fungsional karena sangat berkaitan erat dengan unsur lain, terutama pengembangan alur cerita.

1. Tema

Tema yang diusung cerpen ini adalah jasa guru.Jasa guru yang disajikan di dalam cerpen ini adalah jasa guru ketika mendidik muridnya. Dimana guru tidak akan pernah lupa dengan murid-muridnya. Begitu juga dengan muridnya yang tidak pernah lupa akan jasa guru. Apalagi jika guru tersebut selama mendidik sangat memberikan pesan dan kesan yang berarti bagi setiap muridnya.

1. Moral

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerpen ini adalah harus selalu mengingat akan semua jasa guru. Karena dengan jasa guru kita bisa mempunyai ilmu yang berguna demi masa depan.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang pada cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Tokoh utama menggunakan kata ganti “aku”.

1. Stile dan Nada

Stile dalam cerpen ini adalah menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat seusai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Nada adalah sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca.Nada dalam cerpen ini adalah mengajak.Penulis mengajak pembaca untuk selalu mengingat jasa-jasa guru.

1. Judul

Judul cerpen ini adalah *Guru Tiga Kali*. Judul tersebut menarik dan menggambarkan isi cerpen yang berisi cerita mengenai Rachel yang berusaha ingin mengetahui sosok guru yang mengajar saat kelas 2 di sekolah Al-Azhar 29 dengan guru sekolah agama saat mengajar Pra Jilid dan Jilid

Dari contoh-contoh hasil analisis cerpen tersebut, dapat terlihat pola analisis di dalam penelitian ini.Seluruh cerpen dianalisis dengan cara yang sama.

**Hasil Analisis Isi cerpen dalam Antologi KKPK berdasarkan Pendekatan Struktural**

Berikut ini adalah hasil analisis isi cerpen-cerpen dalam antologi KKPK berdasarkan pendekatan struktural.

1. Hasil analisis cerpen dalam antologi Perahu Doa

Dalam antologi cerpen Perahu Doa, tema-tema yang dihadirkan adalah kedisiplinan dalam cerpen “*Ketua Kelas pun Bisa Dihukum*”, peduli sosial terhadap teman ( bersahabat ) dalam cerpen “*kelas cacar”,* religius/ keimanan dalam cerpen “*Perahu doa*”, kejujuran dalam cerpen “*Tragedi Drama* ”, kreatif dalam cerpen “*Bencana di Tengah Pesta* ”, kemandirian anak dalam cerpen “*Role Play at the Market”,* kesalahpahaman dalam cerpen “*Dituduh* ”, kebaikan teman ( bersahabat ) dalam cerpen “*Endel* ”, kerja keras seorang anak dalam cerpen “*Sella Selly Show,* mengghargai prestasi anak dalam cerpen “*Meriahnya Nesatta Art Concert* ”. Alur cerpen-cerpen dalam antalogi “Perahu Doa” adalah alur maju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas.

Konflik yang terdapat di dalam drama ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku.Sebagian besar cerpen di dalam antologi ini sudah menghadirkan pengenalan masalah dengan mendetil, pengembangan masalah, klimaks, hingga adanya penyelesaian masalah.Latar cerpen yang terdapat di dalam antologi “Perahu Doa” hanya latar fisik saja. Hampir semua cerpen berlatar tempat di rumah dan sekolah.Latar waktu cerita terjadi pada pagi dan siang hari.

Sudut pandang seluruh cerpen pada antologi ini adalah sudut pandang orang pertama.Stile dalam antologi ini menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat seusai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut. Nada yang dihadirkan dalam semua cerpen adalah mengajak.

1. Hasil analisis cerpen dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Mayoritas cerpen dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan bertema kerukunan hidup bertetangga dan persahabatan. Tema lain yang hadir adalah kasih sayang, peduli kehidupan orang lain, dan keberanian. Seluruh cerpen dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan menggunakan alur maju.

Mayoritas latar cerpen dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan menggunakan latar tempat rumah, namun ada beberapa latar tempat di sekolah, kompleks perumahan, tempat piknik, dan toko boneka. Mayoritas latar waktu dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan adalah sore hari, namun ada bebeapa latar waktu siang, masa awal tinggal di kompleks, masa awal tinggal di negeri Malaysia, dan tanggal 10 Desember 2012.

Seluruh cerpen dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan memiliki sudut pandang orang pertama.Seluruh cerpen dalam antologi cerpen Tetes Hujan Persahabatan menggunakan stile bahasa sederhana dan bernada mengajak.

1. Hasil analisis cerpen dalam antologi *Always in My Heart*

Mayoritas cerpen dalam antologi cerpen *Always in My Heart* bertema kerukunan hidup bertetangga dan persahabatan, namun beberapa tema lainnya adalah kasih sayang, peduli kehidupan orang lain, dan keberanian.

Seluruh cerpen dalam antologi cerpen *Always in My Heart* menggunakan alur maju.Mayoritas latar cerpen dalam antologi cerpen *Always in My Heart* menggunakan latar tempat sekolah, namun ada beberapa latar tempat di rumah, warung, jalan, rumah sakit, dan tempat perlombaan.Mayoritas latar waktu dalam antologi cerpen *Always in My Heart* adalah siang hari saat sekolah, namun ada latar waktu di hari Minggu.

Seluruh cerpen dalam antologi cerpen *Always in My Heart* memiliki sudut pandang orang pertama.Seluruh cerpen dalam antologi cerpen *Always in My Heart* menggunakan stile bahasa sederhana dan bernada mengajak.

1. Hasil analisis cerpen dalam antologi Guru Tiga Kali

Berdasarkan antologi cerpen “Guru Tiga Kali”, cerpen yang bertema jasa guru sebanyak 3 (tiga) cerpen, yaitu cerpen yang berjudul Guru Tiga Kali, Tentangmu Guru, dan *I Miss You Teacher*.Cerpen yang berjudul Sebungkus Nasi Kuning bertema kasih sayang. Cerpen yang berjudul Gemblengan Sempai Jo dan *My Special Day* bertema sama, yaitu percaya diri.Cerpen yang berjudul *Chemistry* Aku dan Bu Prapti bertema tinggi hati. Cerpen yang berjudul *I love You Bunda* bertema keikhlasan.Cerpen yang berjudul “Uang Penyelamat” bertema jangan menjadi orang yang terlalu irit dan cenderung pelit.cerpen yang berjudul “Marah Karena Sayang” bertema tidak boleh berprasangka buruk.

Alur cerpen-cerpen dalam antalogi “Perahu Doa” adalah alur maju dengan bagian awal, tengah, dan akhir cerita yang jelas.

Konflik yang terdapat di dalam drama ini adalah konflik tokoh utama, yaitu Aku.Sebagian besar cerpen di dalam antologi ini sudah menghadirkan pengenalan masalah dengan mendetil, pengembangan masalah, klimaks, hingga adanya penyelesaian masalah.Latar cerpen yang terdapat di dalam antologi ini hanya latar fisik saja. Hampir semua cerpen berlatar tempat di rumah dan sekolah.Latar waktu cerita terjadi pada pagi dan siang hari.

Sudut pandang seluruh cerpen pada antologi ini adalah sudut pandang orang pertama.Stile dalam antologi ini menggunakan bahasa yang sederhana. Pemilihan bahasa tersebut sangat sesuai karena menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa diujarkan oleh anak-anak pada usia tersebut. Nada yang dihadirkan dalam semua cerpen adalah mengajak.

**Nilai Didaktis sebagai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerpen KKPK**

Nilai didaktis dalam antologi cerpen KKPK tergambar dari nilai moral dan perwatakan tokoh yang hadir di dalam cerita.Nilai didaktis tersebut menjadi acuan analisis pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita.Berikut adalah pemaparan hal tersebut.

1. Nilai didaktis sebagai pendidikan karakter dalam antologi Perahu Doa

Nilai didaktis yang terdapat dalam sebagian besar cerpen dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar peduli sosial, bertanggung jawab, berdisiplin, bersahabat, peduli lungkungan, menghargai prestasi yang didapat oleh diri sendiri maupun orang lain, religius, cinta damai, keatif dan mandiri.

1. Nilai didaktis sebagai pendidikan karakter dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Nilai didaktis yang terdapat dalam sebagian besar cerpen dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakterpeduli social.Nilai didaktis lainnya adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, toleransi, disiplin,kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan bertanggung jawab.

1. Nilai didaktis sebagai pendidikan karakter dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Nilai didaktis yang terdapat dalam sebagian besar cerpen dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter peduli social, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

1. Nilai didaktis sebagai pendidikan karakter dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Nilai didaktis yang terdapat dalam sebagian besar cerpen dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai prestasi, dan cinta damai.

Berdasarkan hasil analisis cerpen dari empat antologi KKPK 2012, dapat dilihat bahwa terdapat nilai didaktis yang tergambar melalui perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita.Nilai didaktis tersebut bermanfaat sebagai media pendidikan karakter bagi pembaca. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi cerpen anak KKPK tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Meskipun seluruh karakter tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerpen, namun setiap cerpen mengandung minimal lima karakter-karakter ideal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK dapat dijadikan bahasan ajar sastra anak di sekolah dasar.Dasar hal tersebut adalah karena cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak.Meskipun beberapa cerpen di dalam antologi Always in My Heart kurang bernilai didaktis, namun sebagian cerpen lainnya mengandung banyak nilai didaktis yang bermanfaat bagi anak.

**Penutup**

Karya sastra yang cocok untuk diapresiasi anak adalah karya sastra anak.Antologi cerpen anak KKPK merupakan salah satu kumpulan sastra anak yang saat ini sedang populer di kalangan anak Indonesia. Cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK yang berjudul Perahu Doa, Tetes Hujan Persahabatan, Always in My Heart, dan Guru Tiga Kali sudah tergolong baik. Tema yang dihadirkan cukup beragam, mulai dari persahabatan, keluarga, lingkungan sekitar, cita-cita, hobi, dan lain sebagainya. Plot yang ada di dalam cerita sudah cukup baik, mulai dari awal, tengah, dan akhir cerita diramu dengan jelas dan cukup mendetil. Alur yang dihadirkan di dalam semua cerpen adalah alur maju. Latar tempat yang dihadirkan dalam semua cerpen hampir sama, yaitu latar fisik di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain. Perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita tidak terlalu kompleks, namun dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai karakter ideal seorang anak/ manusia.Nilai didaktis yang terdapat di dalam cerpen-cerpen KKPK dapat terlihat dari moral yang dihadirkan dan perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita.Berdasarkan hasil analisis, cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK dapat dijadikan bahasan ajar sastra anak di sekolah dasar.Dasar hal tersebut adalah karena cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak.Meskipun beberapa cerpen di dalam antologi kurang bernilai didaktis, namun sebagian besar cerpen lainnya mengandung banyak nilai didaktis yang bermanfaat bagi anak.

**Daftar Rujukan**

Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Chairulnisa, Nila, dkk. (2013). *Perahu Doa*. Bandung: DAR Mizan.

Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Naqo, Rachel Sabiyan, dkk. (2013). *Guru Tiga Kali*. Bandung: DAR Mizan.

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhaliza, Intan, dkk. (2013). *Tetes Hujan Persahabatan*. Bandung: DAR Mizan.

Ramadhani, Jihan. (2013). *Always in My Heart*. Bandung: DAR Mizan.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Tim Pusat Bahasa. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren.(1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

**PESAN KEMANUSIAAN DALAM CERPEN *DER GEÖFFNETE ORDER***

***KARYA ILSE AICHINGER***

***Samuel Jusuf Litualy[[28]](#footnote-29)***

**Abstrak.** Karya sastra, secara historis terkait erat dengan masyarakat dan menggunakan bahasa tersendiri, yakni bahasa ekspresif yang isinya mencakup lingkup kehidupan manusia. Karya sastra selalu menyuarakan kenyataan sehari-hari, dan mengajak masyarakat untuk memahami tragedi-tragedi sosial dan politik tentang kemanusiaan. Sebagai salah satu karya sastra, cerpen *Der geöffnete Order* mengandung pesan kemanusiaan. Cerpen *Der geöffnete Order* memiliki alur penceritaan kronlogis. Deskripsi karakter tokoh dalam cerpen dilakukan secara dramatik dan analitik searah dengan gerak cerita yang cepat dan padat informasi. Latar tempat cerpen ini adalah pos penjagaan perbatasan di hutan, dengan latar budaya militer (*militerism culture*) dengan sistem komando (perintah) yang dijalankan. Tokoh protagonis dalam cerpen tersebut merupakan orang yang berasal dari kelompok masyarakat dengan status sosial kelas rendah (bawahan). Sebaliknya tokoh antagonis diperankan oleh tokoh yang berkuasa (komandan). Tema yang diusung dalam cerpen *Der geöffnete Order* berhubungan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, teristimewa terkait dengan tindakan-tindakan yang secara nyata merendahkan harkat dan martabat manusia yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Pesan kemanusiaan dalam cerpen *Der geöffnete Order* diungkap-kan dalam dua cara sekaligus, yakni secara eksplisit dan secara implisit. Pengungkapan pesan-pesan kemanusiaan melalui cerpen *Der geöffnete Order* yang tergabung dalam antologi cerpen karya Ilse Aichinger (*Der* Gefesselte) merupakan reaksi atas berbagai kesewenang-wenangan dan penghancuran terhadap kemanusiaan yang terjadi pada masa kekuasaan Nazi Jerman.

**Kata kunci**: *humanisme, pesan kemanusiaan, karya sastra, cerpen*

Karya sastra, secara historis selalu terkait erat dengan masyarakat karena karya sastra merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tersendiri, yakni bahasa ekspresif yang isinya mencakup lingkup kehidupan manusia. Karya sastra tidak pernah sepi dari menyuarakan kenyataan sehari-hari, dan mengajak masyarakat untuk memahami tragedi-tragedi sosial dan politik tentang kemanusiaan, seperti kemelaratan, kelaparan, penindasan, pergolakan politik (konflik kemanusiaan, kekejian perang (mengabaikan harga diri manusia), dan sebagainya atau dengan perkataan lain karya sastra selalu mengabdi pada kemanusiaan[[29]](#footnote-30).

Aspek humanisme (kemanusiaan) telah diatur dalam deklarasi konvensi universal (Piagam PBB) tentang hak-hak asasi manusia (HAM) tanggal 10 Desember 1948 menyangkut hak-hak dasar hidup manusia, yang meliputi: hak-hak atas perlindungan: hak untuk hidup, berkewarganegaraan, merdeka (bebas) dari (perbudakan, penganiyaan, kekejaman), keamanan, mendapat perlindungan hukum,; hak-hak kebebasan: hak atas kebebasan beragama, menyatakan pendapat, berserikat; hak-hak sosial: hak untuk bekerja, hak atas makanan yang memadai, perumahan, dan seterusnya; hak-hak atas partisipasi: hak untuk turut serta dan mendapat andil untuk menentukan kehidupan di bidang politik dan ekonomi; dan sebagainya, yang harus dijunjung tinggi oleh siapa pun teristimewa oleh bangsa dan negara.[[30]](#footnote-31) Ini berarti bahwa masalah-masalah kemanusiaan merupakan masalah yang begitu penting sehingga mendapat perhatian secara universal, yang dapat dipahami sebagai kewajiban bagi bangsa-bangsa untuk menempatkan orang-orang yang terpinggirkan dan para korban masyarakat dihargai sebagai pokok utama dalam pertarungan politik dan tidak direduksikan menjadi semacam “dampak sampingan” dari pembangunan sehingga tidak dihargai secara wajar.[[31]](#footnote-32)

Deklarasi konvensi HAM tersebut didasarkan pada pengalaman sejarah yang kelabu tentang hak-hak manusia selama berabad-abad yang mencapai titik nadir pada malapetaka besar yang dialami umat manusia pada pertengahan abad ke-20 sebagai akibat kekejaman yang dilakukan negara-negara fazis dan telah terjadi kesewenang-wenangan dari pemerintah-pemerintah, para penguasa, orang-orang kaya/kuat terhadap kemanusiaan, yakni menginjak-injak hak dan martabat manusia (masyarakat kecil, orang-orang miskin, dan mereka yang tak berdaya) yang terjadi di mana-mana.

Masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi secara universal ini pun telah mengusik kepedulian para penulis sastra, sehingga karya yang dihasilkan dipengaruhinya. Selain karena para sastrawan dilahirkan oleh masyarakat, hasil karyanya pun hidup dan berkembang dari dan di dalam masyarakat. Dengan demikian, maka tema-tema yang ditampilkan di dalam karya sastra tentu selalu berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan (kehidupan).

**Kajian Teori**

Istilah „humanisme“ berasal dari kata Latin „*humanus*“ yang mempunyai akar kata *homo* yang berarti ‚manusia’. *Humanus* berarti ‚bersifat manusiawi’, sesuai dengan kodrat manusia’. Humanisme merupakan pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya, pandangan yang memandang manusia sebagai makhluk yang bermartabat luhur, yang mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri untuk mencapai kepenuhan eksistensinya sehingga menjadi manusia paripurna[[32]](#footnote-33).

Humanisme dapat dikaji dari dua sisi, yakni sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi yang pertama, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusasteraan yang muncul di Italia pada pertengahan abad ke-14 masehi, sebagai motor penggerak kebudayaan modern khususnya kebudayaan Eropa, dengan tokoh-tokoh seperti: Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Dari sisi yang kedua, humanisme diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati, maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Dengan pengertian bahwa manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini. Realitas manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala, dan penilaian apapun harus selalu dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan atau kebutuhan manusia[[33]](#footnote-34).

Berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, Leahy mengatakan bahwa filsafat manusia itu amat penting untuk dipakai dalam rangka memahami hakikat manusia, karena pada prinsipnya filsafat manusia dan semua cabang filsafat lain bermuara pada persoalan asasi mengenai manusia yang secara spesifik menjadi kajian filsafat manusia. Selanjutnya, titik tolak dan objek yang tepat untuk memahami hakikat manusia adalah pengetahuan dan pengalaman tentang manusia serta dunia secara wajar pada setiap individu, yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama. Dari situlah seorang ilmuwan mengembangkan ilmunya, seorang seniman mencipta karyanya, seorang ahli sejarah menelusuri peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu silam, dan seorang teolog menafsirkan sabda ilahi. Filsafat humanisme mengupas dan menganalisis sedetil mungkin tentang apakah sebenarnya manusia itu, atau dengan perkataan lain filsafat manusia mengupas dan menganalisis tentang hakikat kodrat manusia (apa sebenarnya manusia itu?, apa yang memang khas bagi sifat manusiawi? Apa yang membuat manusia itu berkedudukan di atas makluk-makluk lain? Apa yang merupakan martabatnya?).[[34]](#footnote-35)

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat dan martabat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain, sehingga hidup (keber-ada-annya) dan bertindak untuk mengejar kebaikan tertentu dan berusaha mewujudkannya untuk memberi arti dan makna bagi hidupnya. Perwujudan dan pemilikan nilai-nilai menentukan pengembangan diri manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu semua manusia mempunyai hak atas nilai dan martabat yang sama di dalam segala hal dan berkewajiban untuk berperilaku yang sepadan dengan nilai dan martabat yang dimilikinya. Nilai dan martabat manusia itu sangat penting bagi pengembangan manusia secara utuh dan bersama-sama membentuk satu tatanan hierarkis, sebab tatanan hierarkis nilai-nilai inilah yang menjadi dasar untuk membedakan nilai-nilai autentik yang tidak boleh dikorbankan demi hal-hal lain di luar nilai-nilai tersebut. Kesadaran manusia atas nilai-nilai dan tatanan hierarkis ini berkembang dalam sejarah searah dengan perkembangan kesadaran dan pemahaman manusia sendiri.

Nilai-nilai kemanusiaan dinilai berdasarkan reaksi-reaksi dan tindakan-tindakan manusia (dalam karya cerpen adalah tokoh) ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan yang mengancam kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya. J. de Finance (filsuf Perancis) membagi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan kaitannya dengan aspek spiritual manusia, yang diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pramanusiawi (*prehuman*) berlaku untuk manusia tetapi tidak membuatnya manusiawi (nilai-nilai hedonisme dan biologis); (2) Nilai-nilai manusiawi pramoral (*human value premoral*) berkaitan dengan kepentingan sosial atau kultural, yaitu nilai-nilai ekonomis, intelektual, dan estetis; (3) nilai-nilai moral (*moral values*) meliputi nilai-nilai yang merupakan tindak pelaksanaan kebebasan dalam realisasinya dengan kewajiban (*duty*) dan kebaikan; dan (4) nilai-nilai spiritual dan religius: meliputi nilai-nilai dalam lingkup yang „suci“ dan „Tuhan“[[35]](#footnote-36).

Sören Kierkegaard menggambarkan nilai keberadaan manusia dalam tiga stadium hidup, yakni (1) stadium estetis, di mana manusia membiarkan diri dipimpin oleh sejumlah besar kesan indrawi, dan mengikuti prinsip kesenangannya, yang lebih dihargai dari pada dirinya sendiri (pada stadium ini belum tercapai suatu pendirian dan kematangan pribadi, dan tidak melibatkan diri dalam apa yang dilakukan dan dalam hal ini manusia hanya sebagai penonton); (2) stadium etis, (pada stadium ini mulai mekar keinsafan dalam diri manusia tentang kemungkinan-kemungkinan*,* seperti: kebebasan, tanggungjawab dan kewajibannya. Faktor-faktor ini mulai menciptakan keteraturan dalam aneka macam kesan dan emosi: manusia sampai pada diri sendiri, menggantungkan kehidupan pada norma, bertumbuh menjadi persona. Dalam stadium etis ini, manusia semakin melibatkan diri, dari penonton menjadi pelaku. Dalam stadium ini manusia semakin menyadari keberadaannya yang penuh dengan kekurangan, keterbatasan, ketidaksanggupan, dan ketidaksempurnaannya; dan (3) stadium religius, di mana manusia menyadari keberadaannya yang penuh dengan kekurangan, keterbatasan, ketidaksanggupan, dan ketidaksempurnaannya, maka ia mendambakan topangan serta bantuan adi-manusiawi. Manusia membutuhkan uluran tangan Tuhan untuk membantu mengatasi ketidaksempurnaannya. Dalam hal ini manusia membuka diri untuk diatur dan dipengaruhi oleh Tuhan dalam mengatasi persoalan stadium etis agar sampai ke stadium religius. Manusia religius adalah manusia yang membiarkan dirinya terkena petir rahmat Tuhan dan dengan iman kepercayaannya ia mempertaruhkan seluruh kehidupannya kepada Tuhan[[36]](#footnote-37).

Dalam perwujudannya secara nyata manusia yang memiliki nilai estetis hanya bisa ikut merasa prihatin atas penderitaan sesamanya tanpa mengulurkan tangannya untuk memberikan bantuan kepada mereka, sedangkan manusia yang memiliki nilai etis adalah manusia yang bukan hanya ikut merasa prihatin atas penderitaan sesama tetapi juga mengulurkan tangan dan terlibat secara nyata (langsung) untuk memberikan bantuan kepada mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanisme adalah pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, perilaku yang manusiawi terhadap sesama manusia, yang perlu dihormati oleh semua orang secara universal. Dalam hal ini orang berasumsi bahwa bukan hanya nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, namun juga kemampuan manusia untuk berbelaskasihan dapat menciptakan lompatan imajinatif dari keberadaannya sendiri kepada pemahaman akan kebutuhan orang lain. Kapasitas ini diterapkan dalam konsep „hukum alam“ dan „*golden rule“* yang tercakup dalam semua agama besar dunia: „lakukanlah apa yang perlu kamu lakukan“[[37]](#footnote-38).

Menurut Pramoedya Ananta Toer, humanisme universal menjadi tujuan seluruh umat manusia, namun bila masih terjadi perilaku busuk dari kaum imperialis-kolonialis terhadap masyarakat terjajah dan selama masih adanya barier-barier sosial di dalam kehidupan yang bernama kelas dan pelapisan-pelapisannya, maka istilah humanisme universal hanyalah merupakan istilah muluk-muluk, karena humanisme universal tidak bakal ada tanpa adanya humanisme dalam arti yang paling mendasar.[[38]](#footnote-39) Untuk itu, segala jenis tindakan yang merendahkan kemanusiaan harus ditentang karena bertentangan dengan deklarasi konvensi universal hak-hak asasi manusia.

Pesan-pesan kemanusiaan dalam karya cerpen merupakan ekspresi para tokoh fiksi yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan dan / atau tindakan nyata ketika melihat sesamanya mengalami penindasan yang mengakibatkan penderitaan, misalnya: orang yang lapar diberi makan, orang yang terbelenggu, terpenjara, terjajah diusahakan pembebasannya, orang yang terluka dibalut, orang yang berduka diberi penghiburan, dan berbagai macam penderitaan lain diusahakan solusi atau jalan keluarnya atau berkorban demi hidup sesama manusia.

**Deskripsi Struktural**

***Struktur Cerita***

Cerpen *Der Geӧffnete Order (*SuratPerintahTerbuka*)* merupakan cerpen ketiga dari antologi cerpen *Der Gefesselte* karya Ilse Aichinger, yakni tepatnya terdapat pada halaman 30 sampai dengan halaman 38. Cerpen *Der Geӧffnete Order (Surat Perintah Terbuka)* dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (dalang), sehingga pencerita bebas untuk menceritakan apa saja yang diketahuinya.

Cerpenini terdiri dari lima bagian, namun tidak dibatasi oleh suatu tanda pun. Bagian-bagian cerpen ini dapat diidentifikasi melalui perbedaan pada pokok-pokok ceritanya. Bagian *pertama;* cerita diawali dengan situasi yang terjadi di pos penjagaan yang terletak di puncak pohon. Para prajurit menanti dengan was-was siapa di antara mereka yang akan dikirim ke pos perbatasan, sebab orang yang akan dikirim ke sana dianggap tidak berharga. Dan akhirnya tokoh ia (si lelaki pembawa surat perintah) menerima surat perintah dari komandannya untuk disampaikan kepada komandan atasannya di pos perbatasan. Kepadanya ditunjukkan jalan singkat yang akan dilalui dengan kendaraan, dan diserahkan seorang pendamping. Jalan yang mereka lalui adalah jalan hutan yang sangat buruk. Segera mereka melewati ancaman-ancaman itu dan bebas memandang jauh di kedalaman jurang yang menganga. Si lelaki membiarkan mobil itu melompat di antara akar-akar kayu dan kadang berbalik arah, sementara ia terus mengamankan surat perintah yang dibawanya itu. Hal ini tentu membuat pendampingnya curiga, apa sebenarnya isi surat itu. Si lelaki mengatakan kepada pendampingnya bahwa sebaiknya mereka mengetahui isi surat perintah itu dalam perjalanan agar ia bisa memberikan penjelasan, bila padanya diminta pertanggungjawaban.

 Bagian *kedua;* si lelaki menawarkan kepada pendampingnya agar bertukar tempat duduk dengan alasan agar mereka tidak kehilangan waktu. Telah berjam-jam mereka belum meninggalkan hutan itu. Jarak dekat ke tujuan menyemangati si lelaki untuk membuka segel surat perintah itu. Si pendamping menjalankan kendaraan dengan tenang namun pasti, tetapi tiba-tiba kendaraan itu meluncur cepat ke bawah dan terbalik ke dalam rawa-rawa, sehingga mesinnya langsung macet. Mereka mengeluarkan mobil itu dan si pendamping menawarkan diri untuk memperbaiki kerusakannya. Sementara si pendamping berada di bawah mobil, si lelaki membuka sampul surat perintah itu tanpa pertimbangan lain, temasuk tidak berusaha menjaga segelnya. Si lelaki berdiri di atas mobil, menunduk dan membaca. Isi surat perintah itu menyatakan penembakan dirinya. Ia memasukkan kembali surat itu ke dalam tas didadanya sebelum si pendamping mengeluarkan kepala dari bawah mobil. Dalam lanjutan perjalanan itu si lelaki mempertimbangkan untuk menembak dirinya, karena ia tidak ragu lagi bahwa pendampingnya itu adalah seorang pengawal. Si lelaki mengeluarkan revolver dari kopel, sementara malam makin pekat.

Bagian *ketiga*, mereka tiba di tujuan lebih awal dari yang diharapkan. Sambil memandangi jaring laba-laba yang terentang di atas punggung gunung, si lelaki menekan revolver pada lututnya, dan bersaman dengan itu tembakan pertama berbunyi, revolver jatuh dari tangan dan lengannya terkulai ke bawah. Namun sebelum mereka melewati hutan itu terdengar lagi beberapa bunyi tembakan tanpa sasaran. Dalam keadaan tak berdaya ia berusaha memasukkan tangan ke dalam tas didadanya dan mengeluarkan surat perintah itu, dengan berkata bahwa isi surat perintah adalah penembakan orang yang membawanya tanpa menyebut nama. Si lelaki menyuruh pendampingnya agar mengambilalih surat perintah itu. Setelah beberapa saat dipertimbangkan, akhirnya si pendamping mengambilalih surat perintah itu dan bersamaan dengan itu mereka pun tiba di tujuan tempat kompi itu berada, yakni sebuah dusun dengan lima rumah, di mana tiga di antaranya terbakar. Si pendamping melaporkan apa yang ia bawa, yakni seorang terluka dan sebuah surat perintah, dan ketika mereka mengangkat si lelaki keluar dari kendaraan ia terkulai di atas tangan mereka.

Bagian *keempat,* si lelaki diangkat dan dimasukkan ke dalam kamar salah satu rumah dan diletakkan di atas sebuah bangku. Si pendamping menyuruh orang-orang itu perdulikan dia, sebab ia tidak ingin kehilangan waktu. Sementara itu, si lelaki berharap ada orang yang akan membalut dirinya, namun ketika ia membuka matanya ternyata ia sendirian di tempat itu. Kesibukan masuk keluar serta suara hiruk pikuk hanya terdengar dari jauh. Si lelaki berusaha bangun tetapi tubuhnya terlalu lemah. Tanpa sabar ia meletakkan kaki ke lantai dan berusaha beberapa kali untuk bangun namun ia tidak sanggup bahkan usahanya ini menyebabkan lukanya pecah, sehingga ia pingsan kembali. Rasa putus asa membuat si lelaki pasrah dan mengangap apa yang terjadi pada dirinya adalah sah.

Bagian *kelima,* si lelaki sadar kembali dan terkejut bahwa dirinya tidak meninggal. Ia pun merasa bahwa luka-lukanya telah terbalut, sementara si pendamping berdiri membungkuk memperhatikan dirinya. Untuk pertama kali si lelaki mengetahui bahwa seorang perwira dari staf berada di kaki tempat ia berbaring. Si lelaki pun menanyakan keadaan surat perintah itu dan dijawab oleh si perwira bahwa tembakan telah merusakkannya namun masih dapat dibaca dan bahkan telah mengantarkannya. Si pendamping menambahkan bahwa mereka telah menanganinya dan hal ini merupakan berita terakhir. Si perwira dari staf berbalik untuk pergi, namun di depan pintu ia berputar kembali dan berkata kepada si lelaki: “anda beruntung, tidak mengetahui isi surat perintah itu”.

Berdasarkan deskripsi struktur penceritaan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur cerita cerpen *Der Geӧffnete Order (Surat Perintah Terbuka)* berjalan kronologis. Cerita berjalan padat, terpadu dengan baik dan fokus cerita tetap terjaga. Selain alur, ditemukan juga konflik antar tokoh, yakni konflik antara si lelaki pembawa surat perintah dan komandan kompi. Konflik ini tidak terungkap secara jelas dan hanya tersirat dalam cuplikan teks berikut.

„(*Derjenige von ihnen, der an einem der nӓchsten Tage von den Befehlshabern der Abteilung mit einer Meldung an das Kommando geschickt wurde, ahnte deshalb nichts gutes. ....... Um so mehr überraschte es ihn, als ihm nach lӓngerer Wartezeit eine Order mit dem Befehl übergeben wurde. ........ (“*siapa di antara mereka yang dikirim pada hari-hari berikutnya oleh komandan kompi dengan laporan kepada komandan atasannya, berfirasat buruk karena hal itu. ........ Yang makin mengejutkan si lelaki ketika komandan memberikan surat dengan perintah kepadanya setelah sekian lama menunggu ........”) (p.30)

*Struktur penokohan*

Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerpen *Der Geӧffnete Order (Surat perintah terbuka)* dilakukan secara dramatis dan analitis. Si lelaki pembawa surat perintah (tokoh sentral) merupakan tokoh protagonis digambarkan secara dramatis seperti terlihat dalam teks berikut.

 „*Er lieβ den Wagen über Wurzeln springen und wandte sich von Zeit zu Zeit nach dem Mann mit der Order zurück, wie um sich einer Fracht zu versichern* (Si lelaki membiarkan kendaraan melompat di antara akar-akar pohon, dan kadang berbalik arah, sementara ia terus mengamankan surat perintah bawaannya itu*.“)* (p.31)

“........*Der Mann nahm den Revolver vom Koppel........* (Si lelaki mengeluarkan revolver dari kopel*”*) *(*p.33).

*“Der Mann hielt den Revolver vor sich auf den Knien. Als der erste Schuβ fiel, .....*(Si lelaki menekan revolver pada lututnya. Ketika tembakan pertama berbunyi ........*”)* (p.34)

Secara analitis tokoh si lelaki digambarkan bentuk fisiknya seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“*..... Der Revolver entfiel seiner Hand, sein Arm sackte herab........*... (Revolver terjatuh dari tangan, lengannya terkulai ke bawah ........”*)* (p.34)

*“Als* *sie ihn aus dem Wagen hoben, hing er schlaff in ihren Armen* (Ketika mereka mengangkat dia keluar dari mobil, ia terkulai di atas tangan mereka”*)* (p.35).

Kecuali tokoh si lelaki (pembawa surat perintah terbuka) yang digambarkan secara dramatis dan analitis, tokoh-tokoh lainnya hanya digambarkan secara dramatis. Si komandan dalam cerpen ini sebagai tokoh antagonis, yang selanjutnya secara dramatis digambarkan lewat cuplikan teks berikut.

“......*Er wuβte, daβ sie keinen Scherz verstanden, wenn es um Meuterei ging, so nachlӓβig sie auch sonst schienen. Einige Frage, die ihm nach Abgabe der Meldung auf dem Komanndo gestellt wurden, lieβ ihn fast an ein Verhӧr denken und erhӧhten seine Unsicherheit. (S*i komandan tahu bahwa anak buahnya tidak terbiasa dengan senda gurau, jika hal itu menyangkut pemberontakan, meskipun mereka terlihat ceroboh. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan padanya setelah memberikan laporan, membuat si anak buah memikirkan suatu interogasi dan menambah keraguannya......*).“* (p.30)

Tokoh yang juga merupakan protagonis adalah si pendamping yang dalam cerpen ini digambarkan secara dramatis seperti terungkap dalam teks berikut.

“*Er fuhr ruhig und sicher, .........*(Si pendamping menjalankan kendaraan dengan tenang dan pasti, .........).“ “...... *Der Junge erbot sich, einen Defekt, der ihrer Weiterfahrt noch im Weg war, zu beheben.....*...... (Si pendamping menawarkan diri untuk memperbaiki kerusakan yang masih akan mengganggu perjalanan mereka......”*)* (p.32).

““*....Es gelang ihm, die Wunde abzubinden und das Blut zu stillen. Dann sagte er das einzige Trӧstliche, das er wuβte: “wir sind jetzt bald am Ziel!.... (*.... Si pendamping berhasil membalut luka si lelaki, sehingga darah tidak keluar lagi. Kemudian ia katakan hiburan satu-satunya yang ia tahu: “sebentar lagi kita sampai di tujuan!.....”*)* (p.34).

Tokoh lainnya adalah perwira dari staf, yang dalam cerpen ini digambarkan secara dramatis seperti terungkap dalam teks berikut.

“*..... er einen Offizier vom Stab am Fuβende des Bettes bemerkte, .....”* (.... ia mengetahui bahwa seorang perwira dari staf berdiri di kaki tempat ia berbaring, .....”) (p.37)

“.....*Durch den Schuβ lӓdiert”, erwiderte der Offizier, aber noch lesbar.”..... Der vom Stab wandte sich zum Gehen. In der Tür drehte er sich noch einmal zurück und sagte, nur um noch irgend etwas zu sagen: “Ihr Glück, daβ* *Sie den Wortlaut der Order nicht kannten”)* (..... Tembakan telah merusaknya” jawab si perwira, “tetapi masih dapat dibaca.” “saya telah mengantarkannya”, katanya. “..... Dia yang dari staf berbalik untuk pergi. Di depan pintu ia berbalik kembali dan berkata: “anda beruntung, tidak mengetahui isi surat perintah itu). (p.37-38).

*Struktur latar*

Latar tempat cerpen *Der Geӧffnete Order* diceritakan adalah pos penjagaan perbatasan di hutan. Hal ini dapat diindentifikasi lewat kata-kata, seperti: komandan (*Kommando),* pos penjagaan (*Posten*), komandan kompi (*Befehlshabern*), ranting-ranting semak (*Strӓucher*), Revolver (*Revolver),* Kopel (*Kopell),* jalan yang terhampar bebatuan (*Der Weg war stellenweise von Gerӧll überschüttet*), hutan (*Wald*), dusun (*Weiler*), sungai (*Fluβ*), dan sebagainya. Dengan membaca deskripsi latar tempat dalam teks cerpen ini dapat diketahui bahwa latar cerita ini berada di hutan, dengan latar budaya militer (*militerism culture*). Hal ini tercermin dari sistem komando (perintah) yang dijalankan, tanpa pertimbangan apapun. Selain itu terdapat pula tokoh militer, seperti perwira dari staf (*Offizier vom Stab)*. Sedangkan latar waktu terjadinya peristiwa cerita adalah pada malam hari dalam perjalanan dengan kendaraan, dengan situasi yang menegangkan, karena jalanan yang buruk dan suasana hati yang tidak menentu dari tokoh-tokohnya.

*Tema*

Berdasarkan deskripsi struktur cerita, penokohan, dan latar cerita di atas, maka tema cerpen *Der Geӧffnete Order (Surat Perintah Terbuka)* adalah: mengorbankan orang lain demi kekuasaan.

***Deskripsi Pesan-Pesan Kemanusiaan***

Pesan-pesan kemanusiaan yang terungkap secara eksplisit, yakni yang ditunjukkan oleh si pendamping ketika ia berusaha untuk membalut luka si lelaki, sehingga tidak mengeluarkan darah lagi, di samping itu ia pun rela mengambilalih surat perintah itu, walaupun ia tahu resiko yang bakal diterimanya, yakni penembakan dirinya, sebab surat perintah itu berbunyi: penembakan orang yang membawanya.

Pesan-pesan kemanusiaan yang terungkap secara implisit dalam teks cerpen ini adalah yang dipesankan si penulis. Si penulis berhasil mengungkapkan sikap dan perilaku si komandan yang tidak merasa iba sedikitpun dan tegah mengirim surat perintah yang berisi penembakan atas diri seorang anak buahnya, tanpa penjelasan kesalahan apa yang telah dibuatnya. Yang lebih menyedihkan lagi adalah surat perintah itu dikirim dengan perantaraan anak buahnya yang akan ditembak tersebut. Dengan demikian, pesan-pesan kemanusiaan penulis adalah janganlah mengorbankan orang lain demi kekuasaan.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam pengungkapan pesan-pesan kemanusiaan oleh si pendamping merupakan nilai etis, sedangkan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam pengungkapan pesan-pesan kemanusiaan oleh si penulis mengandung nilai estetis.

***Deskripsi Sosial Budaya***

Masalah yang menonjol dalam latar cerita di atas yakni lingkungan militer adalah masalah sosial. Si komandan kompi mungkin ingin merebut perhatian komandan atasannya, sehingga ia tegah mengorbankan anak buahnya demi popularitas kepemimpinannya. Si komandan bahkan memerintahkan anak buahnya tersebut melewati hutan rimba yang ganas untuk mengantarkan surat perintah yang berisi penembakan dirinya sendiri.

**Pembahasan**

Alur penceritaan di dalam cerpen *Der geöffnete Order adalah* alur kronologis. Dalam hubungan ini, disadari bahwa walaupun cerpen tersebut merupakan karya fiksi yang ditulis berdasarkan fakta imajinatif, namun ditulis dengan teknik kronologis sehingga membuatnya seakan-akan merupakan sesuatu yang terjadi secara faktual seperti peristiwa-peristiwa biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang cerpen tersebut cenderung mendekatkan hasil karyanya pada ciri khas cerpen yakni yang secara umum memiliki plot tunggal. Burhan Nurgiyantoro memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.[[39]](#footnote-40)

Gerak cerita dalam cerpen *Der geöffnete Order* bergerak cepat, padat dan fokus tetap terjaga. Hal ini menandai padatnya kandungan informasi yang harus dimiliki sebuah cerpen agar sesuai dengan ciri khas cerpen, yang memiliki kecenderungan berukuran pendek, namun padat informasi. Seperti ditegaskan Atar Semi, bahwa cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Cerpen memilih cara penampilan cerita yang padat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitas tersendiri.[[40]](#footnote-41)

Penggambaran tokoh dalam cerpen *Der geöffnete Order* dilakukan secara dramatik dan analitik. Sifat atau karakter tokoh protagonis dalam cerpen tidak selalu digambarkan dari sisi yang baik-baik saja, tetapi juga dari sisi buruknya, sebab walaupun sebagai manusia yang difiktifkan, mereka pun memiliki sifat-sifat manusia realita, yakni penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh protagonis dalam cerpen *Der geöffnete Order* merupakan cerminan orang-orang yang memiliki kelebihan dan sekaligus memiliki kekurangan.

Tokoh protagonis dalam cerpen tersebut merupakan orang yang berasal dari kelompok masyarakat dengan status sosial kelas rendah (bawahan). Sebaliknya tokoh antagonis diperankan oleh tokoh yang berkuasa (komandan). Hal ini mengindikasikan adanya kepedulian pengarang terhadap kelompok masyarakat kelas bawah yang selalu menjadi korban kekejaman dan penindasan, ketidakadilan dan ketidakbenaran dari kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini, pengarang cenderung prihatin melihat persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat lemah, sehingga secara eksplisit maupun implisit memunculkan persoalan kemanusiaan di dalam karya tersebut.

Tema yang diusung dalam cerpen *Der geöffnete Order* berhubungan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, teristimewa terkait dengan tindakan-tindakan yang secara nyata merendahkan harkat dan martabat manusia yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Munculnya tema pesan kemanusiaan dalam cerpen *Der geöffnete Order* disebabkan oleh penerapan kekuasaan dalam upaya pemertahanan harga diri, ketidakpedulian/pengabaian orang lain, dan ketidakadilan/ ketidakbenaran terhadap orang lain. Tema pesan kemanusiaan dalam cerpen yang disebabkan oleh kesewenang-wenangan dalam kekuasaan. Hal ini politik terlihat ketika si Pendamping berusaha membalut luka si Lelaki pembawa surat, dalam kegelapan malam di tengah hutan lebat sehingga tidak mengeluarkan darah lagi, di samping itu ia pun rela mengambilalih surat perintah yang dibawa si Lelaki, walaupun ia tahu resiko yang bakal diterimanya, yakni penembakan dirinya. Tema pesan kemanusiaan dalam cerpen semakin menguatkan pendapat Mudji Sutrisno bahwa sepanjang sejarah karya sastra selalu mengabdi kepada kemanusiaan.[[41]](#footnote-42)

Pesan kemanusiaan dalam cerpen *Der geöffnete Order* diungkapkan dalam dua cara sekaligus, yakni secara eksplisit dan secara implisit. Pengungkapan pesan-pesan kemanusiaan melalui cerpen *Der geöffnete Order* yang tergabung dalam antologi cerpen karya Ilse Aichinger (*Der* Gefesselte) merupakan reaksi atas berbagai kesewenang-wenangan dan penghancuran terhadap kemanusiaan yang terjadi pada masa kekuasaan Nazi Jerman yang mencapai puncaknya pada perang dunia II yang berakhir dengan kekalahan Jerman dari Sekutu. Tujuannya adalah mempertegas kesadaran manusia atas ancaman penghancuran kembali yang dapat saja terjadi di masa mendatang. Sebagai ilustrasi, ia berusaha membuka kedok yang menutupi kebrutalan dan tindakan-tindakan yang tidak masuk akal yang terjadi dalam tindakan keseharian tentara (*Der Geӧffnete Order*). Hal ini lebih mempertegas pendapat Wellek dan Waren yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu cerminan kehidupan, yang diekspresikan pengarang lewat karyanya.[[42]](#footnote-43)

**Simpulan**

Cerpen *Der geöffnete Order* memiliki alur penceritaan kronologis. Penggambaran tokoh dalam cerpen tersebut digambarkan secara dramatik dan analitik, berkaitan erat dengan gerak cerita yang cepat dan kepadatan informasi. Latar tempat cerpen ini diceritakan adalah pos penjagaan perbatasan di hutan, dengan latar budaya militer (*militerism culture*) dengan sistem komando (perintah) yang dijalankan, tanpa pertimbangan apapun. Tokoh protagonis dalam cerpen tersebut merupakan orang yang berasal dari kelompok masyarakat dengan status sosial kelas rendah (bawahan). Sebaliknya tokoh antagonis diperankan oleh tokoh yang berkuasa (komandan). Tema yang diusung dalam cerpen *Der geöffnete Order* berhubungan dengan persoalan-persoalan ke-manusiaan, teristimewa terkait dengan tindakan-tindakan yang secara nyata merendahkan harkat dan martabat manusia yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Tema pesan kemanusiaan dalam cerpen *Die geöffnete Order* disebabkan oleh penerapan kekuasaan dalam upaya pemertahanan harga diri, ketidakpedulian/pengabaian orang lain, dan ketidakadilan/ ketidakbenaran terhadap orang lain. Pesan kemanusiaan dalam cerpen *Der geöffnete Order* diungkapkan dalam dua cara sekaligus, yakni secara eksplisit dan secara implisit. Pengungkapan pesan-pesan kemanusiaan melalui cerpen *Der geöffnete Order* yang tergabung dalam antologi cerpen karya Ilse Aichinger merupakan reaksi atas berbagai kesewenang-wenangan dan penghancuran terhadap kemanusiaan yang terjadi pada masa kekuasaan Nazi Jerman yang mencapai puncaknya pada perang dunia II yang berakhir dengan kekalahan Jerman dari Sekutu.

**Daftar Rujukan**

Aichinger, Ilse, *Der Gefesselte (Erzählungen I)*. Frankfurt: Fischer Taschenbuch Verlag, 1996.

Budiatna, Melani, dkk., *Membaca Sastra* (*Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*). Magelang: IndonesiaTera, 2002.

Ceunfin, Frans (Editor), *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik.* Maumere (Flores): Ledalero, 2007.

--------------, *Hak-Hak Asasi Manusia: Aneka Suara & Pandangan.* Maumere (Flores): Ledalero, 2006.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemolog, Model, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Graham, Helen, *Psikologi Humanistik* (*Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*), (Penerjemah: Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kelle, Antje, *Texte Interpretieren: Literarische Texte in der Sekundarstufe II.* München: Mentor Verlag, 1988.

Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

--------------, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

*------------, Siapakah Manusia? (Sintesis Filosofis tentang Manusia).* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Magnis-Suseno, Frans, *Etika* *Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Mahayana, Maman S., *Bermain dengan Cerpen (Apresiasi dan Kritik Sastra Indonesia).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Moedjanto, G., Rahmanto, B., Sudarminta, J., *Tantangan Kemanusiaan Universal (Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra),* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

*Pedoman Pendidikan Hak Asasi Manusia* (Terjemahan: W.P. Napitupulu). Jakarta: Komnas Indonesia untuk UNESCO, 1999.

Poespowardojo, Soerjanto dan Bertens, K., *Sekitar Manusia (Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia).* Jakarta: PT. Gramedia, 1978.

Ruttkowski, Wolfgang, und Reichmann Eberhard, *Das Studium der deutschen Literatur.* Philadelpia: National Carl Schurz Association, 1974.

Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Penerjemah: Yudhi Murtanto)*.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Semi, M. Atar, *Kritik Sastra,* Bandung: Angkasa, 1984.

-------------, *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa, 1993.

Stanton, Robert, *Teori Fiksi* (Terjemahan: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sutrisno, Mudji, SJ., *Filsafat, Sastra dan Budaya.* Jakarta: Penerbit Obor, 1995.

------------, *Ide-Ide Pencerahan.* Jakarta: Penetbit Obor, 2004.

Taylor, Richard, *Understanding the Element of Literature,* New York: Martin’s Press, 1981.

Toer, Pramoedya Ananta,  *Arus Balik: Sebuah Novel Sejarah.* Jakarta: Hasta Mitra, 1995.

Wellek, Rene & Warren Austin, *Teori Kesusasteraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budiatna). Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Zainal, Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN**

**SESUAI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN**

***Juliaans E. R. Marantika[[43]](#footnote-44)***

***Abstrak*.** Berbagai upaya perubahan sistem dan proses pembelajaran demi peningkatan mutu pembelajaran, mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Jika sebelumhya, guru lebih banyak mengembangkan pola pembelajaran yang berpusat pada kegiatan guru “mengajar”, sehingga siswa lebih banyak pasif dan mendengar apa yang diceramahkan guru, kini beralih kearah yang lebih baik dengan munculnya pandangan baru tentang hakikat pembelajaran. Sesuai pandangan yang baru dimaksud, proses belajar mengajar di kelas lebih dialihkan pada proses mengaktifkan kegiatan siswa, untuk menemukan informasi baru dengan tidak melupakan potensi yang dimiliki mereka. Itu berarti, guru tidak lagi mendominasi kegiatan di kelas, tetapi lebih banyak memfasiltasi kegiatan belajar siswa. Dengan demikian istilah ‘guru mengajar murid mendengar, beralih menjadi “guru mendorong belajar siswa”. Perubahan paradigma “*teaching*” atau mengajar ke “*learning*” atau pembelajaran, tersebut menuntut adanya perubahan sikap, perilaku serta komitmen sekolah. Upaya dimaksud seharusnya dimulai dengan perubahan mendasar yang radikal pada semua penyelenggara pendidikan, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru, siswa, orang tua dan komite sekolah. Hal ini penting dilakukan karena sebagai sebuah proses, pembelajaran sangat menentukan peningkatan kualitas hasil belajar. Itu berarti, proses pengajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan membosankan tidak mampu lagi menopang tercapainya tujuan belajar secara menyeluruh sesuai tuntutan jaman. Sebaliknya, proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan yang di dalamnya siswa mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas mereka akan menghasilkan anak didik yang potensial dan akan mampu bersaing di masa yang akan datang.

 **Kata Kunci:** *pengelolaan pembelajaran, paradigma baru*

Ungkapan seperti: “Ayo anak-anak semuanya duduk yang manis, diam dan perhatikan apa yang ibu/bapak jelaskan ya”, sering terdengar pada kegiatan belajar di banyak tempat. Ungkapan ini seolah memiliki kekuatan “magis” yang mampu mengendalikan sikap patuh siswa dalam mengikuti “ceramah” guru. Pertanyaan kritisnya adalah apakah “Duduk Manis”, dan “Diam sambil Mendengarkan” tersebut merupakan kondisi yang baik bagi anak didik untuk belajar? Jawabannya bisa “Ya” bisa “Tidak” dan sangat tergantung pada cara pandang guru terhadap makna proses belajar mengajar itu sendiri. Bagi guru yang senang berceramah, kondisi “diam dan mendengar” sangatlah idial. Guru dapat dengan leluasa menjelaskan panjang lebar, seolah-olah berupaya mentransfer informasi yang diyakini benar kepada siswa. Sementara bagi guru yang kreatif, “diam dan mendengar” bukan merupakan suasana belajar yang tepat. Guru kehilangan kesempatan untuk menjalankan sebuah proses pembelajaran yang aktif dan kreatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal itu demikian karena secara teoritis, sebuah proses pembelajaran akan mampu mencapai hasil yang optimal, bukan tergantung pada banyaknya frekuensi membaca dan mendengarkan yang harus dilakukan siswa sepanjang kegiatan belajar, tetapi bila dalam proses belajar mengajar, anak dimungkinkan untuk sekaligus: melihat, mendengar, mengatakan, terlibat mengerjakan sesuatu secara individu maupun kelompok dan mempresentasikan atau terlibat dalam kegiatan yang bersifat inkuiri. Selain itu, hasil riset juga membuktikan bahwa sesuatu yang berkesan dan menggugah emosi pasti berpeluang besar untuk melakat dalam ingatan jangka panjang anak. Hal ini demikian karena dalam system kerja otak manusia ternyata otak hanya akan meneruskan informasi yang masuk melalui memori jangka pendek ke memori jangka panjang, jika informasi baru tersebut berkesan. Dengan demikian bila pembelajaran yang disajikan tidak menarik atau tidak berkesan dan tidak mengaktifkan anak didik, informasi atau materi yang disajikan akan terlewatkan begitu saja. Sebaliknya jika pelajaran disajikan secara kreatif, menarik dan berkesan dengan melibatkan potensi anak didik, maka informasi akan benar-benar menetap dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang mereka.

Bertolak dari asumsi bahwa adanya sejumlah guru yang masih menerapkan pola lama dalam proses pembelajaran, sementara di lain pihak semakin derasnya desakan untuk merubah pola lama dimaksud, seiring perkembangan IPTEK, maka diperlukan adanya upaya pencerahan bagi pihak-pihak yang memerankan peran kunci dalam proses pembelajaran di kelas. Upaya dimaksud seharusnya dimulai dengan pemahaman konsep pengembangan pendidikan modern yang dapat dijadikan acuan penentuan rancangan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini perlu menjadi perhatian karena, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk membelajarkan para guru tentang pengelolaan pembelajaran sesuai konsep pembelajaran baru tersebut, baik secara institusional maupun individual melalui berbagaoi pelatihan, sosilaisasi, workshop peningkatan mutu. Namun kenyataannya, sampai saat ini masih ada guru yang belum mampu menerapkan pola pembelajaran yang baru tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pertanyaan kritisnya adalah mengapa para guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran kreatif yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta apakah kondisi ini harus dibiarkan saja.

Tulisan ini mencoba untuk memperkaya atau menyegarkan pemahaman para penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah, khususnya para guru tentang konsep pembelajaran sesuai paradigma baru pendidikan. Bagaimana seharusnya proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar di kelas dirancang berdasarkan konsep paradigma baru dimaksud. Hanya dengan memahami hakikat perubahan paradigma pengelolaan pendidikan tersebut, kepala sekolah, guru, siswa dan pihak terkait lainnya akan mampu merubah pola berpikir dan pola tindak atau peran mereka masing-masing dalam memandang, menyikapi, dan melaksnakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian proses pembelajaran di kelas tidak lagi dikembangkan sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi dikemas sebagai proses siswa menemukan gagasan baru.

**Permasalahan**

Mencermati proses pembelajaran di sekolah-sekolah kita dewasa ini, didapati bahwa, masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan yang memadai. Materi pembelajaran disampaikan secara klasikal dengan mengandalkan metode ceramah yang memungkinkan guru berceritera, menjelaskan materi mulai dari awal sehingga akhir jam pelajaran. Kegiatan belajar berlangsung tanpa dukungan alat bantu mengajar sehingga terkesan sangat monoton. Akibatnya banyak anak didik merasa, tidak senang karena pembelajarannya yang membosankan. Kondisi ini tentu saja berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh anak didik. Masalahnya adalah guru belum benar-benar menyadari apa yang seharunya mereka lakukan di dalam sebuah proses pembelajaran. Masih banyak di antara mereka yang belum mampu merancang proses pembelajaran yang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena masih rendahnya pemahaman mereka tentang hakikat perubahan paradigma pendidikan dimaksud, sehingga memunculkan sikap resistensi mereka terhadap perubahan tersebut. Padahal seorang guru misalnya, dituntut untuk merubah pola mengajar mereka dari kebiasaan menceramahkan materi ajar, karena miskin krativitas. Artinya guru dituntut memperkaya pengetahuan mereka dengan konsep baru pengelolaan pembelajaran termasuk bersikap dan berperilaku di dalam kelas, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan sekaligus mampu mengaplikasiknnya di kelas dengan benar.

**Pembahasan**

***Paradigma Baru Pendidikan***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir atau pola pikir. Dalam perkembangannya, paradigma kemudian diartikan secara operasional sebagai pola berpikir dan bertindak. Konsep paradigma pertama kali dipopulerkan oleh Kuhn dalam karyanya: *The Structure of Scientific Revolutions.* Menurut Kuhn, sebagaimana yang dikutip Ihalauw, (2008) paradigma merupakan seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang menjadi dasar untuk gagasan-gagasan ilmiah. Lebih jauh dijelaskan, perubahan dalam ilmu pengetahuan terjadi dalam dua tahap yaitu kemajuan ilmu yang terjadi karena adanya akumulasi pengetahuan baru dan perubahan ilmu akibat perubahan mendasar yang disebut dengan revolusi keilmuan. Sementara menurut Creswell (1994) paradigma menuntun pembentukan asumsi tentang dunia sosial, bagaimana ilmu pengetahuan harus dijalankan, dan apa yang bisa dijadikan landasan menetapkan masalah, solusi, dan kriteria pembuktiannya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, paradigma bersinggungan langsung dengan pembaruan-pembaruan yang harus dan telah dilakukan di dalam dunia pendidikan, yang ikut mempengaruhi pola pikir dan pola laku penyelenggara pendidikan.  Paradigma pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut diarahkan untuk menciptakan suatu paradigma baru dalam pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan dan tuntutan jaman (Martinis 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paradigma baru pendidikan adalah pola berpikir dan pola bertindak baru dalam pendidikan. Pola berpikir dan pola bertindak itu menyangkut dengan sikap, prilaku, dan tindakan dalam pelaksanaan  pendidikan. Jadi, paradigma baru pendidikan adalah “pola berpikir dan bertindak baru dalam memandang, menyikapi, dan melaksanakan pendidikan”.

Khusus pendidikan di Indonesia, paradigma pengembangan pendidikan diarahkan untuk tujuan pendidikan Nasional yang menurut UU SISDIKNAS mengamanatkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mampu membentuk watak dan peradaban , bangsa yang bermartabat, menjadikan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Itu berarti, penyelanggaraan Pendidikan didasari pada prinsip dan proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Penyelenggara pendidikan seharusnya mengaitkan proses pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja pada khususnya, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah dengan cepat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU SISDIKNAS tersebut, dibutuhkan adanya perubahan pola pikir dan pola bertindak yang baru dari para penyelenggara pendidikan mulai dari level pengambil kebijakan sampai dengan pihak sekolah. Perubahan yang bersifat reformasi di bidang pendidikan tersebut, harus dilakukan secara menyeluruh dan mendasar ini disebut juga sebagai perubahan paradigma atau perubahan sistemik (Mulyasa 2005). Hal itu berarti perubahan yang terjadi tidak hanya sekadar menambah apa yang sudah ada, tetapi menambah yang sudah ada dengan yang lebih baik atau melakukan dengan cara yang lebih baik. Hal ini demikian karena, reformasi paradigma dalam pendidikan pada dasarnya adalah melakukan tindakan lain yang berbeda berdasarkan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Artinya, masalah yang dihadapi sekarang tidak mungkin diselesaikan dengan cara yang lama yang justru menimbulkan masalah yang dihadapi sekarang.

Paradigma yang sistemik, selain bersifat menyeluruh, harus juga memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada salah satu aspek pendidikan akan mempengerahi perubahan mendasar pada aspek yang lain. Menurut Banathy (1991), perubahan dapat dibedakan dalam empat lapis sistem yang saling berkaitan, yaitu: (1) perubahan dalam pengalaman belajar; (2) perubahan pada sistem belajar-pembelajaran yang memungkinkan terlanksananya pengalaman belajar yang diinginkan; (3) perubahan pengelolaan sistem di wilayah, yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran; serta (4) perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.

Mengacu pada amanat UU SISDIKNAS yang pada hakikatnya menekankan pada pemberdayaan dan pembudayaan yang mampu membentuk watak dan martabat anak didik, maka sudah seharusnya perhatian utama diberikan pada perubahan terhadap pencapain pengalaman belajar dengan konsekuensi dan implikasi pada perubahan proses pembelajaran sampai dengan perubahan kebijakan yang berpihak pada manajemen mutu. Dengan kata lain, perhatian atau perubahan utama dalam proses pendidikan diberikan kepada peserta didik agar mereka menguasai tugas belajar dan mampu mengatasi persoalan belajar. Oleh sebab itu, seluruh penyelenggara pendidikan termasuk sekolah dituntut mampu mengelola sumber daya yang diperlukan dalam mencapai hasil yang maksimal.

***Ciri Utama Paradigma Baru dalam Pendidikan***

Salah satu dari sekian ciri utama paradigma baru di bidang pendidikan adalah pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*). Selama ini pendidikan formal di Indonesia lebih didominasi dengan kegiatan mengajar, sehingga terdapat istilah KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar. Sesuai paradigma baru, istilah KBM tersebut mengalami transformasi menjadi pembelajaran. Perubahan ini didasari kenyataan bahwa banyak kalangan mulai menyadari bahwa pendidikan tidak akan dapat mencapai keberhasilannya jika diselenggarakan dengan cara-cara tradisional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar di kelas (Thobroni dan Mustofa. 2011). Dalam konteks ini, muncul pergeseran makna antara ‘mengajar’ (*teaching*) dan ‘pembelajaran’ (*learning*). Sesuai paradigma baru pendidikan, mengajar (*teaching*) bukan lagi berfungsi sebagai kegiatan mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi lebih pada proses dimana guru membantu menciptakan suasana belajar/kelas yang dapat mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar anak didik ke arah belajar seumur hidup”. Sementara kegiatan siswa belajar bermakna sebagai “proses membangun pemahaman anak didik terhadap informasi dan pengalaman yang baru dengan memanfaatkan persepsi, pikiran, perasaan anak didik. Di pihak lain, pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan pelibatan guru dan siswa dalam proses belajar dengan porsi keaktifan yang seimbang. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada peranan guru di dalam kelas, tetapi melibatkan siswa secara aktif di dalamnya, sehingga siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi keterampilan dan pengalaman langsung dari pembelajaran yang diselenggarakan. Dengan demikian pembelajaran mampu memberikan hasil berupa perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, siswa ditempatkan sebagai subyek belajar (*Student Centre*), sehingga kebutuhan, kemampuan, potensi, dan bakat siswa dapat terakomodir di dalamnya.

Selain perubahan pandangan tentang mengajar dan pembelajaran di atas, perubahan paradigma baru pendidikan juga sangat tergantung pada perubahan pemahaman para guru tentang dasar dan teori kependidikan yang dianutnya, termasuk cara pandang (*point of view)* dan pola pikir *(mindset)* tentang peran dan kompetensi profesional pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara teoritis, perubahan tersebut digambarkan Suparlan dkk (2009). dalam satu garis kontinum, yang ujung pertamanya merupakan pendekatan yang dikenal dengan ekspositori (*expository*) dan di ujung lainnya dikenal dengan pendekatan ikuiri (*inquiry*) dan diskoveri (*discovery*). Kedua ujung garis kontinum tersebut menunjukkan adanya peran guru dan peserta didik yang amat berbeda Lebih jauh dijelaskan bahwa, ujung pertama (ekspositori) pada garis kontinum tersebut menunjukkan dominasi guru dalam proses pengajaran dari pembelajaran, sedang ujung kedua (inkuiri) menunjukkan melemahnya dominasi guru karena digantikan dengan dominasi kegiatan siswa yang lebih aktif. Dengan demikian, jika dalam pembelajaran sesuai pendekatan ekspositori, guru lebih bersifat memberikan informasi kepada siswa atau memberikan pengetahuan kepada siswa, dan siswa dalam posisi yang hanya menerima informasi tersebut. Sebaliknya dengan pendekatan inkuiri, peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan mandiri untuk menemukan informasi atau pengetahuan tersebut, sedangkan guru hanya memfasilitasi kegiatan yang harus dilakukan anak didik.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa, orientasi pembelajaran sesuai paradigma baru pendidikan berada pada beberapa hal yaitu: dari sisi proses pembelajaran, beralih dari *Teacher Centered* ke *Student Centered.* Dari sisipendekatanberalih dari Pendekatan Tekstual ke Kontekstual. Dari sisi metode pembelajaran, beralih dari dominasi metode Ekspositoris ke diskoveri, inkuiri dan Partisipatori. Sementara dari sisi materi ajar, fokus materi bergeser dari sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman ke materi kompleks yang membutuhkan analisis, evaluasi dan sintesis

***Pengelolaan Pembelajaran berbasis Paradigma Baru Pendidikan***

Banyak guru yang beranggapan bahwa tugas utamanya adalah mengajar bukan mendidik dan membimbing. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mereka lebih cenderung “mengajar”. Dengan demikian, terkadang metode mengajar satu-satunya yang menjadi andalan adalah ceramah. Dengan strategi dan metode tersebut, peran guru lebih pada menyampaikan informasi dan bukan membantu siswa menemukan informasi. Proses pembelajaran sesuai paradigma baru menuntut adanya perubahan orientasi dari kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered)* kepada kegiatan yang berpusat pada siswa *(student-centered)*. Dalam konteks ini, siswalah yang harus menjadi subyek dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya dirancang agar siswa dapat termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan kretivitas mereka. Hal ini demikian karena tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Artinya fokus pembelajaran ada pada ‘mempelajari cara belajar’ (learning how to learn) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses enquiry & discovery learning (Trianto 2007).

Lebih jauh dijelaskan bahwa konsep konstruktivisme, hakikat belajar dipahami sebagai proses membangun makna/pemahaman oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, perasaan. Proses ini dikenal dengan teori/filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme adalah filsafat yang mempelajari hakekat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu terjadi. Implikasi konstruktivisme terhadap proses belajar dapat bercirikan sebagai berikut: 1). Belajar, berarti membangun makna; 2). Konstruksi artinya proses terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena baru; 3). Belajar sesungguhnya pengembangan pemikiran; 4). Proses belajar terjadi jika skemata seseorang dalam keraguan; 5). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar; dan 6). Hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar.

Salah satu pendekatan yang cukup popular dalam pembelajaran yang didasari pada konsep dan prinsip konstruktivistik tersebut adalah Pendekatan PAKEM yang merupakan konsep belajar aktif yang merupakan ramuan antara belajar aktif dan belajar menyenangkan *(aktive and joyfull learning)*. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas, sehingga efektif namun tetap menyenangkan (Anonimus 2008). Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). Kedua, proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi role-play). Ketiga, proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). Keempat, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

Syah & Kariadinata (2009) menjelaskan lebih detail masing-masing komponen pembelajaran PAKEM tersebut sebagai berikut. Pembelajaran “***Aktif”*** dimaksudkan sebagai proses yang memungkinkan baik murid maupun guru berinteraksi dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru aktif adalam memantau kegiatan belajar peserta didik, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan menantang dan menanyakan gagasan murid. Selain itu guru hendaknya dapat menciptakan suasana sehingga peserta didik aktif bertanya, mengungkapkan ide, mendemonstrasikan gagasan atau idenya dan memberikan tanggapan. Melalui cara ini, kreativitas murid terdorong untuk belajar maupun memecahkan masalah. Dengan demikian murid akan terlibat secara langsung, bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru serta memecahkan masalah.

Pembelajaran ***“Kreatif”*** diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga memenuhi berbagai kebutuhan siswa. Upaya tersebut antara lain membuat alat bantu pembelajaran. Menggunakan teknik-teknik mengajar tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan dan tujuan belajar siswa. Perlu diingat bahwa siswa akan kreatif jika diberi kesempatan merancang/membuat sesuatu karya, menuliskan ide atau gagasan yang pada akhirnya dapat memuaskan rasa keingintahuan dan imajinasi mereka.

Pembejaran yang ”***Efektif”*** diartikan sebagai pembelajaran yang tepat guna. Sebuah proses pembelajaran yang aktif dan kreatif tidak akan memiliki arti, jika tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai anak setelah proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tujuan (kompetensi) pembelajaran telah tercapai. Jika pembelajaran Pembelajaran yang tampaknya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif akan tampak hanya sekedar permainan belaka dan hanya menghabiskan waktu. Sementara Pembelajaran yang ***“Menyenangkan”*** diartikan sebagai suasana belajar mengajar yang “hidup”, semarak, terkondisi untuk terus berlanjut, ekspresif, tidak monoton, dan mendorong konsentrasi secara penuh pada belajar. Dalam pembelajaran diupayakan agar para siswa dapat belajar dengan senang tanpa merasa tegang atau takut. Agar pembelajaran dapat menyenangkan diperlukan penguatan/penegasan, guru melalui pemberian penghargaan atas prestasi siswa, misalnya dengan pujian, acungan jempol dll. Jika suasana belajar sudah aktif dan kreatif, maka dengan sendirinya akan mendorong dan memotivasi siswa untuk menyenangi belajar.

Senada dengan itu, Suparlan, dkk (2008) menggambarkan proses pembelajaran sesuai PAIKEM dapat dilakukan dengan cara: 1) melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat; 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa; 3) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok; 4) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasan dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Paling tidak ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran aktif dan kreatif, yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa agar pelaksanaan Pembelajaran berjalan sebagaimana diharapkan. Aspek-aspek tersebut adalah: 1). Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat mereka; 2). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan; 3). Menghargai potensi siswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka; 4). Mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka; 5). Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya; 6). Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata; 7). Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa; 8). Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri; 9). Menyatakan kapada para siswa bahwa guru-guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa; 10). Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tekanan dan intimidasi dalam usaha meyakinkan minat belajar siswa; 11). Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna (meaningful learning) pada siswa; dan 12). Memberikan tes/ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan semangat/gairah pada siswa untuk ingin mempelajari materi lebih dalam.

**Penutup.**

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memacu dikembangkannya berbagai inovasi dalam pendidikan. Inovasi dimaksud bertujuan agar pendidikan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran yang berkualutas pula. Hal ini demikian karena, kapasitas dan kualitas sumber daya manusia yang tangguh yang merupakan aset penting dalam pembangunan Nasional hanya akan diperoleh melalui sebuah proses pendidikan yang tangguh pula. Paradigma baru pendidikan merupakan bentuk inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan penyelenggaraan pendidikan konvensional.

Pendidikan konvensional yang menempatkan peserta didik hanya sebagai objek pun tidak seharusnya dibiarkan. Pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, harus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai bakat, minat, dan potensi diri mereka. Komitmen untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter tersebut, seharusnya didukung oleh perubahan karakter, cara pandang dan kemauan baik para penyelenggara pendidikan, khususnya para guru sehingga mereka dapat merancang proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemberdayaan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajara aktif dan kreatif, merupakan ssalah satu suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Pola Pembelajara yang mengetengahkan prinsip-prinsip proses belajar-mengajar yang pada intinya bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa. Prinsip penemuan dan pengolahan sendiri konsep atau informasi yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran aktif, akan bertahan lama.

Guru yang memiliki paradigma baru pendidikan adalah guru yang memiliki pola berpikir dan pola bertindak baru dalam memandang, menyikapi, dan melaksanakan proses pembelajaran. Terkait dengan itu, guru dituntut untuk memahami konsep paradigma baru pendidikan termasuk didalamnya tugas dan peran mereka dalam proses pembelajaran.

**Daftar Rujukan**

Anonimus (2008). *Contoh yang baik dalam bidang Manajemen Pendidikan*. Good Paractices in Education Management. Proyek MGPBE, Kerja Sama antara Pemerintah Indonesia dengan UNICEF dan European Union.

Anton M. Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka

Banathy, Bela H. 1991. *System Design of Education. A Journey to Create The Future.* Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.

Creswell JW. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California: Sage Publication Inc.

Ihalauw, J.J. 2008. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: Grasindo

Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung:

Rusyanto, Hamid .2001. *Cara Belajar Menyenangkan.* Jakarta: Depdikbud.

Sidjabat, B. S. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

Suparlan, Dasim Budimansyah, Danny Meirawan. 2009. *PAKEM:* Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*.* Bandung: PT Genesindo

Syah ,Muhibbin dan Kariadinata, Rahayu. 2009 Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Pendidikan dan Latihan Profesi Guru(PLPG) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Thobroni, M. & Mustofa Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran:* Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Trianto, 2007. *Model Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik.* Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka

Yamin Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press:

1. *Defina adalah dosen pada Institut Pertanian Bogor* [↑](#footnote-ref-2)
2. Sakura Ridwan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksi*. (Yogyakarta:Kepel Press, 2001), h.7-8. [↑](#footnote-ref-3)
3. J.C. Richards, dan T.S.Rodgers.*Aproaches and Methods in Language Teaching* (Cabridge: Cabridge University Press,2005), h. 108. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ridwan, *op.cit*., h. 8. [↑](#footnote-ref-5)
5. J.C.Richards dan T.S.Rodgers, h. 109. [↑](#footnote-ref-6)
6. Puji Santoso, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional,2003), h. 2.2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Richards dan Rodgers,*op. cit.*,h. 111. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ridwan, *op. cit.*, h. 25-26. [↑](#footnote-ref-9)
9. Santoso,*op. cit*., h. 2.3-2.8. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ridwan, *op. cit*., h. 13-21. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, h. 16. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ridwan. *op. cit*, h. 17. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rosalind Charlesworth. *Experiences in Math for Young Children*(USA:Wadsworth Cengage Learning, 2012), h. 159. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009), h. 161. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hamzah B. Uno. *Model Pembelajran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Jakarta: Bumi Aksara,2011),h. 65. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. h. 66-67. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 161-162 [↑](#footnote-ref-19)
19. Brown,*op. cit*., h. 140. [↑](#footnote-ref-20)
20. W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramadia Widiasarana, 2002). h. 9. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Evert. M. Solissa & Yensly Kesauliya adalah dosen FKIP UniversitasPattimura Ambon* [↑](#footnote-ref-22)
22. *Indra Nugrahayu Taufik adalah Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Bale Bandung* [↑](#footnote-ref-23)
23. *Kunu, Hanna Grietje adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FKIP Universitas Pattimura Ambon* [↑](#footnote-ref-24)
24. *Loinnes Rehena is English teacher of SMP Negeri 4 Leihitu Barat, Ambon* [↑](#footnote-ref-25)
25. *Drs. Richard Manuputty, MA is* Lecturer at English Study Program of Pattimura University Ambon. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Dra. Nenden Sundari, M.Pd., Neneng Sri Wulan, M.Pd., dan Deni Wardana, M.Pd. adalah dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Serang, Jl. Ciracas – Batok Bali No. 38, Serang, Banten nomor kontak 08567353573, pos-el* sundarinenden@yahoo.com [↑](#footnote-ref-27)
27. *Neneng Sri wulan, Dosen Pada Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Serang Komp. Taman Puri Indah D 11 No. 27, Serang, Bantenpos-el**neneng\_sri\_wulan@upi.edu**, nomor kontak 081321526843* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Samuel Jusuf Litualy adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon.* [↑](#footnote-ref-29)
29. Mudji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Budaya,* (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), pp.2, 4-6. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Pedoman Pendidikan Hak Asasi Manusia*. (Jakarta: Komnas Indonesia untuk UNESCO, pp.154-158. [↑](#footnote-ref-31)
31. John Prior dalam Frans Ceunfin (Editor), *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik.* Maumere (Flores): Ledalero, 2007, p. x. [↑](#footnote-ref-32)
32. A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A - Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p.93 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat,*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), pp. 25-26. [↑](#footnote-ref-34)
34. Louis Leahy, *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), pp.15 -16. [↑](#footnote-ref-35)
35. Mudji Sutrisno, *Ide-ide Pencerahan,* (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), pp. 30-31. [↑](#footnote-ref-36)
36. P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia* (diindonesiakan oleh K.Bertens)*,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), pp.135-139. [↑](#footnote-ref-37)
37. Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial* (Alih Bahasa: Hendrik Muntu & Yossy Suparyo)*,* (Yogyakarta: Penerbit Quills, 2006), pp.139-140. [↑](#footnote-ref-38)
38. Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia,* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), pp.87-88. [↑](#footnote-ref-39)
39. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Unversity Press, 2005), p. 12. [↑](#footnote-ref-40)
40. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), p.34. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mudji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Budaya,* (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), p. 4 [↑](#footnote-ref-42)
42. Rene Wellek & Austin Waren, *Teori Kesusasteraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budiatna) (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), p.110. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Juliaans E.R. Marantika adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon* [↑](#footnote-ref-44)